

**PERANAN KETUA KELOMPOK AFINITAS MANDIRI PANGAN
TERHADAP PENGELOLAAN KINERJA KELOMPOK DALAM
MENCAPAI EFEKTIFITAS KELOMPOK
(Kasus pada Kelompok Afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan
di Desa Tamanasri Kecamatan Pringku Kabupaten Pacitan)**

SKRIPSI

Oleh:
DINAR TRI PALUPI



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
MALANG
2011**

**PERANAN KETUA KELOMPOK AFINITAS MANDIRI PANGAN
TERHADAP PENGELOLAAN KINERJA KELOMPOK DALAM
MENCAPAI EFEKTIFITAS KELOMPOK
(Kasus pada Kelompok Afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan
di Desa Tamanasri Kecamatan Pringku Kabupaten Pacitan)**

Oleh:

**DINAR TRI PALUPI
0710450013-45**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
MALANG
2011**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak mungkin terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Agustus 2011

DINAR TRI PALUPI
NIM. 0710450013 – 45



RINGKASAN

DINAR TRI PALUPL. (0710450013). Peranan Ketua Kelompok Afinitas Mandiri Pangan Terhadap Pengelolaan Kinerja Kelompok Dalam Mencapai Efektifitas Kelompok (Kasus pada Kelompok Afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan). Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS.

Saat ini isu tentang kecukupan pangan di Indonesia menjadi topik yang selalu dibicarakan. Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara agraris yang mana seharusnya kebutuhan pangan rakyatnya mampu terpenuhi dengan mudah. Namun laju pertumbuhan penduduk tetap meningkat setiap tahun dan beriringan dengan pemanfaatan lahan pertanian yang tidak terkendali, semakin terbatasnya sumber daya alam dan masih terbatasnya sarana prasarana usaha di bidang pangan. Akses terhadap pangan mengalami keterbatasan sehingga daya beli masyarakat mengalami penurunan. Masalah kecukupan pangan yang terjadi pada masyarakat tersebut berakibat pada kerawanan pangan.

Adanya masalah ketahanan pangan yang dialami masyarakat terutama masyarakat di pedesaan, maka pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, sejak tahun 2006 telah meluncurkan Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Melalui program tersebut diharapkan masyarakat desa mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi.

Pelaksanaan Proksi Desa Mapan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, dilakukan melalui proses pemberdayaan masyarakat yang memiliki kualitas sumberdaya masyarakatnya rendah, dan sumber daya modal, akses teknologi, serta infrastruktur pedesaan yang terbatas. Dalam rangka untuk mendukung keberhasilan program yaitu terciptanya kemandirian pangan sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan masyarakat maka ditumbuhkan kelompok afinitas yang didasarkan pada ikatan kebersamaan, kecocokan, kepercayaan, kerjasama, dan kepentingan visi serta misi yang sama antar anggota.

Rumusan masalah adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan kelompok afinitas Mandiri Pangan khususnya kelompok Sido Mulyo Mapan I di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan?, 2) Bagaimana peranan ketua dan anggota kelompok dalam pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan Kelompok Afinitas Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan?, 3) Bagaimana pengelolaan kinerja kelompok dalam upaya peningkatan efektifitas kelompok Sido Mulyo Mapan I di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan ?

Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan kelompok afinitas Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, 2) Mendeskripsikan peran yang dijalankan ketua dan anggota dalam melaksanakan dan mengelola kegiatan Kelompok Afinitas Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, 3) Mendeskripsikan dan menganalisis pengelolaan kinerja Kelompok Afinitas Mandiri Pangan dalam meningkatkan efektifitas kelompok di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian deskriptif suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara deskriptif tentang fenomena yang terjadi sesuai dengan masalah yang diteliti. Teknik penentuan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja, yaitu di Desa Tamansri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Penentuan informan dalam penelitian ini diambil secara sengaja (*purposive*) yaitu 7 orang informan yang terdiri dari seorang ketua, sekretaris, bendahara dan 4 orang anggota kelompok serta 3 orang informan kunci. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Pelaksanaan kegiatan kelompok Sido Mulyo Mapan I yang meliputi kegiatan administrasi kelompok, simpan pinjam dan menabung, usaha produktif serta pelatihan dan studi banding telah sesuai dengan apa yang direncanakan namun hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan. pada kegiatan usaha produktif serta pelatihan dan studi banding masih belum optimal. Hal tersebut dikarenakan masih sedikit sekali anggota kelompok yang memiliki usaha produktif sendiri. Sedangkan pelaksanaan kegiatan pelatihan dan studi banding kelompok tidak berjalan dengan teratur seperti pada saat kelompok masih dalam masa pendampingan. 2) Ketua dan anggota kelompok afinitas Sido Mulyo Mapan I di daerah penelitian telah cukup mampu melaksanakan peranannya dalam hal perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Ketua kelompok lebih berperan dalam hal pengorganisasian dan penggerakan kelompok dikarenakan pada perencanaan dan pengawasan lebih dilakukan oleh pihak pengelola program. Sedangkan anggota lebih berperan dalam hal penggerakan. Meskipun ketua dan anggota belum sepenuhnya berperan dalam keempat aspek pengelolaan kegiatan kelompok namun ketua kelompok dinilai cukup berhasil dalam memimpin kelompoknya dan anggota yang dipimpin juga mampu mengikuti arahan yang diberikan oleh ketua. 3) Ketua dan anggota kelompok dinilai cukup memiliki pengelolaan kinerja kelompok yang baik yang mana upaya yang dilakukan dalam pengelolaan kinerja tersebut telah sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian tujuan kelompok secara bersama-sama. Oleh karenanya dengan pengelolaan kinerja kelompok yang baik maka dapat disimpulkan bahwa kelompok "Sido Mulyo" Mapan I telah memiliki efektifitas kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan adalah: (1) Sebaiknya peran ketua dan anggota kelompok dalam aspek pengelolaan kegiatan kelompok perlu untuk lebih ditingkatkan lagi, sehingga kegiatan seperti usaha produktif serta pelatihan dan studi banding dapat lebih digalakkan. 2) Kelompok memiliki kinerja yang cukup baik sehingga mampu mencapai tujuan kelompok. Baik ketua, pengurus maupun anggota kelompok harus lebih meningkatkan kinerjanya dalam kelompok. Hal ini bertujuan agar dapat lebih mengembangkan kegiatan kelompok secara bersama-sama secara lebih efektif dalam rangka mencapai tujuan dari program Mandiri Pangan yaitu meningkatkan kemandirian masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan. 3) Diperlukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan peranan ketua dan anggota kelompok afinitas terhadap pengelolaan kinerja kelompok dengan penambahan indikator untuk menambahkan dan menyempurnakan penelitian yang telah dilaksanakan.

SUMMARY

The Role of The Chairman of Affinity Group Food Self Reliance to the Performance Management Group In Achieving Effectiveness Group (Cases on Affinity Group of Food Self Reliance Rural Action Program in Tamanasri Subdistrict, Pringkuku District, Pacitan Regency).

Currently the issue of food security in Indonesia became the topic is always discussed. Given that Indonesia is an agricultural country which is supposed to feed its people can be met easily. But the population growth rate continues to increase every year and in conjunction with the utilization of agricultural land that are not controlled, the more limited natural resources and the limited infrastructure in the field of food businesses. Have limited access to food so that people's purchasing power has decreased. Food sufficiency problems that occur in the community resulted in food security.

Problems experienced by community food security especially in rural communities, the government through the Ministry of Agriculture Food Security Agency, since 2006 has launched Food Self Reliance Rural Action Program. Through the program is expected the subdistrict community has the ability to achieve food security and nutrition.

The implementation of Food Self Reliance Rural Action Program in Tamanasri Subdistrict, Pringkuku District, Pacitan Regency, done through a process of community empowerment that has low-quality community resources, and capital resources, technology access, and limited rural infrastructure. In order to support the program's success is the creation of food self-sufficiency as an effort to increase food security community then grown affinity groups based on the bond of togetherness, compatibility, trust, cooperation, and the interests of the same vision and mission among the members. Affinity group has a joint venture with funding assistance.

Formulation of the problem is as follows: 1) How implementation of the Food Self-affinity groups, especially groups Sido Mulyo Food Self Reliance I Tamanasri Subdistrict, Pringkuku District, Pacitan Regency?, 2) How does the role of chairman and members of the group in the implementation and management of Sido Mulyo Food Self Reliance I activities in Tamanasri Subdistrict, Pringkuku District, Pacitan Regency, 3) How is the performance management group in an effort to increase the effectiveness of group I in Sido Mulyo Food Self Reliance I Tamanasri Subdistrict, Pringkuku District, Pacitan Regency?

While the purpose of this study are: (1) Describe the implementation of the activities of affinity groups in the Food Self Reliance Tamanasri Subdistrict, Pringkuku District, Pacitan Regency, 2) Describe the role of running the chairman and members in implementing and managing the activities of Affinity Groups in the the Food Self Reliance Tamanasri Subdistrict Tamanasri, Pringkuku District, Pacitan Regency, 3) Describe and analyze the performance management of the Food Self Reliance - affinity group in enhancing the effectiveness of groups in Tamanasri Subdistrict, Pringkuku District, Pacitan Regency.

This type of research is a descriptive study with qualitative approach. Where a descriptive research study that aims to illustrate descriptively about the

phenomenon that occurs in accordance with the problem under study. The technique of determining the location of the study determined purpose, which is in the Tamanasri Subdistrict, Pringkuku District, Pacitan Regency. Determination of informants in this study were drawn deliberately (purposive) of 7 informants consisting of a chairperson, secretary, treasurer and four members of the group and the three key informants. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation.

The results of this study were: (1) The activities of the group I Sido Mulyo Steady group which includes administrative activities, savings and loan and saving, productive businesses and training and study visits have been in accordance with what was planned, but results have not been as expected. on productive business activities as well as training and study visits is still not optimal. That is because very few members of the group who have their own productive enterprises. While the implementation of training activities and study tour group does not run regularly as when the group is still in its advisory. 2) The Chairman and members of affinity groups "Sido Mulyo" Steady State I in the study area have been quite capable of carrying out its role in planning, organizing, mobilization, and supervision. Chairman of the group more involved in terms of organizing and mobilizing the group due to better planning and oversight conducted by the program managers. While the members more involved in terms of mobilization. Although the chairman and members have not been fully involved in all four aspects of the management activities of the group but the group leader was considered quite successful in leading the group and led the members are also able to follow directives given by the chairman. 3) Chairman and members of the group were considered sufficient to have a good group performance management is where the efforts made in the management of performance has been in accordance with the ability of each individual. This can be seen from the achievement of group goals together. Therefore with a good group performance management it can be concluded that the group "Sido Mulyo" Steady I have had the effectiveness of the group.

Based on the results of the research then the advice can be given are: (1) should be the role of chairman and group members in aspects of management of group activities need to be increased again, so that activities such as productive enterprises as well as training and study tours can be further encouraged. 2) the group has a pretty good performance so as to achieve group goals. Both the chairman, trustees or members of the group must further improve its performance in the group. It aims to further develop the activities of the group together more effectively in order to achieve the objectives of the Independent Food program that is increasing independence of the community to improve food security. 3) Further research is needed regarding the role of chairman and members of affinity groups on performance management group with the addition of indicators for the add and refine the research that has been implemented.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peranan Ketua Kelompok Afinitas terhadap Pengelolaan Kinerja Kelompok Dalam Mencapai Efektifitas Kelompok (Kasus Pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan)”**. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir dan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan strata satu (S-1) Fakultas Pertanian di Universitas Brawijaya Malang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah begitu banyak mendapatkan bantuan baik moral maupun materiil dari banyak pihak yang mungkin penulis tidak mampu untuk membalasnya. Untuk itu dengan segala rasa, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

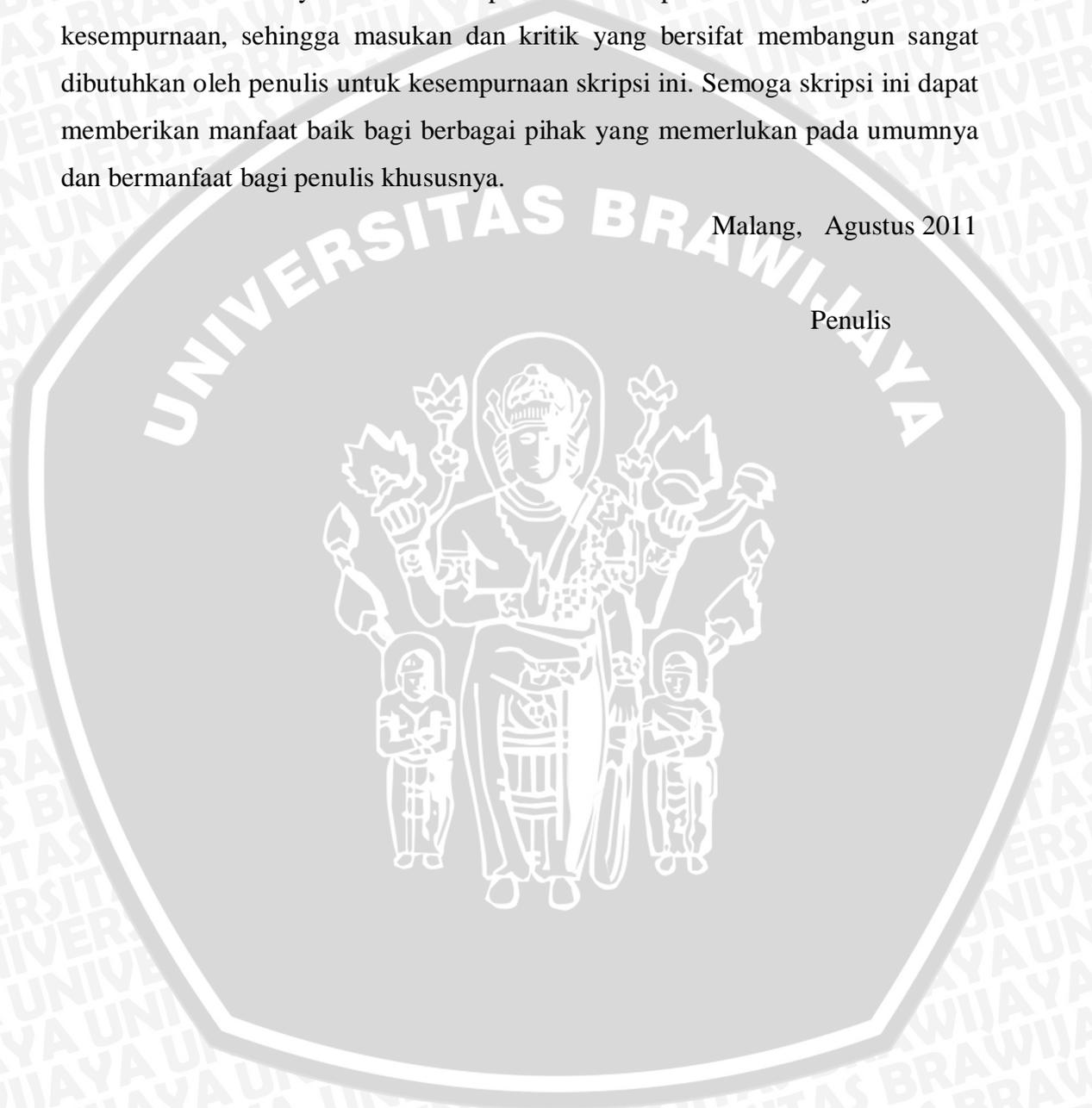
1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Sugiyanto, MS., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak bimbingan, masukan, dan arahan kepada peneliti sampai terselesaikannya skripsi ini.
2. Ibu Naning Budi Rahayu, SP., selaku tenaga pendamping lapang program di lokasi penelitian yang telah memberikan informasi.
3. Bapak D. Purwanto selaku Kepala Desa Tamanasri, Kec. Pringkuku, Kab. Pacitan beserta seluruh warga khususnya Kelompok Sido Mulyo Mapan I Dusun Tumpak atas informasi, bantuan dan kerjasama yang diberikan.
4. Bapak Ir. Pamuji, MP., selaku Kepala Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Pacitan yang bersedia memberikan kesempatan dan tempat bagi penulis untuk melaksanakan penelitian skripsi.
5. Bapak Dr. Ir. Syafrial, MS., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
6. Bapak Rusdijanto dan Ibu Ina Ismiani, S. Pd. selaku orang tua penulis yang telah memberi dukungan yang tiada henti baik moril maupun materiil.
7. Kakak – kakak tercinta Ririn Purwidayanti, AMK - Imam Rahmawan beserta si kecil Maya-Kiki, Endah Risdiyana, S. Pd. - Moch. Noor Buwono, AMd. beserta si kecil Feha, atas dukungan yang telah diberikan.

8. Sahabat-sahabatku PKP '07 dan Kertosari 14 B, yang telah banyak membantu dalam proses penulisan proposal ini.
9. Pihak-pihak lain yang turut membantu selesainya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga masukan dan kritik yang bersifat membangun sangat dibutuhkan oleh penulis untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi berbagai pihak yang memerlukan pada umumnya dan bermanfaat bagi penulis khususnya.

Malang, Agustus 2011

Penulis

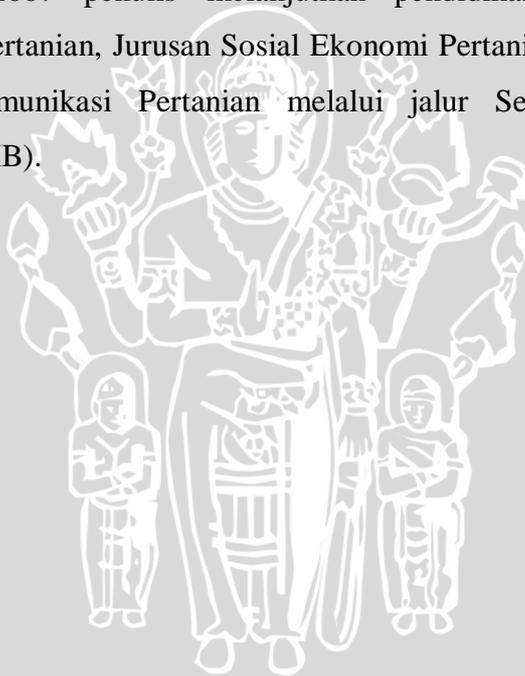


RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 30 Agustus 1988 di Pacitan Jawa Timur, yang merupakan putri ketiga dari tiga bersaudara pasangan dari Bapak Rusdijanto dan Ibu Ina Ismiani, S.Pd.

Pendidikan formal yang sudah ditempuh oleh penulis yaitu TK Bhayangkari Pacitan dan lulus pada tahun 1995, kemudian dilanjutkan ke pendidikan dasar yaitu di SD Negeri Baleharjo 2 Pacitan dan lulus pada tahun 2001, setelah itu penulis melanjutkan ke SLTP Negeri 1 Pacitan selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2004, pada tahun yang sama penulis meneruskan ke SMA Negeri 1 Pacitan selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2007.

Pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Brawijaya, Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Tentang Kepemimpinan.....	7
2.1.1 Pemimpin dan Kepemimpinan.....	7
2.1.2 Konsep Fungsi Kepemimpinan.....	8
2.1.3 Tipe Kepemimpinan.....	17
2.1.4 Sifat Pemimpin.....	21
2.1.5 Kepemimpinan dalam Kelompok.....	22
2.1.6 Kaitan Kepemimpinan dengan Penelitian.....	23
2.2 Tinjauan Tentang Peranan.....	23
2.2.1 Pengertian Peranan.....	23
2.2.2 Macam-macam Peranan.....	27
2.2.3 Kaitan Peranan dengan Penelitian.....	27
2.3 Tinjauan Tentang Kelompok Afinitas.....	28
2.3.1 Pengertian Kelompok Afinitas.....	28
2.3.2 Faktor-faktor Penentu Kemandirian Kelompok Afinitas.....	29
2.3.3 Fungsi dan Peran Kelompok Afinitas.....	30
2.3.4 Pembinaan dan Pemberdayaan Kelompok Afinitas.....	32
2.3.5 Kaitan Kelompok Afinitas dengan Penelitian.....	33
2.4 Tinjauan Tentang Kinerja.....	33
2.4.1 Efektifitas Kinerja Kelompok.....	35
2.4.2 Kaitan Kinerja dan Efektifitas Kinerja Kelompok dengan Penelitian.....	35
2.5 Tinjauan Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	36
2.5.1 Latar Belakang, Ruang Lingkup dan Pengertian.....	36
2.5.2 Tujuan, Sasaran dan Indikator Keberhasilan.....	41
2.5.3 Rancangan Program, Pendekatan dan Strategi.....	42
2.5.4 Organisasi dan Tata Kerja.....	46

III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1 Konsep Dasar	49
3.2 Batasan Masalah	53
3.3 Definisi Operasional.....	53

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian.....	60
4.2 Teknik Penentuan Lokasi Penelitian	60
4.3 Teknik Penentuan Informan	61
4.4 Jenis Data.....	62
4.5 Teknik Pengumpulan Data	62
4.6 Teknik Analisis Data.....	64

V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

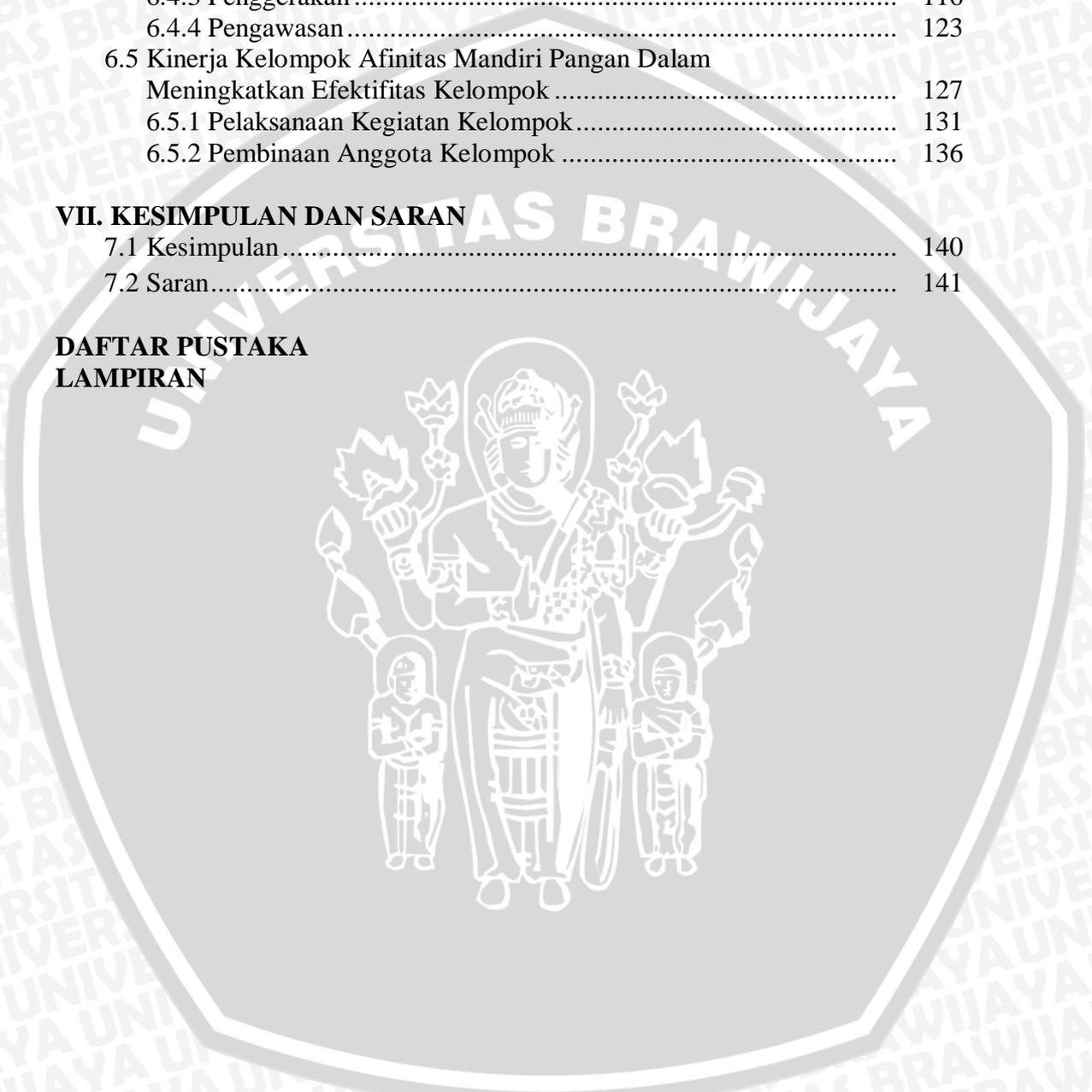
5.1 Kondisi Geografis	66
5.2 Keadaan Penduduk	67
5.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	67
5.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur	68
5.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	68
5.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian	69
5.3 Keadaan Pertanian.....	70
5.3.1 Penggunaan Lahan.....	70
5.3.2 Jenis Hasil Pertanian Tanaman Pangan	70
5.4 Keadaan Peternakan	71
5.5 Keadaan Infrastruktur Desa	72
5.5.1 Prasarana dan Sarana Transportasi Darat	72
5.5.2 Sarana Pendidikan	73
5.5.3 Prasarana Penerangan, Komunikasi dan Infomasi	74
5.5.4 Prasarana Air Bersih dan Sanitasi	75
5.5.5 Sarana Ibadah	75
5.5.6 Sarana Pelayanan Kesehatan.....	76
5.6 Organisasi Sosial Ekonomi Pendukung Pertanian.....	76
5.6.1 Organisasi Sosial Pendukung Pertanian	77
5.6.2 Organisasi Ekonomi Pendukung Pertanian.....	77

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Deskripsi Kelompok Afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Daerah Penelitian	80
6.1.1 Profil Kelompok Afinitas Mandiri Pangan Desa Tamansri	81
6.2 Karakteristik Informan	83
6.2.1 Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	85
6.2.2 Karakteristik Informan Berdasarkan Umur	86
6.2.3 Karakteristik Informan Berdasarkan Pekerjaan Utama	87
6.2.4 Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal	89
6.3 Kegiatan Kelompok Afinitas	90
6.3.1 Administrasi Pembukuan	94
6.3.2 Simpan Pinjam Dan Menabung.....	96

6.3.3 Usaha Produksi.....	98
6.3.4 Pelatihan/Studi Banding	100
6.4 Peranan Ketua Dan Anggota Dalam Melaksanakan dan Mengelola Kegiatan Kelompok	102
6.4.1 Perencanaan.....	106
6.4.2 Pengorganisasian	113
6.4.3 Penggerakan	116
6.4.4 Pengawasan.....	123
6.5 Kinerja Kelompok Afinitas Mandiri Pangan Dalam Meningkatkan Efektifitas Kelompok	127
6.5.1 Pelaksanaan Kegiatan Kelompok.....	131
6.5.2 Pembinaan Anggota Kelompok	136
VII. KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1 Kesimpulan.....	140
7.2 Saran.....	141

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

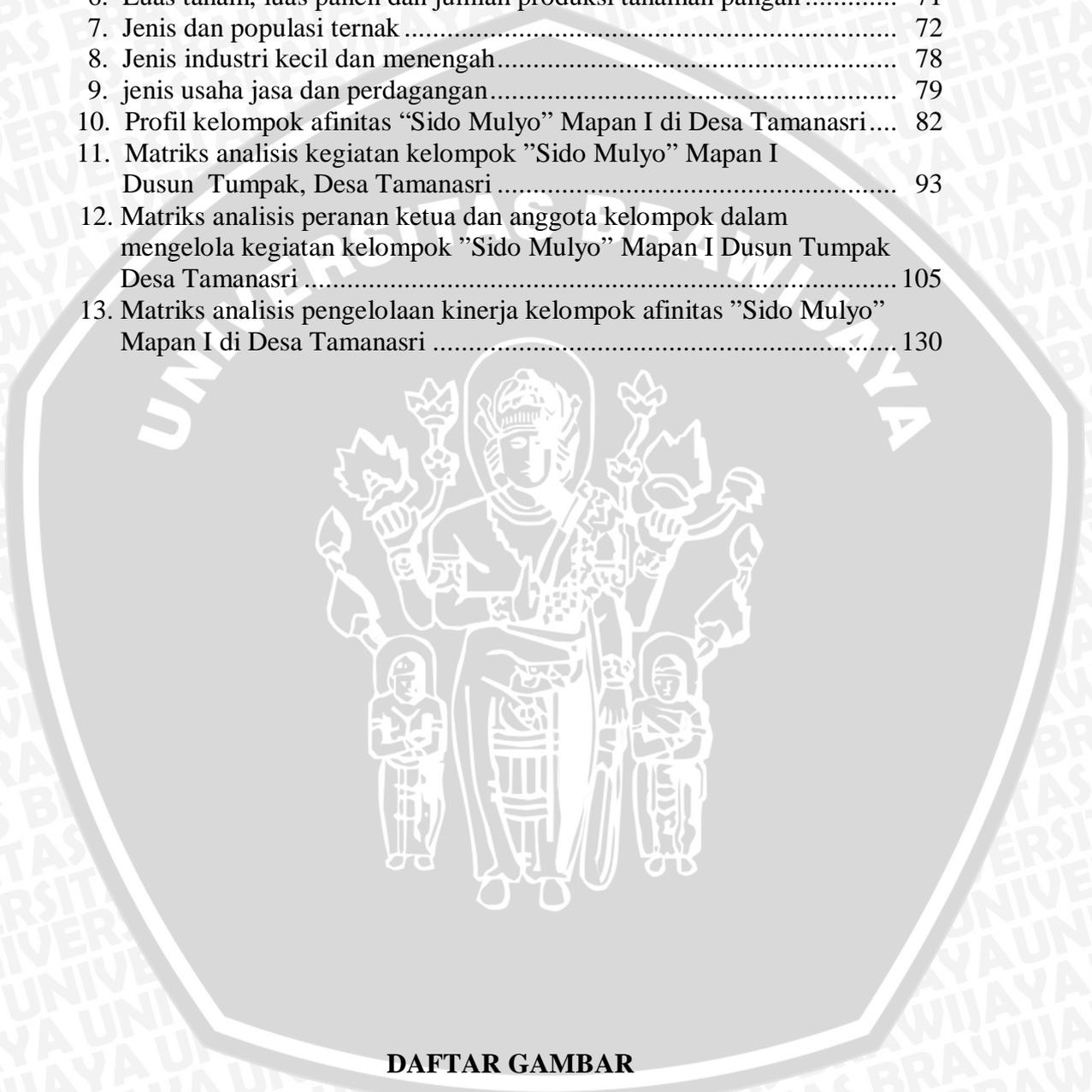


DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Tamanasri.....	67



2. Komposisi penduduk berdasarkan umur di Desa Tamanasri.....	68
3. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Tamanasri.....	69
4. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Tamanasri.....	69
5. Luas penggunaan lahan Desa Tamanasri	70
6. Luas tanam, luas panen dan jumlah produksi tanaman pangan	71
7. Jenis dan populasi ternak	72
8. Jenis industri kecil dan menengah.....	78
9. jenis usaha jasa dan perdagangan.....	79
10. Profil kelompok afinitas “Sido Mulyo” Mapan I di Desa Tamanasri....	82
11. Matriks analisis kegiatan kelompok ”Sido Mulyo” Mapan I Dusun Tumpak, Desa Tamanasri	93
12. Matriks analisis peranan ketua dan anggota kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok ”Sido Mulyo” Mapan I Dusun Tumpak Desa Tamanasri	105
13. Matriks analisis pengelolaan kinerja kelompok afinitas ”Sido Mulyo” Mapan I di Desa Tamanasri	130



DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Proses Memimpin	13
2.	Kerangka Pemikiran Peranan Kepemimpinan Ketua Kelompok Dalam Meningkatkan Kinerja Kelompok.....	52
3.	Komponen Dalam Analisis Data.....	64



4. Peta Desa Tamanasri Kecamatan Pringkuwu Kabupaten Pacitan.....	67
5. Jalan Penghubung Desa Tamanasri dengan desa sekitar	73
6. Keadaan Jalan yang Menghubungkan Antar Dusun.....	73
7. SD dan TK sebagai Lembaga Pendidikan Formal di Desa Tamanasri.....	74
8. Madrasah Diniyah, Lembaga Pendidikan Non Formal di Desa Tamanasri	74
9. Fasilitas MCK (WC) yang Kurang Memadai	75
10. Salah satu Surau/Langgar sebagai Sarana Peribadatan di Desa Tamanasri.....	75
11. Polindes sebagai Salah Satu Sarana Pelayanan Kesehatan di Desa Tamanasri.....	76
12. Bangunan Administrasi Gapoktan Sido Mulyo Desa Tamanasri	77
13. Bangunan Administrasi LKD Mapan Desa Tamanasri.....	78
14. Diagram Jenis Kelamin Informan Anggota Kelompok “Sido Mulyo” Mapan I Desa Tamanasri.....	85
15. Diagram Umur Informan Anggota Kelompok “Sido Mulyo” Mapan I Desa Tamanasri.....	86
16. Diagram Jenis Pekerjaan Informan Anggota Kelompok “Sido Mulyo” Mapan I Desa Tamanasri.....	88
17. Diagram Tingkat Pendidikan Informan Anggota Kelompok “Sido Mulyo” Mapan I Desa Tamanasri.....	89
18. Skema Kegiatan Kelompok afinitas “Sido Mulyo” Mapan I Desa Tamanasri.....	88
19. Hasil Produksi yang Diusahakan oleh Informan	99
20. Pelatihan Menyusun Pembukuan dan Keuangan Kelompok.....	101
21. Skema Peranan Ketua dan anggota Kelompok Afinitas “Sido Mulyo” Mapan I Desa Tamanasri.....	103
22. Pertemuan Rutin Kelompok “Sido Mulyo” Mapan I di Dusun Tumpak, Desa Tamanasri yang juga dijadikan sarana mendiskusikan suatu rencana kegiatan	112
23. Ketua Kelompok ketika Memimpin Kelompok.....	111
24. Pengarahan Prosedur Pelaksanaan Monitoring oleh Tim Penilai dari Kantor Ketahanan Pangan Kab. Pacitan.....	125
25. Masing-masing Perwakilan Kelompok dan Pengurus Gapok Melaporkan Hasil Kegiatan dan Perkembangan Program	125
26. Kegiatan Kunjungan oleh Badan Ketahanan Pangan Jatim	126
27. Skema pengelolaan kinerja kelompok afinitas Sido Mulyo Mapan I di Desa Tamanasri.....	129



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Pedoman Wawancara	145
2.	Daftar Anggota Kelompok “Sido Mulyo Mapan I” Dusun Tumpak, Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuwu, Kab. Pacitan Tahun 2010.....	153
3.	Dokumentasi Kegiatan Penelitian	154





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini isu tentang kecukupan pangan di Indonesia menjadi topik yang selalu dibicarakan. Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara agraris yang mana seharusnya kebutuhan pangan rakyatnya mampu terpenuhi dengan mudah. Namun laju pertumbuhan penduduk tetap meningkat setiap tahun dan beriringan dengan pemanfaatan lahan pertanian yang tidak terkendali, semakin terbatasnya sumber daya alam dan masih terbatasnya sarana prasarana usaha di bidang pangan. Selain itu harga pangan semakin meningkat sehingga kemungkinan akan memberi ancaman terhadap kebutuhan pangan masyarakat yaitu gangguan terhadap kecukupan pangan dan gizi masyarakat. Kondisi aktual tersebut didukung dengan berita dari Badan Ketahanan Pangan tentang diselenggarakannya lokakarya dengan judul “Ketahanan Pangan yang Efisien dan Berkelanjutan: Arah Masa Depan Untuk Indonesia” yang menyatakan bahwa Indonesia adalah negara *mega-diversity*, yang memiliki kekayaan hayati yang sangat besar, air dan sinar matahari yang cukup. Dengan kondisi yang sangat baik ini, semestinya Indonesia tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan pangan bagi penduduknya saja, tetapi juga kepada seluruh penduduk dunia.

Harga seluruh pangan diperkirakan setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan terutama harga sejumlah komoditas pangan penting. Hal tersebut berdasarkan data dari Departemen Pertanian yang dikutip oleh peneliti melalui jurnal Tulus Tambunan tahun 2008 dengan judul “Ketahanan Pangan di Indonesia Mengidentifikasi Beberapa Penyebab” dan berdasarkan laporan dari *Food and Agriculture Organization* (FAO) yang dikutip oleh peneliti melalui artikel Ach Farid Wadji tahun 2011 dengan judul “Petani, Penyebab dan Solusi Kenaikan Harga Pangan”. Meskipun harga pangan selalu meningkat, tetapi ketersediaan pangan di Indonesia masih stabil. Hanya saja akses terhadap pangan mengalami keterbatasan sehingga daya beli masyarakat mengalami penurunan karena harga pangan yang terus naik. Adanya faktor pendapatan rumah tangga yang rendah, pengetahuan pangan dan gizi yang kurang, serta kebutuhan pangan yang dibatasi agar mampu mendapatkan keperluan lain mengakibatkan masyarakat belum

mampu mengonsumsi pangan secara beragam, bergizi, berimbang dan aman. Masalah kecukupan pangan yang terjadi pada masyarakat tersebut berakibat pada kerawanan pangan.

Kondisi kerawanan pangan dapat disebabkan karena tidak adanya akses secara ekonomi bagi individu atau rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup, tidak adanya akses secara fisik bagi individu atau rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup, tidak tercukupinya pangan untuk kehidupan produktif individu atau rumah tangga, tidak terpenuhi pangan secara cukup dalam jumlah, mutu, ragam, keamanan serta keterjangkauan harganya. Kerawanan pangan dan kelaparan sering terjadi pada petani skala kecil, nelayan, dan masyarakat sekitar hutan yang menggantungkan hidupnya pada sumberdaya alam yang miskin.

Jumlah penduduk miskin di Indonesia juga masih cukup tinggi. Data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, tingkat kemiskinan penduduk di Indonesia masih sekitar 13,33 persen atau sekitar 31 juta jiwa dari 237.556.363 jiwa. Meningkatnya jumlah masyarakat miskin dapat mengakibatkan daya beli terhadap pangan berkurang serta akses terhadap pangan dan sumber daya untuk mengembangkan usaha mikro juga terbatas. Maka dari itu kelompok miskin inilah yang menjadi fokus perhatian dalam pembangunan di bidang ketahanan pangan dan perbaikan gizi. Semakin banyak rakyat miskin yang diperbaiki gizinya maka akan semakin berkurang jumlah rakyat miskin. Upaya - upaya penanggulangan kemiskinan dapat meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga masyarakat karena dapat meningkatkan akses rumah tangga miskin kepada pangan yang bergizi seimbang, pendidikan terutama pendidikan perempuan, air bersih, dan sarana kebersihan lingkungan.

Dari kondisi aktual tentang pentingnya ketahanan pangan mendorong pemerintah untuk berusaha ekstra keras agar seluruh masyarakat mampu meningkatkan ketahanan pangan rumah tangganya. Salah satunya dengan kegiatan lokakarya satu hari yang diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian Indonesia bekerja sama dengan Bank Dunia dengan tema Ketahanan Pangan yang Efisien dan Berkelanjutan: Arah Masa Depan untuk Indonesia pada bulan Agustus 2010, yang dikutip peneliti dari berita Badan Ketahanan Pangan. Tujuan lokakarya

adalah untuk meningkatkan kesadaran para pemangku kepentingan dan sekaligus memperkaya pengetahuan mereka akan berbagai persoalan ketahanan pangan, khususnya di tingkat instansi pemerintah yang terlibat dalam ketahanan pangan.

Kutipan berita tersebut mengisyaratkan bahwa pembangunan ketahanan pangan wajib dilanjutkan demi terwujudnya kemandirian pangan masyarakat agar mampu mengatasi masalah pangan yang ada. Tanpa adanya pembangunan ketahanan pangan, tidak dapat dibayangkan betapa kondisi rakyat terancam kekurangan pangan atau kelaparan.

Adanya masalah ketahanan pangan yang dialami masyarakat terutama masyarakat di pedesaan, maka pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, sejak tahun 2006 telah meluncurkan Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Proksi Desa Mapan). Program tersebut berjalan selama 4 tahun yaitu sampai tahun 2010. Namun kutipan berita adanya Konferensi Dewan Ketahanan Pangan bahwa setelah diadakan kegiatan lokakarya tersebut maka akan segera disusun program aksi ketahanan pangan 2010-2015. Melalui program tersebut diharapkan masyarakat desa mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif dari hari ke hari, secara berkelanjutan. Upaya tersebut dilakukan melalui proses pemberdayaan masyarakat untuk mengenali potensi dan kemampuannya, mencari alternatif peluang dan pemecahan masalah serta mampu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara efisien dan berkelanjutan. Dengan proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan diharapkan mampu menumbuhkan kemandirian masyarakat untuk dapat menumbuhkembangkan usaha-usaha produktif sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Proksi Desa Mapan) merupakan gerakan yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan berkesinambungan untuk mewujudkan ketahanan pangan masyarakat, melalui pendekatan sub sistem ketersediaan, sub sistem distribusi dan sub sistem konsumsi. Pelaksanaan Proksi Desa Mapan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringuku, Kabupaten Pacitan, dilakukan melalui proses pemberdayaan masyarakat yang memiliki kualitas sumberdaya masyarakatnya rendah, dan sumber daya modal, akses teknologi, serta infrastruktur pedesaan yang terbatas. Proses pemberdayaan masyarakat

dilakukan melalui pelatihan, pendampingan dan peningkatan akses untuk meningkatkan partisipasi, demokratisasi, pengembangan kapasitas, ekonomi dan individu. Sasaran pemberdayaan ditujukan untuk mengembangkan kelembagaan aparat, kelembagaan masyarakat, dan kelembagaan pelayanan di pedesaan.

Dalam rangka untuk mendukung keberhasilan program yaitu terciptanya kemandirian pangan sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan masyarakat maka ditumbuhkan kelompok afinitas yang didasarkan pada ikatan kebersamaan, kecocokan, kepercayaan, kerjasama, dan kepentingan visi dan misi yang sama antar anggota. Kelompok afinitas memperoleh pendampingan dan pelatihan baik teknis maupun non teknis. Kelompok afinitas memiliki usaha bersama dengan menggunakan dana bantuan baik dari pemerintah maupun lembaga lain sebagai modal usaha dan juga sebagai dana simpan pinjam sehingga setiap anggota diharapkan mempunyai akses pinjaman modal untuk usaha maupun untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kelompok afinitas menjadi sarana bagi anggota untuk meningkatkan usahanya baik dari segi modal maupun keterampilan berusaha dan sebagai wadah untuk melaksanakan usaha produktif secara bersama-sama dengan tujuan meningkatkan pendapatan anggota.

Sebagai upaya mencapai tujuan tersebut, maka ketua kelompok afinitas sebagai pemimpin menjadi salah satu penentu keberhasilan kelompok afinitas. Ketua kelompok afinitas dapat menjadi penentu peningkatan kinerja kelompok afinitas tersebut. Ketua kelompok afinitas diharuskan mampu menjalankan fungsi kepemimpinan dengan baik dan sejalan dengan situasi sosial kelompok afinitas. Disamping itu anggota kelompok juga menjadi pendukung jalannya tugas ketua kelompok sebagai pemimpin. Dengan demikian diharapkan bahwa ketua dan anggota kelompok mampu mengelola kegiatan kelompok sehingga menghasilkan kinerja kelompok yang baik. Pengelolaan kinerja kelompok dengan baik akan dapat menghasilkan capaian efektifitas kelompok.

Menyadari pentingnya tugas-tugas ketua dan partisipasi anggota kelompok afinitas dalam mengelola kegiatan kelompoknya, maka perlu adanya penelitian tentang peranan ketua kelompok afinitas Mandiri Pangan terhadap pengelolaan kinerja kelompok dalam mencapai efektifitas kelompok. Penelitian dilaksanakan

untuk menganalisis peranan ketua dan dukungan partisipasi anggota kelompok afinitas berdasarkan fungsi kepemimpinan manajemen kelompok dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk dapat diketahui pengelolaan kinerja kelompoknya sehingga dapat diidentifikasi keefektifan kelompok dalam melaksanakan kegiatan kelompok sesuai tujuan kelompok yang telah ditetapkan.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan kelompok afinitas Mandiri Pangan khususnya kelompok Sido Mulyo Mapan I di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan ?
2. Bagaimana peranan ketua kelompok dalam pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan Kelompok Afinitas Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan ?
3. Bagaimana kinerja kelompok dalam upaya peningkatan efektifitas kelompok Sido Mulyo Mapan I di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan kelompok afinitas Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan
2. Mendeskripsikan peran yang dijalankan ketua kelompok dalam pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan Kelompok afinitas Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan
3. Mendeskripsikan dan menganalisis kinerja Kelompok Afinitas Mandiri Pangan dalam meningkatkan efektifitas kelompok di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat bagi:

1. Bagi pihak pelaksana Program Aksi Desa Mandiri Pangan serta instansi-instansi yang terkait, sebagai bahan pertimbangan dan informasi dalam

menentukan alternatif pendekatan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan ketahanan pangan di desa setempat. Guna untuk menjaga eksistensi kelompok Afinitas Mandiri Pangan dan meningkatkan kesejahteraan anggota melalui berjalannya fungsi kepemimpinan Ketua Kelompok Mandiri Pangan.

2. Bagi masyarakat, sebagai referensi atau tambahan informasi mengenai kegiatan Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang dilaksanakan oleh Kelompok Afinitas Mandiri Pangan agar nantinya bisa menjadi pengetahuan masyarakat untuk meningkatkan kemandirian pangan demi terwujudnya ketahanan pangan rumah tangga.
3. Bagi penulis dan peneliti lain, sebagai bahan informasi dan tambahan pengetahuan tentang bagaimana keterkaitan peranan kepemimpinan yaitu fungsi kepemimpinan yang dijalankan oleh Ketua Kelompok Afinitas Mandiri Pangan di Desa Tamanasri melalui kegiatan dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Kepemimpinan

2.1.1 Pemimpin dan Kepemimpinan

2.1.1.1 Pengertian Pemimpin

Menurut Soekanto (1990) menyatakan bahwa pemimpin yakni seseorang yang melaksanakan kepemimpinan dimana seseorang tersebut diharapkan mampu untuk mempengaruhi orang lain (yang dipimpin atau pengikutnya) sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Menurut Kartono (1990), pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kelebihan, sehingga dia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahannya, juga mendapatkan pengakuan serta dukungan dari bawahannya sehingga dapat menggerakkan bawahan ke arah pencapaian tujuan tertentu. Sedangkan menurut Soedarmanto (2003), pemimpin dapat diartikan sebagai seorang yang diakui atau memperoleh pengakuan dari seluruh anggota sistem sosialnya, sebagai yang berhak atau memiliki kekuasaan untuk dalam situasi tertentu menggerakkan orang lain (yang dipimpinnya) untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk melakukan tindakan kerja maksimum yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan kelompok. Seorang pemimpin mampu membimbing dan mengarahkan kelompok dalam menjalankan kerja serta aktifitas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama. Seorang pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus, dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran tertentu.

2.1.1.2 Pengertian Kepemimpinan

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai istilah kepemimpinan. Istilah kepemimpinan memiliki beberapa definisi. Definisi tersebut ada dihubungkan dengan posisi pemimpin dalam organisasi, definisi lain dihubungkan dengan

kualitas kepribadian pemimpin, dan ada pula yang dihubungkan dengan fungsinya sebagai pemimpin.

Menurut Soekanto (1990), kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang (yaitu pemimpin atau *leader*) untuk mempengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya). Sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Menurut As'ad (1986), kepemimpinan merupakan tindakan seorang pemimpin dalam memimpin anggota kelompok yang dibawahnya dalam upaya mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan. Pengertian tersebut mengartikan kepemimpinan dihubungkan dengan fungsinya sebagai pemimpin. Menurut Kimball Young dalam Kartono (1990), kepemimpinan adalah bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu, berdasarkan akseptansi atau penerimaan oleh kelompoknya dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi khusus. Sedangkan menurut Garry Yukl (1994) dalam El-Qorni (2007), kepemimpinan dinyatakan sebagai sebuah proses pengaruh sosial yang dalam hal ini pengaruh yang sengaja dijalankan oleh seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktifitas-aktifitas serta hubungan-hubungan didalam sebuah kelompok atau organisasi.

Dari pengertian-pengertian tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah kemampuan seseorang atau aktifitas mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan bersama. Kepemimpinan merupakan suatu usaha individu untuk mengubah tingkah laku orang lain. Bila orang lain benar-benar berubah, maka bentuk perubahan tersebut merupakan kepemimpinan yang berhasil.

2.1.2 Konsep Fungsi Kepemimpinan

Pemimpin merupakan individu yang mempunyai fungsi dan tugas yang sangat penting dalam organisasi. Pemimpin harus mampu mengendalikan dan mengarahkan organisasi yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. Keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam menjalankan fungsi dan tugas yang dibebankan padanya. Kepemimpinan yang efektif akan terwujud apabila dijalankan sesuai

dengan fungsinya. Fungsi kepemimpinan itu berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok atau organisasi masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar situasi itu. Pemimpin harus berusaha agar menjadi bagian di dalam situasi sosial kelompok atau organisasinya.

Dalam tugas-tugas kepemimpinan tercakup pula pemberian penghargaan baik materiil maupun sosial sebagai motivasi untuk bekerja lebih giat. Hal ini berkaitan dengan upaya pemberian motivasi yang merupakan tugas dari seorang pemimpin, seperti yang diungkapkan oleh Kartono (1990) bahwa: “fungsi kepemimpinan ialah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangunkan motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik, memberikan supervise atau pengawasan yang efisien dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan”.

Menurut Rivai dan Dedi (2009), fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi sebagai berikut :

1. Dimensi yang berkenaan dengan tingkat kemampuan mengarahkan (*direction*) dalam tindakan atau aktivitas pemimpin, yang terlihat pada tanggapan orang-orang yang dipimpinya.
2. Dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan (*support*) atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok atau organisasi, yang dijabarkan dan dimanifestasikan melalui keputusan-keputusan dan kebijaksanaan pemimpin.

Kemudian dari dua dimensi tersebut, secara operasional dapat dibedakan dalam lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu:

1. Fungsi Instruksi

Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana, dan dimana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif. Kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan untuk menggerakkan dan memotivasi orang lain agar mau melaksanakan perintah.

2. Fungsi Konsultasi

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin kerap kali memerlukan bahan pertimbangan, yang mengharuskan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya. Tahap berikutnya konsultasi dari pimpinan pada orang-orang yang dipimpin dapat dilakukan setelah keputusan ditetapkan dan sedang dalam pelaksanaan. Konsultasi dimaksudkan untuk memperoleh masukan berupa umpan balik untuk memperbaiki dan menyempurnakan keputusan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan.

Fungsi konsultatif ini mengharuskan pimpinan belajar menjadi pendengar yang baik, yang biasanya tidak mudah melaksanakannya, mengingat pemimpin lebih banyak menjalankan peranan sebagai pihak yang didengarkan. Untuk itu pemimpin harus meyakinkan dirinya bahwa dari siapa pun juga selalu mungkin diperoleh gagasan, aspirasi, saran yang konstruktif bagi pengembangan kepemimpinannya.

3. Fungsi Partisipasi

Dalam fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya. Partisipasi tidak berarti bebas berbuat semaunya tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah berupa kerja sama dengan tidak mencampuri atau mengambil tugas pokok orang lain.

Fungsi partisipasi hanya akan terwujud jika pemimpin mengembangkan komunikasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran pendapat, gagasan dan pandangan dalam memecahkan masalah-masalah, yang bagi pimpinan akan dapat dimanfaatkan untuk mengambil keputusan-keputusan. Sehubungan dengan itu musyawarah menjadi penting, baik yang dilakukan melalui rapat-rapat maupun saling mengunjungi pada setiap kesempatan yang ada. Musyawarah sebagai kesempatan berpartisipasi, harus dilanjutkan berupa partisipasi dalam berbagai kegiatan melaksanakan program organisasi.

4. Fungsi Delegasi

Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa



persetujuan dari pimpinan. Fungsi ini mengharuskan pemimpin memilah-milah tugas pokok organisasi dan mengevaluasi yang dapat dan tidak dapat dilimpahkan pada orang-orang yang dipercayainya. Fungsi delegasi pada dasarnya berarti kepercayaan, pemimpin harus bersedia dapat mempercayai orang-orang lain, sesuai dengan posisi atau jabatannya, apabila diberi pelimpahan wewenang. Sedang penerima delegasi harus mampu memelihara kepercayaan itu dengan melaksanakannya secara bertanggung jawab.

Fungsi pendelegasian harus diwujudkan seorang pemimpin karena kemajuan dan perkembangan kelompoknya tidak mungkin diwujudkan sendiri. Pemimpin seorang diri tidak akan dapat berbuat banyak dan bahkan mungkin tidak ada artinya sama sekali. Oleh karena itu sebagian wewenangnya perlu didelegasikan pada para pembantunya, agar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

5. Fungsi Pengendalian

Fungsi ini bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses atau efektif mampu mengatur aktifitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Sehubungan dengan itu berarti fungsi pengendalian dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan. Dalam kegiatan tersebut pemimpin harus aktif, namun tidak mustahil untuk dilakukan dengan mengikutsertakan anggota kelompok atau organisasinya.

Hal yang menarik dalam proses kepemimpinan adalah adanya sikap saling mempengaruhi sehingga dapat mendudukkan seseorang pada posisi puncak sebagai *leader*, sekaligus menanggung beban dan tanggung jawab sesuai dengan kedudukannya. Oleh karena itu, ada pembagian tugas yang jelas dan sistem koordinasi serta mekanisme kontrol atau pengawasan yang menjadi sub bagian fungsi manajemen kepemimpinan. Menurut Coffin, Gross, dan Burnard, yang dikutip oleh Mar'at (1985), Coffin membagi fungsi kepemimpinan menjadi 3 (tiga), yaitu fungsi *formulasi* (perencanaan), pengorganisasian, dan *supervisi* (pengawasan). Menurut Gross, fungsi kepemimpinan adalah menentukan tujuan, menjelaskan dan melaksanakannya, memilih cara yang tepat, memberi dan mengkoordinasikan tugas, memotivasi, menciptakan kesatuan, mewakili

kelompok serta merangsang para anggota untuk bekerja. Sedangkan pengertian kepemimpinan menurut Burnard adalah menentukan sasaran (tujuan), memanipulasi cara, perubahan tindakan dan rangsangan usaha-usaha yang terkoordinasi. Jadi menurut Mar'at (1985), fungsi-fungsi yang diperoleh para ahli teori dan penelitian tingkah laku termasuk:

1. Penentuan sasaran dalam mengarahkan tujuan
2. Menetapkan cara mencapai tujuan
3. Menetapkan dan memelihara struktur kelompok
4. Memudahkan *action* dan interaksi kelompok
5. Memelihara keterpaduan (*cohesiveness*) kelompok dan kepuasan anggota
6. Memudahkan pelaksanaan tugas kelompok

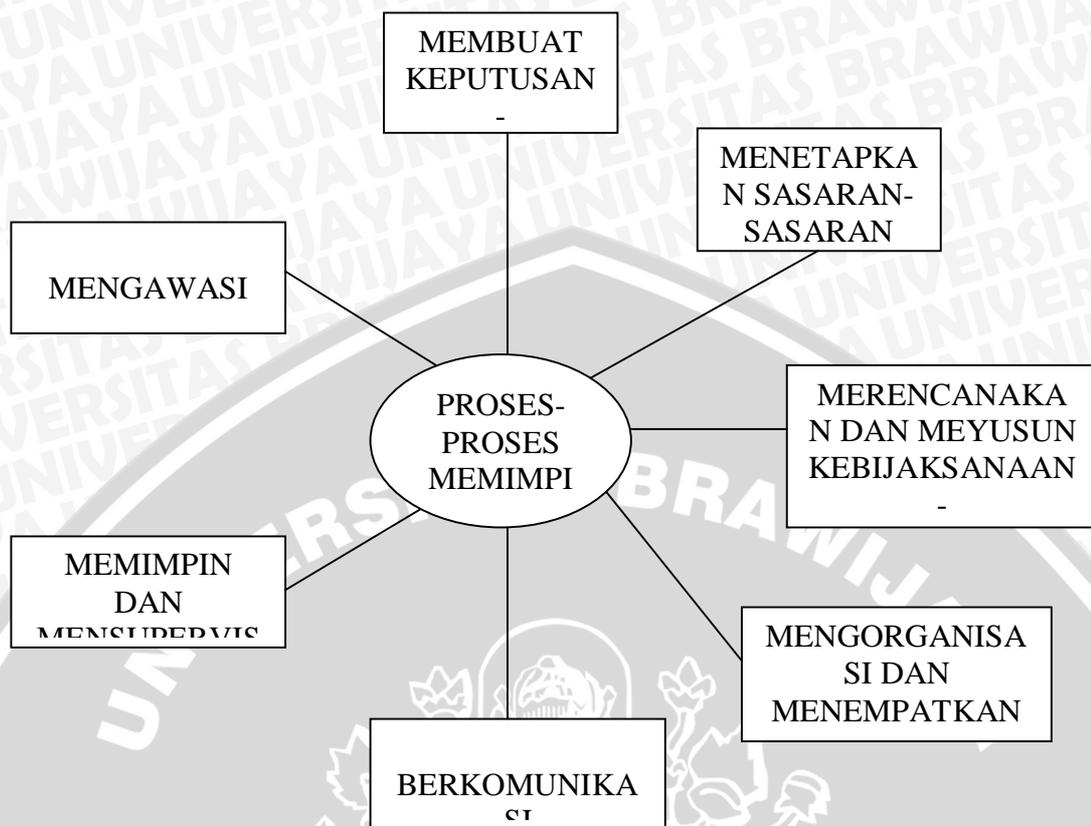
2.1.2.1 Fungsi Kepemimpinan Dalam Pendekatan POAC

Dari sekian banyak fungsi yang menjadi tanggung jawab pemimpin sebagaimana dijelaskan di atas, dapat disederhanakan menjadi suatu fungsi kepemimpinan, yaitu fungsi manajemen. Fungsi manajemen meliputi fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Fungsi manajemen merupakan kemampuan, kecakapan, keterampilan dalam proses POAC tersebut.

Fungsi kepemimpinan sesungguhnya mewujudkan salah satu sederetan fungsi manajer seperti diuraikan oleh James A.F. Stoner. Menurut James A.F. Stoner dalam Wahjosumidjo (1987), manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengawasi usaha anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan menurut George R. Terry dalam Winardi (1990), fungsi-fungsi fundamental manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), menggerakkan (*actuating*), mengawasi (*controlling*). Dari definisi tersebut memberi arti bahwa pemimpin adalah seorang perencana, pengorganisasi, penggerak, dan pengawas suatu organisasi / kelompok.

Menurut Joseph L. Massie/John Douglas dalam bukunya berjudul "*Managing*" yang dikutip oleh Winardi (1990), mereka melukiskan apa yang dinamakan dengan proses-proses memimpin melalui gambar berikut,





Gambar 1. Proses Memimpin

Keterangan:

1. Para pemimpin membuat keputusan-keputusan

Menurut Terry dan Rue (1979), para pemimpin mengembangkan suatu proses dengan apa dipilih suatu arah tindakan-tindakan daripada alternatif-alternatif yang tersedia untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Sebagai seorang pemimpin, ketua kelompok beserta anggotanya memutuskan tujuan yang akan dijalankan. Untuk mencapai tujuan tersebut ketua kelompok memutuskan tindakan-tindakan khusus apa yang perlu dilakukan. Dalam hal ini ketua kelompok memutuskan bahwa kelompok harus menetapkan tujuan kelompok beserta visi dan misinya, peraturan dalam kelompok, kegiatan usaha produktif dalam kelompok.

2. Para pemimpin memusatkan perhatian pada sasaran-sasaran.

Dalam suatu organisasi atau kelompok perlu ditentukan adanya suatu sasaran-sasaran yaitu berupa tujuan organisasi atau kelompok. Tujuan

direncanakan untuk memberikan kepada organisasi atau kelompok dan anggota-anggotanya tentang arah dan maksud organisasi atau kelompok. (Terry dan Rue, 1979). Dalam hal ini ketua kelompok bersama anggotanya menetapkan hal-hal apa saja yang tepat untuk menjadi tujuan, visi dan misi kelompok. Penetapan tujuan, visi, dan misi dapat digunakan sebagai suatu ukuran keberhasilan atau kegagalan. Tujuan, visi dan misi yang telah dikenal dan didefinisikan dengan baik juga dapat menjadi suatu motivasi bagi ketua kelompok dan anggota kelompok untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan kelompok secara efektif.

3. Para pemimpin merencanakan dan menetapkan kebijaksanaan- kebijaksanaan (*policies*).

Pemimpin mengantisipasi masa yang akan datang dan menemukan macam-macam arah tindakan-tindakan alternatif. Setelah itu menetapkan petunjuk-petunjuk bagi keputusan-keputusan masa yang akan datang. Menurut Terry dan Rue (1979), kebijaksanaan merupakan hal yang luas dan suatu aturan-aturan tercakup didalamnya. Suatu aturan dianggap sebagai suatu kebijaksanaan tingkat rendah. Dalam hal ini ketua kelompok menetapkan peraturan dalam kelompok yang meliputi peraturan kepengurusan dan keanggotaan kelompok, jadwal pertemuan kelompok, dan ditentukan adanya sanksi.

4. Para pemimpin mengorganisasi dan menempatkan bawahannya pada berbagai posisi.

Pemimpin menggunakan suatu proses dengan apa struktur dan alokasi pekerjaan ditentukan dan kemudian menempatkan orang-orang dalam jabatan tersebut. Menurut Terry dan Rue (1979), mengorganisir adalah proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok dari seorang pemimpin yang mempunyai kekuasaan, yang perlu untuk mengawasi anggota-anggota kelompok.

Menurut Handoko (2003), pengorganisasian (*organizing*) merupakan proses:

- a. Penentuan sumberdaya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi,

- b. Perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat "membawa" hal-hal tersebut ke arah tujuan,
- c. Penugasan tanggung jawab tertentu,
- d. Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Fungsi ini menciptakan struktur formal dimana pekerjaan ditetapkan, dibagi dan dikoordinasikan.

Dalam hal ini ketua kelompok beserta anggotanya menyusun suatu struktur organisasi yang memperlihatkan arus interaksi dalam organisasi, siapa yang memutuskan sesuatu hal, siapa yang memerintah, dan siapa yang melaksanakan suatu pekerjaan. Anggota kelompok dibagi dalam beberapa posisi yaitu sebagai pengurus dan anggota kelompok dengan tugasnya masing-masing.

5. Para pemimpin berkomunikasi dengan pihak bawahan, dengan para kolega dan dengan para atasan.

Dengan kata lain para pemimpin meneruskan ide-ide kepada pihak lain, untuk tujuan menciptakan sesuatu hasil yang diinginkan. Berkomunikasi merupakan salah satu hal yang penting di antara fungsi pokok manajemen organisasi atau kelompok. Setiap orang berkomunikasi dalam suatu organisasi. Komunikasi yang kurang baik dapat mengganggu kelancaran organisasi yang bersangkutan dalam usaha mencapai sasaran-sasarannya. Komunikasi merupakan proses penyaluran ide-ide dan gambaran dari satu orang ke orang lain. Dalam proses memimpin ketua kelompok sebagai pemimpin kelompok harus mampu menyampaikan informasi baru dan pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan. Ketua kelompok harus mampu menyampaikan suatu informasi atau ide secara efektif, misalnya dapat melalui fasilitas komunikasi yang dapat diciptakan atau diusahakan oleh ketua kelompok.

6. Para pemimpin memimpin dan mensupervisi

Pemimpin mengusahakan agar pihak bawahan bekerja ke arah pencapaian tujuan dan sasaran-sasaran umum. Memimpin adalah sebuah aktivitas yang menyangkut pihak yang memimpin dan yang dipimpin. Tanpa kerja sama antara kedua belah pihak yang berkepentingan maka sulit dapat

diharapkan akan tercapainya sasaran-sasaran. Fungsi pemimpin dalam hal ini merupakan salah satu bagian penting dari usaha-usaha dalam fungsi pergerakan. Dalam fungsi ini ketua kelompok mengarahkan anggotanya dalam melakukan usaha-usaha kelompok melalui instruksi-instruksi dan perintah agar berhasil dalam mencapai tujuan kelompok.

7. Para pemimpin melakukan pengawasan

Pemimpin merupakan seseorang yang bertugas mengukur hasil yang dicapai dan mengarahkannya ke arah tujuan tertentu yang ditetapkan sebelumnya. Dalam fungsi pengawasan dilakukan evaluasi pelaksanaan kerja, apabila diperlukan maka dilakukan perbaikan terhadap apa yang dikerjakan untuk mencapai hasil sesuai rencana. Menurut Winardi (1990), pengawasan (*controlling*) merupakan fase untuk menilai apakah sasaran-sasaran yang ditetapkan telah dicapai dengan memuaskan atau tidak. Pengawasan berhubungan dengan persoalan-persoalan: a) membandingkan kejadian-kejadian dengan rencana-rencana yang sebelumnya dibuat, b) mengadakan koreksi-koreksi yang perlu dilakukan apabila kejadian-kejadian dalam kenyataan ternyata menyimpang daripada rencana-rencana.

Dari konsep Joseph L. Massie/John Douglas dalam gambar di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi bawahan (mitra kerja) dalam rangka melaksanakan tugas-tugas seorang pemimpin tanpa unsur paksaan. Sesuai dengan proses memimpin yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui betapa pentingnya peranan kepemimpinan dalam suatu kelompok atau organisasi. Dalam hal ini pemimpin sangat diperlukan karena sebagai wakil dari organisasi tersebut. Apabila sebuah organisasi yang terdiri dari berbagai macam anggota dengan karakter yang berbeda dalam menentukan cara untuk mencapai tujuan, tanpa adanya pemimpin yang mampu mengambil keputusan yang berani dan cepat serta bertanggung jawab, arah dari kelompok akan sulit untuk dikendalikan karena masing-masing anggota lebih mementingkan pada kepentingan mereka sendiri-sendiri. Dan jelaslah manfaat dari adanya pemimpin dalam organisasi atau kelompok antara lain adalah untuk menyeimbangkan, membagi dan mengarahkan tugas bagi anggota serta berperan dalam mengambil keputusan dan menetapkan keputusan bersama bagi organisasi

atau kelompok. Dalam hal ini peranan dari pemimpin secara garis besar adalah sebagai roh penentu langkah dari suatu kelompok atau organisasi yaitu melalui proses memimpin yang mencakup fungsi kepemimpinan (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian).

2.1.3 Tipe Kepemimpinan

Sifat dan karakter dari seorang pemimpin mempengaruhi adanya tipe kepemimpinan. Menurut Kartono (1990) ada delapan tipe kepemimpinan, yaitu sebagai berikut:

1. Tipe Kharismatik

Tipe kepemimpinan kharismatik ini memiliki daya tarik dan pembawa yang luar biasa, sehingga ia mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar. Dia dianggap mempunyai kekuatan ghaib (*supernatural power*) dan kemampuan-kemampuan yang *superhuman*, yang diperolehnya dari kekuatan Yang Maha Kuasa. Totalitas kepribadian pemimpin itu memancarkan pengaruh dan daya tarik yang teramat besar.

Seorang pemimpin yang berkharisma cenderung menjadi teladan bagi para pengikutnya. Dengan kharisma yang dimilikinya pula pemimpin dengan mudah menarik anggota. Kepatuhan dan kesetiaan orang-orang yang dipimpinnya timbul dari kepercayaan yang penuh kepada pemimpin yang berkharisma. Tetapi apabila pemimpin dengan tipe kepemimpinan seperti ini melakukan satu kesalahan maka dapat mengurangi kharismanya dan pemimpin akan kehilangan kepercayaan anggotanya.

2. Tipe Paternalistik

Tipe paternalistik yaitu tipe kepemimpinan yang kebabakan, dengan sifat-sifat antara lain sebagai berikut:

- a. Menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak/belum dewasa
- b. Bersikap terlalu melindungi (*overly protective*)
- c. Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan sendiri
- d. Hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk berinisiatif

- e. Tidak memberikan atau hampir tidak pernah memberikan kesempatan pada pengikut dan bawahannya untuk mengembangkan fantasi dan daya kreativitasnya
- f. Selalu bersikap maha tahu dan maha benar

Pemimpin dengan tipe ini tidak bersifat keras atau kejam terhadap mereka yang dipimpin, bahkan hampir dalam segala hal sikapnya baik dan ramah. Dengan tipe seperti ini pemimpin akan lebih cepat untuk mengambil keputusan apabila dalam suatu kelompok sedang dihadapkan pada kondisi harus segera memiliki beberapa alternatif pemecahan masalah.

3. Tipe Militeristis

Hendaknya diperhatikan, bahwa tipe kepemimpinan militeristis itu berbeda sekali dengan seorang pemimpin organisasi militer (seorang tokoh militer). Adapun sifat-sifat pemimpin yang militeristis antara lain adalah:

- a. Lebih banyak menggunakan sistem perintah atau komando terhadap bawahannya
- b. Menghendaki kepatuhan mutlak dari bawahannya
- c. Menyenangi formalitas dan upacara-upacara ritual yang berlebih-lebihan
- d. Menurut adanya disiplin keras dan kaku dari bawahannya (disiplin kadaver)
- e. Tidak menghendaki saran-saran dan kritikan-kritikan dari bawahannya
- f. Komunikasi hanya berlangsung searah saja

Tipe kepemimpinan ini cenderung memiliki kedisiplinan tinggi sehingga peraturan kelompok dapat terlaksana dengan baik. Akan tetapi anggota seakan-akan dipaksa untuk lebih patuh dan kebebasan untuk bertindak sangat dibatasi. Hal ini dapat menyebabkan anggota kelompok dapat tertekan dan tidak nyaman.

4. Tipe Otokratis

Otokrat berasal dari perkataan *autos* (sendiri) dan *kratos* (kekuasaan, kekuatan). Jadi otokrat berarti penguasa absolut. Kepemimpinan otokratis itu mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang selalu harus dipenuhi. Setiap perintah dan kebijakan tanpa berkonsultasi dengan bawahannya, serta tidak pernah diberikan informasi mendetail mengenai rencana dan tindakan yang harus dilakukan.

Tipe kepemimpinan otokratis menjadikan pemimpin dapat mengambil keputusan dengan cepat. Namun terdapat pengabaian bagi para anggota dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu anggota dituntut untuk melaksanakan apa saja, maka dari itu dapat terjadi gejolak dari anggota untuk menuntut adanya kebebasan.

5. Tipe *Laisser Faire*

Pada tipe kepemimpinan *Laisser Faire* ini sang pemimpin praktis tidak memimpin, sebab membiarkan kelompoknya berbuat semau sendiri. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahannya. Dia merupakan pemimpin simbol dan biasanya tidak memiliki keterampilan teknis.

Seorang pemimpin dengan tipe kepemimpinan *Laisser Faire* memiliki pandangan bahwa kelompok yang dipimpinnya akan berjalan lancar dengan sendirinya karena para anggota sudah dewasa dan mengetahui apa yang menjadi tujuan kelompok, sasaran apa yang diinginkan, tugas apa yang harus ditunaikan oleh masing-masing anggota. Anggota kelompok diberi kebebasan dalam bertindak, sehingga dapat mewujudkan daya kreasi anggota. Namun apabila pemimpin tidak memberikan kontrol yang baik pada kelompok, maka perkembangan dan kondisi kelompok tidak akan diketahui secara pasti.

6. Tipe Populistik

Profesor Peter Worsley dalam bukunya "*The Third World*" mendefinisikan kepemimpinan populistis sebagai : kepemimpinan yang dapat membangunkan solidaritas rakyat, misalnya Soekarno dengan ideologi marhaenismenya yang menekankan masalah kesatuan nasional, nasionalisme dan sikap yang berhati-hati terhadap penindasan-penghisapan dan penguasaan kekuatan-kekuatan asing (luar negeri). Kepemimpinan populistis ini berpegang teguh pada nilai-nilai masyarakat yang tradisional, lebih banyak dan kurang mempercayai bantuan serta dukungan kekuatan-kekuatan luar negeri (asing). Kepemimpinan jenis ini mengutamakan penghidupan (kembali) nasionalisme.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam kelompok dengan tipe kepemimpinan populistis, hal yang diutamakan adalah solidaritas. Kelompok yang dipimpin oleh seorang pemimpin dengan tipe populistis berjalan berdasarkan nilai-nilai tradisi dan selalu mengutamakan kebersamaan. Namun kelompok tidak

menerima bantuan dari luar dan cenderung menutup diri dari perubahan sehingga masih bersifat primitif. Hal ini membuat kelompok membutuhkan waktu yang lama untuk berkembang.

7. Tipe Administratif

Kepemimpinan tipe administratif ini adalah kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan administrasi yang efektif. Sedangkan para pemimpinnya terdiri dari pribadi-pribadi yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan. Dan dengan demikian dapat dibangun sistem administrasi dan birokrasi yang efisien untuk memerintah, khususnya untuk memantapkan integritas bangsa pada khususnya dan usaha-usaha pembangunan pada umumnya. Dengan demikian administratif ini diharapkan adanya perkembangan teknis yaitu teknologi, industri, dan manajemen modern dan perkembangan sosial di tengah masyarakat.

Kegiatan kelompok dengan tipe kepemimpinan ini dilakukan secara sistematis sehingga dapat berjalan lebih lancar. Pemimpin dan anggotanya memiliki semangat untuk maju, oleh karenanya kelompok dapat berkembang dengan cepat.

8. Tipe Demokratis

Kepemimpinan demokratis memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan dari semua bawahan, dengan penekanan rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerjasama yang baik. Kepemimpinan demokratis ini bukan masalah “*person*” atau individu pemimpin; akan tetapi kekuatannya justru terletak pada partisipasi aktif dari setiap kelompok. Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu, mau mendengarkan nasehat dan sugesti bawahan, bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing-masing, dan mampu memanfaatkan setiap anggota seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat.

Seorang pemimpin yang demokratis menyadari benar-benar bahwa akan timbul kecenderungan di kalangan para pejabat pimpinan yang lebih rendah dan di kalangan para anggota organisasi. Untuk melihat peranan satuan kerja dimana mereka berada sebagai peranan yang paling penting, paling strategis dan paling menentukan keberhasilan organisasi untuk mencapai berbagai sasaran organisasi.



Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa tipe kepemimpinan demokratis dapat dikatakan sebagai tipe kepemimpinan yang paling bagus diantara tipe kepemimpinan yang lain. Semua anggota kelompok yang dipimpin oleh pemimpin yang demokratis memiliki rasa tanggung jawab, sehingga hal ini mampu memberi kemajuan pada kelompok. Anggota dapat dengan leluasa mengeluarkan pendapat tanpa adanya tekanan baik dari pemimpin atau anggota lainnya. Hal tersebut mampu menentukan keberhasilan organisasi untuk mencapai berbagai sasaran organisasi.

2.1.4 Sifat Pemimpin

Seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya harus memiliki sifat-sifat yang dapat mendukung agar kepemimpinan yang ia pegang dapat berjalan dengan baik. Sifat-sifat kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin sangat banyak dan beragam. Sifat-sifat tersebut menentukan jenis kepemimpinan yang akan diterapkan dalam kelompok dan berpengaruh pada pola tingkah laku dalam kesehariannya.

Sifat umum yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin berdasarkan rankingnya adalah: (1) Jujur, (2) Cakap, (3) Berpandangan ke depan, (4) Penuh Inspirasi, (5) Inteligensi tinggi, (6) Pikiran Jernih, (7) Berpandangan luas, (8) Langsung dan terus terang, (9) Imajinatif, (10) Dapat dipercaya, (11) Suka mendukung, (12) Berani, (13) Peduli, (14) Suka bekerjasama, (15) Matang, (16) Ambisius, (17) Pikiran yang pasti, (18) Kontrol diri, (19) Setia, (20) Independen (Djanaid, 2004 : 136-137). Sedangkan menurut Koentjaraningrat dalam Mar'at (1985), sifat-sifat yang dimiliki oleh pribadi pimpinan adalah:

1. Sifat yang disenangi warga masyarakatnya
2. Sifat yang menjadi cita-cita bagi masyarakat dan yang suka ditiru oleh masyarakatnya
3. Keahlian yang akan diakui oleh warga masyarakatnya
4. Sifat yang diwujudkan oleh kekuatan fisiknya
5. Sifat yang sesuai dengan norma-norma masyarakat
6. Memiliki lambang-lambang pimpinan resmi yang ditentukan oleh adat istiadat

Menurut Harsoyo dalam Mar'at (1985), terdapat beberapa sifat pemimpin yang umumnya dikehendaki oleh masyarakat dan yang tidak dikehendaki oleh masyarakat. Sifat-sifat pemimpin yang dikehendaki oleh masyarakat adalah sebagai berikut: (1) Sikap demokratis, (2) Penuh vitalitas, (3) Memiliki keramahan, (4) Penuh antusias, (5) Simpatik, (6) Terpercaya, (7) Penuh daya juang. Sedangkan sifat-sifat pemimpin yang tidak dikehendaki oleh masyarakat, yaitu: (1) Sifat acuh tak acuh, (2) Berpandangan sempit, (3) Penakut, (4) Perasa, (5) Egoisme, (6) Aneh dan sekehendak hati, (7) Keras kepala.

2.1.5 Kepemimpinan dalam Kelompok

Seorang pemimpin berpengaruh terhadap kemajuan kelompok yang dipimpinnya. Kelompok yang mengalami kemajuan biasanya memiliki seorang pemimpin yang mampu mengorganisasi kelompoknya dengan baik. Menurut Sutarto (1985), pemimpin memiliki hubungan dengan anggota, dalam hal ini hubungan berkaitan dengan tingkat penerimaan anggota terhadap pemimpinnya. Faktor yang mempengaruhi penerimaan anggota terhadap pemimpin organisasi adalah adanya keyakinan anggota dan kepercayaan anggota terhadap pemimpinnya.

Seorang pemimpin kelompok memiliki peranan kepemimpinan dalam menjalankan tugas di dalam kelompoknya. Menurut Setia Budi (2010), segala masukan yang datang dari luar, baik berupa ide atau gagasan, tekanan - tekanan, maupun berupa materi, semuanya harus diproses di bawah koordinasi pemimpin. Untuk ini, pemimpin perlu berperan: (1) sebagai penggerak (aktivator), (2) sebagai pengawas, (3) sebagai martir, (4) sebagai pemberi semangat atau kegembiraan, dan (5) sebagai pemberi tanggung jawab kepada anggota.

Menurut Covey dalam Rivai dan Dedi (2009), ada tiga peranan pemimpin dalam kelompok atau organisasi antara lain:

1. *Pathfinding* (pencarian alur), mengandung sistem nilai dan visi dengan kebutuhan pelanggan melalui suatu perencanaan strategis yang disebut *the strategic pathway* (jalur strategi).
2. *Aligning* (penyelarasan), upaya memastikan bahwa struktur, sistem dan operasional organisasi memberi dukungan pada pencapaian visi dan misi dalam memenuhi kebutuhan - pelanggan dan pemegang saham lain yang terlibat.

3. *Empowerment* (pemberdayaan), suatu semangat yang digerakkan dalam diri orang-orang yang mengungkapkan bakat, kecerdikan dan kreativitas laten, untuk mampu mengerjakan apapun dan konsisten dengan prinsip-prinsip yang disepakati untuk mencapai nilai, visi dan misi bersama dalam melayani kebutuhan pelanggan dan pemegang saham lain yang terlibat.

Peranan pemimpin kelompok yang sangat perlu dilaksanakan oleh seorang pemimpin kelompok yaitu: (1) Membantu kelompok dalam mencapai tujuannya; (2) Memungkinkan para anggota memenuhi kebutuhan; (3) Mewujudkan nilai kelompok; (4) Merupakan pilihan para anggota kelompok untuk mewakili pendapat mereka dalam interaksi dengan pemimpin kelompok lain; (5) Merupakan seorang fasilitator yang dapat menyelesaikan konflik kelompok.

2.1.6 Kaitan Kepemimpinan dengan Penelitian

Sebelumnya telah dijelaskan beberapa aspek-aspek yang berhubungan dengan kepemimpinan, dari mulai definisi, fungsi, tipe, dan sifat kepemimpinan. Secara umum tinjauan mengenai kepemimpinan tersebut sangat dibutuhkan dalam penelitian ini, hal tersebut dikarenakan kepemimpinan merupakan pendukung dari objek pada penelitian ini. Kepemimpinan yang dimaksud adalah aktifitas ketua kelompok afinitas dalam mengarahkan anggotanya untuk bersama-sama melaksanakan dan mengelola kegiatan kelompok sehingga tercipta efektifitas kelompok. Dengan mengetahui definisi dan fungsi kepemimpinan, peneliti dapat menentukan pilihan dalam menyebut proses merencanakan, mempengaruhi, menggerakkan, dan mengawasi yang dilakukan oleh ketua Kelompok Afinitas Mandiri Pangan sebagai suatu proses memimpin dalam suatu manajemen kelompok sehingga dapat menjadi suatu patokan untuk melihat peranan ketua kelompok dalam pelaksanaan kegiatan kelompok. Hal tersebut juga digunakan untuk melihat peranan anggota kelompok dalam mendukung jalannya kegiatan.

2.2 Tinjauan Tentang Peranan

2.2.1 Pengertian Peranan

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang karena kedudukannya melakukan suatu tindakan atau gerak perubahan dinamis, dimana dari usahanya itu diharapkan akan tercipta suatu keadaan atau suatu yang

diinginkan, tindakan tersebut dijalankan dengan memanfaatkan kewenangan, kekuasaan serta fasilitas yang dimiliki karena kedudukannya. Dalam pengertian lain sering dikuatkan dengan kedudukan dan fungsi yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang dalam lingkungan sosial dimana mereka berada. Peran orang berbeda-beda tergantung kedudukan yang dimilikinya, semakin tinggi kedudukan seseorang dalam suatu organisasi maka ia akan menjalankan lebih dari satu peran (Soekanto, 1990).

Peranan merupakan pola perilaku yang diharapkan berhubungan dengan kedudukan seseorang di dalam organisasi. Seseorang sering kali menanggapi lebih dari satu macam peranan karena ia memiliki banyak posisi dalam berbagai macam organisasi. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan peranannya. Peranan melalui norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti lain merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, peranan dapat juga didefinisikan sebagai kumpulan harapan yang terencana seseorang yang mempunyai status tertentu dalam masyarakat (dengan singkat peranan dapat dikatakan sebagai sikap dan tindakan seseorang sesuai dengan statusnya dalam masyarakat).

Menurut Setia Budi (2010), peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Analisis terhadap perilaku peranan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan: (1) ketentuan peranan, (2) gambaran peranan, dan (3) harapan peranan. Ketentuan peranan adalah pernyataan formal dan terbuka tentang perilaku yang harus ditampilkan oleh seseorang dalam membawa perannya. Gambaran peranan adalah suatu gambaran tentang perilaku yang secara aktual ditampilkan seseorang dalam membawakan perannya, sedangkan harapan peranan adalah harapan orang-orang terhadap perilaku yang ditampilkan seseorang dalam membawakan perannya.

Peranan lebih banyak menunjukkan fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi atau tempat masyarakat serta menjalankan suatu peranan yang mencakup 3 hal :

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan (*Ascribed role*)
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi (*Expected role*)
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku yang penting bagi struktur sosial masyarakat (*Actual role*)

Menurut Soekanto (1990), peranan memiliki dua macam harapan, yaitu:

1. Harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran dan kewajiban-kewajiban dari pemegang peran.
2. Harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.

Peranan merupakan pola yang dikaitkan dengan status dan kedudukan, sebagai pola perilaku peranan memiliki beberapa unsur, antara lain :

1. Peranan Ideal

Peranan ideal ini merumuskan hak-hak dan kewajiban yang terkait pada status-status tertentu.

2. Peranan yang dianggap oleh diri sendiri

Peranan ini merupakan hal yang olah individu harus dilakukan pada situasi-situasi tertentu. Artinya seseorang individu menganggap bahwa pada situasi-situasi tertentu (yang dirumuskan sendiri), dia harus melaksanakan peranan-peranan.

3. Peranan yang dilaksanakan atau dikerjakan

Peranan yang dilaksanakan secara aktual senantiasa dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, harapan-harapan, persepsi, dan juga oleh kepribadian individu yang bersangkutan.

Menurut Soekanto (1990), hubungan antar peran (*role relation*) adalah sebagai berikut:

1. *Role Reciprocally*

Adalah hubungan antara dua orang dimana masing-masing terletak pada status posisi yang berbeda dalam struktur sebuah kelompok atau sistem sosial. Penampilan suatu peran memerlukan penampilan peran yang lain, yaitu:

- a. Hak dan kewajiban tertentu terlibat diantara kedua peran tersebut
- b. Peran-peran ini terdapat pada posisi yang berbeda
- c. Kedua peran tersebut memiliki aspek-aspek khusus dalam proses fungsional yang sama.

2. *Bilateral Reciprocity*

Adanya dua posisi yang dipegang oleh dua perilaku yang berbeda dan memiliki relasi peran yang berbalasan dalam konteks sebuah sistem sosial yang sederhana

3. Refleksi

Adalah seseorang dapat menduduki dua posisi secara bersamaan walaupun ia tidak aktif dikeduanya dalam waktu yang bersamaan.

4. *Conjunctivality*

Adalah dua peran yang saling terhubung (terkontruksi) dengan cara khusus terhadap fungsi dan tujuan sistem tersebut. *Conjunctivality* terbagi menjadi dua yaitu :

a. *Ekstramural Roles*

Yaitu 2 peran yang saling terhubung karena ada peran dari luar yang masuk ke dalam suatu sistem untuk tujuan tertentu.

b. *Intramural Roles*

Yaitu 2 peran yang saling terhubung karena ada peran dari dalam sistem itu sendiri untuk tujuan tertentu.

5. *Bilateral Conjunctivality*

Adalah hubungan antara 2 orang dengan posisi yang berbeda dan tujuan dapat tercapai jika ada kerjasama.

Berdasarkan uraian tentang definisi dan unsur-unsur dari suatu peranan maka dapat diketahui bahwa peranan adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Seseorang dapat dikatakan berperanan jika ia telah

melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat.

2.2.2 Macam-macam Peranan

Menurut Soekanto (1990), berdasarkan pelaksanaannya peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Peranan yang diharapkan (*expected roles*): cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan. Contohnya peranan hakim, peranan protokoler diplomatik dll.
2. Peranan yang disesuaikan (*actual roles*): cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan. Peranan ini dijalankan lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Peranan yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dapat dianggap wajar oleh masyarakat.

Sementara itu, berdasarkan cara memperolehnya, peranan bisa dibedakan menjadi:

1. Peranan bawaan (*Ascribed role*) yaitu peranan yang diperoleh secara otomatis, bukan karena usaha, misalnya peranan sebagai nenek, anak, bupati dan lain-lain.
2. Peranan pilihan (*Achives role*) yaitu peranan yang diperoleh atas dasar keputusannya sendiri, misalnya seseorang yang memutuskan untuk memilih kuliah di fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

2.2.3 Kaitan Peranan Dengan Penelitian

Peranan memiliki kaitan erat dengan penelitian ini, hal ini dikarenakan peranan merupakan topik kajian yang akan dicari oleh peneliti. Penjelasan mengenai definisi peranan, diharapkan dapat membantu peneliti dalam memahami apa yang dimaksud dengan peranan, dalam hal ini dapat digunakan peneliti untuk nantinya membantu mendeskripsikan tugas-tugas yang dilakukan oleh ketua dan anggota kelompok afinitas Mandiri Pangan yang berhubungan dengan pengelolaan kegiatan kelompoknya. Dalam hal ini secara umum peneliti

memberikan penjabaran tentang empat fungsi dalam manajemen organisasi atau kelompok, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakkan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

2.3 Tinjauan Tentang Kelompok Afinitas

2.3.1 Pengertian Kelompok Afinitas

Menurut Wihartanti (2004) dalam Suryana (2001), kelompok afinitas adalah sekelompok orang yang diikat oleh kepercayaan, kepatuhan, dan cinta kasih yang mendukung satu sama lain dan diantara mereka tidak ada hubungan pemaksaan. Kelompok ini telah ada sebelumnya dan dapat pula diciptakan melalui keterlibatan pemerintah maupun LSM, sedangkan dalam Anonymous (2002) terdapat pengertian lain, kelompok afinitas adalah sebagai kelompok yang mempunyai anggota yang diikat dengan rasa persatuan dan kebersamaan oleh jaringan persahabatan yang memungkinkan mereka mampu untuk melaksanakan kegiatan tradisional tertentu. Dengan demikian kelompok afinitas merupakan sekelompok orang yang diikat oleh kepercayaan, kepatuhan dan cinta kasih yang ditandai dengan persamaan kepentingan sehingga mampu mendukung kerjasama satu sama lain tanpa adanya suatu pemaksaan.

Kelompok afinitas adalah sebuah asosiasi kecil, non-hierarkis, sukarela dari individu-individu yang saling berbagi tidak hanya impian-impian dan tujuan-tujuan tertentu, melainkan juga kebutuhan untuk mengembangkan relasi sosial libertarian yang baru antar mereka, secara saling menguntungkan dan saling belajar berbagi problem serta mengembangkan ikatan dan aktivitas baru, non-sexist, non-hierarkis (Bookchin, 1980). Kekariban kelompok kecil dan karakter kesukarelaannya menumbuhkan solidaritas sejati dan pengenalan mutual dari otonomi dan harga diri masing-masing orang. Keterpaksaan biologis dan volunterisme pura-pura dari kontrak perkawinan akan digantikan oleh komitmen sukarela kepada modus organisasi yang non-hierarkis dimana setiap orang menikmati status dan tanggungjawab yang sama. Melalui interaksi kelompok afinitas, orang-orang mengembangkan kepekaan non-hierarkis dan kompetensi sosial dari diri yang terbebaskan bagi sebuah masyarakat swa-kelola.

Kelompok afinitas tidak membentuk sebuah unit yang terisolasi dari masyarakat. Kelompok afinitas berakar dari lokalitas autentik dirinya dan

tergabung dengan kelompok-kelompok lain dalam jaringan kerja horisontal secara berkelanjutan, perlahan tapi pasti berkembang merespon tantangan kebutuhan dan kondisi sekitarnya. Perkembangbiakan ikatan-ikatan sosial yang konstan akan ada manakala kombinasi-kombinasi baru dari berbagai kelompok muncul sebagai pemenuhan kebutuhan yang baru. Masing-masing kelompok terdesentralisasi, berada dalam skala manusia dan berdasarkan pada konsensus, serta tetap dapat dimengerti dan responsif terhadap dinamika anggota-anggotanya. Pada tingkatan keorganisasian yang lebih tinggi, koordinasi bisa dicapai melalui pemanfaatan perwakilan-perwakilan yang selalu bisa ditarik kembali kewenangannya (*recallable*) dan dengan kekuasaan pengambilan keputusan yang tidak berdiri sendiri. Bookchin menegaskan bahwa dalam jaringan kerja yang berdasarkan struktur kelompok afinitas, kekuasaan sebenarnya menipis secara beraturan ketimbang meningkat pada setiap lapis koordinasi ke atas.

Dari uraian di atas dapat didefinisikan secara sederhana bahwa dalam konsep Program Aksi Desa Mandiri Pangan, Kelompok Afinitas Mandiri Pangan adalah anggota kelompok yang diikat dengan rasa kesatuan dan kebersamaan oleh jaringan persahabatan dan keluarga untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan usaha ekonomi secara bersama-sama. Anggota kelompok afinitas adalah KK miskin hasil survei Data Dasar Rumah Tangga (DDRT), yang dibina melalui program Aksi Desa Mandiri Pangan. Pemberdayaan kelompok afinitas ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan, pendampingan dan peningkatan akses.

2.3.2 Faktor-faktor Penentu Kemandirian Kelompok Afinitas

Kemandirian suatu kelompok afinitas ditentukan oleh beberapa faktor. Menurut Wihartanti (2004) dalam Suryana (2001), faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang (pemimpin) untuk mempengaruhi orang lain (yang dipimpinnya), sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana yang dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Syarat yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin adalah memperjelas tujuan, berinisiatif, mencurahkan perhatian pada tercapainya kebutuhan kelompok, menjaga kekompakan anggota, menciptakan kegairahan anggota dan menjalankan tugas secara efektif.

2. Transparansi

Kelompok harus menjamin adanya transparansi dalam kelompok. Semua anggota mengetahui apa yang terjadi dalam kelompok terutama dalam hal pengelolaan keuangan kelompok. Segala keputusan diambil secara kolektif oleh semua anggota kelompok.

3. Tanggung jawab anggota

Tanggung jawab anggota meliputi pertemuan dan kegiatan kelompok, tabungan dan pinjaman, pengelolaan uang tunai, dokumentasi dan kegiatan umum lainnya. Kegiatan tersebut seperti menghadiri semua program pelatihan.

4. Aspek ekonomi

Kelompok afinitas dapat dikategorikan mandiri juga dapat ditentukan dari aspek ekonomi. Dalam hal ini kelompok mulai membayar dari sumber dananya sendiri untuk semua kebutuhan kelompoknya, kelompok juga disadarkan bahwa mereka harus membayar seluruh biaya untuk masa yang akan datang.

Sedangkan menurut Satyana (1982) dalam Syafrudin (2004; 20), dalam kelompok afinitas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kedinamisan dari kelompok itu sendiri, antara lain: maksud dan tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi kelompok, memelihara keutuhan kelompok, membina kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan-tekanan pada kelompok, dan keefektifan kelompok.

Menurut Mardikanto (1991), mengemukakan bahwa kekompakan kelompok merupakan daya ikat yang terjadi sebagai resultan dari segala kekuatan anggota yang terlibat dalam kelompok afinitas tersebut untuk tetap aktif dan berperan di dalamnya. Tertarik tidaknya anggota untuk aktif dalam kelompok tergantung pada motif atau dorongan untuk berkelompok serta adanya daya tarik dari kelompok itu sendiri. Kekompakan ini akan menentukan sampai sejauh mana tingkat kemampuan kelompok tersebut.

2.3.3 Fungsi dan Peran Kelompok Afinitas

Dalam mengendalikan kelompok afinitas perlu adanya hubungan baik dalam kelompok maupun di luaran kelompok seperti masyarakat yang dapat

mendorong keaktifan anggota sehingga pembinaan dapat berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan. Suatu kelompok yang baik dan aktif dalam melakukan kegiatan akan mudah diserap oleh para anggota. Fungsi dan peran kelompok afinitas dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan sebagai wadah aspirasi kegiatan anggota sangat besar, diantaranya adalah :

1. Sebagai kelas belajar yang lebih baik, kelompok afinitas merupakan wadah bagi setiap anggota untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta ambisi, kemampuan dan usaha. Agar kelas fungsi sebagai kelas belajar mengajar tersebut dapat berlangsung dengan baik, kelompok afinitas diarahkan agar dapat melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) Melakukan pertemuan rutin; (2) Mengundang narasumber yang dapat membantu anggota kelompok dalam meningkatkan usaha yang dijalankannya; (3) Mengunjungi lembaga-lembaga yang dapat memberikan informasi; (4) Mengikuti berbagai kursus untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan usahanya; (5) Mengikuti kegiatan yang berguna bagi anggota kelompok.
2. Sebagai wadah kerjasama yang lebih efektif dan berjalan lancar. Untuk itu kelompok afinitas diarahkan agar dapat melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) Menetapkan kesepakatan atau ketentuan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh anggota serta sanksi bagi anggota yang melanggarnya; (2) Melaksanakan pembagian tugas dengan baik sehingga seluruh anggota berperan dalam kegiatan yang dilaksanakan kelompok; (3) Melaksanakan administrasi dengan tertib; (4) Menghimpun dana anggota untuk kegiatan rutin maupun lainnya; (5) Melaksanakan kegiatan untuk saling membantu diantara anggota kelompok.
3. Unit Produksi Usaha Ekonomi, sebagai unit produksi usaha ekonomi, kelompok afinitas merupakan satu kesatuan unit usaha untuk mewujudkan kerjasama dalam skala ekonomi yang lebih menguntungkan. Untuk berlangsungnya fungsi tersebut, kelompok afinitas diarahkan untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) Merencanakan rencana usaha yang dibutuhkan oleh kelompok; (2) Menerapkan teknologi tepat guna dalam usahanya; (3) Melaksanakan kegiatan-kegiatan kooperatif;

- (4) Menyediakan fasilitas atau sarana untuk kepentingan bersama;
 - (5) Mengelola administrasi usaha kelompok.
4. Sebagai Kelompok Usaha, kelompok afinitas yang telah melaksanakan 3 fungsi tersebut diatas diharapkan agar mampu mencari dan memanfaatkan berbagai peluang dan kesempatan berusaha, serta peningkatan usaha ke arah komersial. Untuk itu kelompok afinitas diarahkan agar dapat melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) Menganalisis potensi wilayah; (2) Memperkuat usaha atau kegiatan bersama sector hulu dan hilir; (3) Mengelola secara komersil dan berkelanjutan; (4) Melaksanakan kegiatan-kegiatan pemupukan modal termasuk membina hubungan dengan lembaga-lembaga keuangan dan perbankan.

2.3.4 Pembinaan dan Pemberdayaan Kelompok Afinitas

Untuk meningkatkan kemandirian kelompok, perlu diadakan berbagai upaya pendidikan berdasarkan analisa kebutuhan. Dengan demikian perlu adanya penyadaran dan pengembangan kelompok, sebagai berikut:

1. Motivasi dan komunikasi, yaitu kesadaran pentingnya kerjasama antar kelompok.
2. Prinsip Kelompok, yaitu pokok-pokok penyelenggaraan kelompok.
3. Administrasi dan keuangan, yaitu tata usaha pembukuan keuangan kelompok.
4. Kepengurusan Kelompok, yaitu struktur organisasi, pembagian tugas, proses dan mekanisme kelompok, tugas dan kewajiban pengurus.
5. Perencanaan dan evaluasi, yaitu perumusan masalah, strategi dan alternatif program.

Sedangkan dalam Pedoman Umum Proksi Desa Mapan (2010), langkah-langkah yang dilakukan dalam pemberdayaan kelompok afinitas meliputi:

1. Sosialisasi program kepada masyarakat
2. Penggalian informasi kebutuhan masyarakat melalui PRA
3. Pembentukan kelompok afinitas yang perekatnya didasarkan atas saling memberikan kepercayaan, kepatuhan dan dukungan untuk mencapai tujuan bersama
4. Pengorganisasian kelompok untuk memilih ketua, sekretaris, bendahara dan struktur lain yang dibutuhkan atas kesepakatan anggota kelompok afinitas

5. Pembinaan manajemen kelompok (penetapan visi, misi, tertib administrasi,dll) disepakati oleh anggota kelompok afinitas.

2.3.5 Kaitan Kelompok Afinitas dengan Penelitian

Kelompok afinitas merupakan kelompok yang dibentuk melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan program yang mana anggotanya berasal dari masyarakat desa setempat yang termasuk dalam kategori rumah tangga miskin. Kelompok afinitas dibina untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan program sehingga masyarakat yang tergabung dalam kelompok tersebut mendapatkan manfaat dari kegiatan program. Untuk mengetahui secara langsung bagaimana kelompok afinitas Mandiri Pangan Desa Tamansari melaksanakan dan mengelola kegiatan kelompoknya yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi-fungsi kepemimpinan dalam manajemen kelompok maka peneliti melakukan wawancara langsung dengan ketua kelompok dan anggotanya. Melalui wawancara diharapkan dapat diketahui bagaimana ketua dan anggota kelompok bersinergi dalam pengelolaan kinerja kelompok sehingga mampu menumbuhkan keefektifan kelompok.

2.4 Tinjauan Tentang Kinerja Kelompok

Suatu kelompok akan produktif bila anggotanya memiliki keterampilan yang disyaratkan dan karakteristik, pribadi yang baik serta mendapat dukungan dari manajemen ditambah dengan tersedianya sumber daya yang melimpah. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kinerja, yaitu: persepsi peran, norma, status, ukuran kelompok, susunan demografi, tugas kelompok dan kekohesifan. Kepuasan anggota dipengaruhi oleh hubungan persepsi, peran-kinerja antara atasan dan bawahan (Rivai dan Dedi, 2009). Kinerja dalam organisasi atau kelompok merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan yang telah ditetapkan. Kelompok dikatakan telah berhasil apabila telah mampu menunjukkan tingkat kinerja yang baik. Kinerja diartikan sebagai sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja dalam organisasi. Kinerja terbentuk dari gabungan empat faktor penting, yaitu kemampuan, perangai dan minat, kejelasan dan penerimaan atas kejelasan peran, dan tingkat motivasi kerja.

Menurut Mangkuprawira (2010), jika dilihat dari asal katanya, kata kinerja adalah terjemahan dari kata *performance*, yang menurut *The Scribner-Bantam English Dictionary*, terbitan Amerika Serikat dan Canada (1979), berasal dari akar kata “*to perform*” dengan beberapa “*entries*” yaitu: (1) melakukan, menjalankan, melaksanakan (*to do or carry out, execute*); (2) memenuhi atau melaksanakan kewajiban suatu niat atau nazar (*to discharge of fulfill; as vow*); (3) melaksanakan atau menyempurnakan tanggung jawab (*to execute or complete an understaking*); dan (4) melakukan sesuatu yang diharapkan oleh seseorang atau mesin (*to do what is expected of a person machine*). Sehubungan dengan itu, kinerja adalah kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan.

Menurut Gibson (1987) yang dikutip oleh Mangkuprawira (2010), ada 3 faktor yang berpengaruh terhadap kinerja : (1) Faktor individu : kemampuan, ketrampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografi seseorang; (2) Faktor psikologis : persepsi, peran, sikap, kepribadian, motivasi dan kepuasan kerja; (3) Faktor organisasi : struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan (*reward system*)

Dari berbagai pengertian tersebut diatas, pada dasarnya kinerja menekankan apa yang dihasilkan dari fungsi-fungsi suatu pekerjaan atau apa yang keluar (*out-come*). Bila disimak lebih lanjut apa yang terjadi dalam sebuah pekerjaan atau jabatan adalah suatu proses yang mengolah in-put menjadi out-put (hasil kerja). Penggunaan indikator kunci untuk mengukur hasil kinerja individu, bersumber dari fungsi-fungsi yang diterjemahkan dalam kegiatan atau tindakan dengan landasan standar yang jelas dan tertulis. Mengingat kinerja mengandung komponen kompetensi dan produktifitas hasil, maka hasil kinerja sangat tergantung pada tingkat kemampuan individu dalam pencapaiannya.

Prawirosentono (1999:27) mengemukakan beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kinerja, yaitu (1) Efektivitas, (2) Otoritas dan tanggung jawab. (3) Disiplin, dan (4) Inisiatif. Selanjutnya Umar (2003:102) menyebutkan ada 10 komponen data untuk mengukur kinerja, yaitu: (1) kualitas pekerjaan, (2) kejujuran karyawan, (3) inisiatif, (4) kehadiran, (5) sikap, (6) kerja sama,

(7) keandalan, (8) pengetahuan tentang pekerjaan, (9) tanggung jawab, dan (10) pemanfaatan waktu.

2.4.1 Efektifitas Kinerja Kelompok

Menurut Fiedler dalam Sarwono (2000), efektivitas adalah hasil kerja kelompok dalam mencapai tujuannya. Makin dekat hasil kelompok kepada tujuannya, makin efektif pemimpin kelompok tersebut. Dapat dikatakan bahwa efektivitas kelompok berhubungan dengan efektivitas pemimpin dalam kelompok tersebut. Bagaimana pemimpin dapat mengarahkan anggota kelompoknya untuk mencapai hasil kerja sesuai dengan tujuan mereka. Efektivitas kepemimpinan juga tergantung pada persepsi pemimpin terhadap anggota kelompoknya. Jadi keduanya saling berpengaruh. Makin efektif kerja kelompok, makin efektif pula pemimpin dalam kelompok tersebut. Hasil kerja mendekati tujuan yang ingin dicapai.

Menurut James I. Gibson (1989:30) dalam Kusnan (2011) mengatakan bahwa efektivitas adalah menggambarkan seluruh siklus input-proses-output. Sedangkan Walker (1992:45) mengatakan kinerja adalah pencapaian tugas-tugas individu dan tujuan. Adapun efektivitas kinerja organisasi menurut E.M. Agus D, dkk (2001 : 36) mengatakan di dalam melakukan pekerjaan, pada hakekatnya para pekerja memerlukan rasa aman, yang mempunyai kaitan dengan (1). Jaminan masa depan, (2). Suasana organisasi yang memberikan kesempatan untuk berkembang, tanpa adanya acaman-acaman, (3). Hubungan antara atasan dan bawahan yang manusiawi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa efektivitas kinerja organisasi merupakan susunan dari beberapa orang secara rapi yang menggambarkan seluruh siklus input-proses-output untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2.4.2 Kaitan Kinerja dan Efektifitas Kelompok dengan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa kinerja merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja (*output*) individu maupun kelompok dalam suatu aktivitas tertentu yang diakibatkan oleh kemampuan alami atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar serta keinginan untuk berprestasi. Untuk mengetahui tingkat kinerja dari suatu kelompok organisasi maka dapat digunakan beberapa indikator, yaitu pelaksanaan kegiatan kelompok

dan pembinaan keanggotaan dalam kelompok. Konsep kinerja kelompok memiliki keterkaitan dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan untuk mencapai suatu keefektifan kelompok maka diperlukan pengelolaan kinerja yang baik baik dari ketua maupun anggota dalam pelaksanaan seluruh aktifitas atau kegiatan di kelompok.

Konsep efektifitas kelompok juga berkaitan dengan penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan melalui peran ketua dan anggota kelompok serta pengelolaan yang dilakukan maka peneliti dapat mengetahui efektifitas kelompok dalam menjalankan kegiatan-kegiatan kelompok sesuai dengan tujuan kelompok yang telah ditetapkan.

2.5 Tinjauan Program Aksi Desa Mandiri Pangan

2.5.1 Latar Belakang, Ruang Lingkup dan Pengertian

2.5.1.1 Latar Belakang

Undang-undang No. 7 tahun 1996 tentang Pangan mengartikan Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Upaya Pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan dilaksanakan melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan, yang menyatakan bahwa penyediaan pangan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

Pada hakekatnya PP tersebut secara operasional merupakan pemberdayaan masyarakat, untuk berperan aktif dalam mewujudkan aspek penyediaan, distribusi, dan konsumsi pangan dengan memanfaatkan kelembagaan sosial ekonomi yang telah ada dan dapat dikembangkan di tingkat perdesaan dengan fokus utamanya adalah rumah tangga pedesaan. Perwujudan ketahanan pangan nasional dimulai dari pemenuhan pangan di wilayah terkecil yaitu perdesaan sebagai basis kegiatan pertanian. Basis pembangunan pedesaan bertujuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam suatu wilayah yang mempunyai keterpaduan sarana dan prasarana dari aspek ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan untuk mencukupi dan mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga. Desa merupakan salah satu *entry*

point untuk masuknya berbagai program yang mendukung terwujudnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga yang secara kumulatif akan mendukung terwujudnya ketahanan pangan di tingkat kabupaten/kota, propinsi, dan nasional.

Ada sepuluh alasan melakukan pengembangan pedesaan, yaitu: (1) Masih rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengakses pangan yang disebabkan oleh keterbatasan penguasaan sumberdaya lahan, sehingga tidak berusaha di sektor pertanian; (2) Masih adanya kemiskinan struktural, sehingga meskipun telah berusaha tetapi pendapatan yang diperoleh belum memenuhi kebutuhan keluarga; (3) Minimnya sarana dan prasarana (pengairan, jalan desa, sarana usahatani, air bersih, listrik dan pasar); (4) Terbatasnya pengetahuan tentang pangan beragam, bergizi, berimbang dan aman; (5) Belum optimalnya fungsi kelembagaan aparat dan masyarakat/kelembagotani; (6) Terbatasnya akses masyarakat terhadap lembaga permodalan; (7) Rendahnya akses terhadap lembaga pemasaran; (8) terbatasnya akses informasi dan teknologi; (9) Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat; dan (10) Terbatasnya lapangan pekerjaan di perdesaan.

Hal tersebut dapat mendorong terjadinya kerawanan pangan dan kemiskinan di perdesaan. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut di pedesaan adalah melalui penerapan Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan diharapkan masyarakat desa mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif dari hari ke hari, secara berkelanjutan. Upaya tersebut dilakukan melalui proses pemberdayaan masyarakat untuk mengenali potensi dan kemampuannya, mencari alternatif peluang dan pemecahan masalah serta mampu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara efisien dan berkelanjutan sehingga tercapai kemandirian.

2.5.1.2 Ruang Lingkup

Proksi Desa Mapan dilaksanakan dalam waktu empat (4) tahun, yang meliputi: tahap persiapan, penumbuhan, pengembangan, dan kemandirian. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan masyarakat, pengembangan sistem ketahanan pangan dan koordinasi lintas sektor untuk pengembangan sarana prasarana pedesaan. Untuk memperluas jangkauan penerima manfaat, pada tahun kelima dikembangkan

gerakan kemandirian pangan yang melibatkan semua unsur masyarakat dan pemerintah daerah. Dimana desa yang telah mandiri akan membina desa-desa di sekitarnya.

2.5.1.3 Pengertian

1. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak, diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan atau pembuatan makanan dan minuman.
2. Desa atau yang disebut dalam (UU No. 32 Tahun 2004) diartikan sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah, berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Mandiri pangan diartikan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan yang dapat dicukupi oleh kemampuan sumberdaya yang dimiliki, dilihat dari bekerjanya subsistem ketersediaan, subsistem distribusi dan subsistem konsumsi pangan.
4. Program Aksi adalah rancangan kegiatan untuk melaksanakan tujuan yang akan dicapai.
5. Desa Mandiri Pangan adalah desa/kelurahan yang masyarakatnya mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi melalui pengembangan subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi pangan dengan memanfaatkan sumberdaya setempat secara berkelanjutan.
6. Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah gerakan yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan berkesinambungan untuk mewujudkan ketahanan pangan masyarakat, melalui pendekatan sub sistem ketersediaan, sub sistem distribusi dan sub sistem konsumsi.
7. Gerakan Kemandirian Pangan adalah upaya bersama berbagai komponen masyarakat dan pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat untuk memobilisasi, memanfaatkan dan mengelola aset setempat (yang meliputi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya finansial,

sumberdaya fisik atau teknologi, serta sumberdaya sosial) untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga dan masyarakat melalui penangananan Desa Rawan Pangan menjadi Desa Mandiri Pangan.

8. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat atau mereka yang kurang beruntung dalam sumberdaya pembangunan didorong untuk mandiri dan mengembangkan kehidupan sendiri. Dalam proses ini masyarakat dibantu untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang dalam pembangunan sesuai dengan lingkungan sosial ekonomi kehidupan mereka sendiri.
9. Ketahanan pangan (UU NO.7 Tahun 1996) adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.
10. Ketahanan pangan masyarakat *Community Food Security Coalition* (CFSC) adalah kondisi dimana seluruh anggota masyarakat (rumah tangga/individu) mendapatkan pangan yang aman, dapat diterima secara kultural, cukup, bergizi, secara berkelanjutan dengan memaksimalkan kemandirian masyarakat dan keadilan sosial.
11. Desa rawan pangan adalah kondisi suatu daerah yang tingkat ketersediaan, akses dan keamanan pangan sebagian masyarakat dan rumah tangganya tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan.
12. Kemandirian adalah sikap kesadaran/kemampuan untuk mengembalikan keadaan ke normal setelah terjadinya suatu tekanan, gejolak, atau bencana. Dalam keadaan normal, dimana tidak terjadi tekanan, bencana atau gejolak, maka kemandirian dapat diartikan sebagai kesadaran/kemampuan untuk meningkatkan keadaan masa depannya menjadi lebih baik tanpa bergantung pada orang lain.
13. Kemandirian pangan (UU No. 41 Tahun 2009) adalah kemampuan produksi pangan dalam negeri yang didukung kelembagaan ketahanan pangan yang mampu menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup di tingkat rumah tangga, baik dalam jumlah, mutu, keamanan, maupun harga yang

terjangkau, yang didukung oleh sumber-sumber pangan yang beragam sesuai dengan keragaman lokal.

14. Kelompok afinitas adalah kelompok yang tumbuh atas dasar ikatan kebersamaan dan kecocokan antar anggota yang mempunyai kesamaan visi dan misi dengan memperhatikan sosial budaya setempat.
15. Kelompok wanita adalah sekumpulan wanita dengan jumlah 20 - 30 orang dari anggota dasa wisma yang bergabung menjadi satu kelompok untuk melakukan gerakan penganekaragaman konsumsi pangan masyarakat desa.
16. Kelompok lumbung pangan adalah kelompok yang ditumbuhkan dalam rangka pemenuhan cadangan pangan masyarakat. Kelompok sasaran adalah kelompok yang telah ada atau kelompok baru yang memiliki potensi untuk pengembangan lumbung pangan yang berasal dari desa tersebut, belum pernah mendapat penguatan modal, atau fasilitasi lain pada saat yang bersamaan atau pada tahun-tahun sebelumnya, menyediakan lahan yang mudah dijangkau dan tidak bersengketa untuk pembangunan fisik lumbung atas nama kelompok (Pedoman Teknis Pemberdayaan Lumbung Pangan Masyarakat).
17. Tim Pangan Desa (TPD) adalah lembaga yang ditumbuhkan oleh masyarakat sebagai penggerak pembangunan ketahanan pangan di pedesaan.
18. Sekolah Lapangan Desa Mapan (SL-DMP) merupakan pendekatan penyuluhan yang dilakukan melalui proses belajar orang dewasa di desa mandiri pangan dengan berbagi pengalaman antara pemandu dan peserta SL-DMP (desa replikasi) untuk menemukan dan mengembangkan sendiri pengetahuan, teknologi dan upaya mewujudkan kemandirian pangan.
19. Data Dasar Rumah Tangga (DDRT) adalah kegiatan pendataan lengkap (Sensus) rumah tangga untuk memperoleh gambaran karakteristik rumah tangga yang berada di dalamnya. Hasil dari pendataan tersebut adalah data dasar seluruh rumahtangga yang ada di suatu wilayah dan dapat melihat karakteristik rumah tangga serta mengidentifikasi rumah tangga miskin dan tidak miskin.
20. Rumah tangga miskin (RTM) adalah rumah tangga sasaran yang ditetapkan melalui survei DDRT dengan 13 indikator kemiskinan. Indikator Kemiskinan

yang digunakan meliputi: (1). tingkat pendidikan, (2) jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan, (3) konsumsi pangan, (4) konsumsi non pangan, (5) modal (lahan, tabungan, hewan ternak), (6) sarana transportasi, (7) perabotan rumahtangga, (8) luas tempat tinggal, (9) kondisi tempat tinggal, (10) sumber air minum, (11) sumber penerangan, (12) asupan gizi, (13) porsi pangan antar anggota rumahtangga.

21. Lembaga Keuangan Desa (LKD) adalah lembaga yang ditumbuhkan oleh kelompok-kelompok afinitas untuk mengelola keuangan sebagai modal usaha produktif pedesaan.

2.5.2 Tujuan, Sasaran dan Indikator Keberhasilan

2.5.2.1 Tujuan

Program Aksi Desa Mandiri Pangan memiliki beberapa tujuan umum dan khusus. adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Umum

Meningkatkan Ketahanan Pangan dan Gizi (mengurangi kerawanan pangan dan gizi) masyarakat melalui pendayagunaan sumberdaya, kelembagaan dan budaya lokal di pedesaan.

b. Khusus

- Meningkatkan kemandirian masyarakat
- Meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan masyarakat desa
- Mengembangkan sistem ketahanan pangan masyarakat desa
- Meningkatkan pendapatan masyarakat
- Meningkatkan aksesibilitas pangan masyarakat.

2.5.2.2 Sasaran

Sasaran dari adanya Program Aksi Desa Mandiri Pangan yaitu rumah tangga miskin. Rumah tangga miskin tersebut berada di desa rawan pangan sehingga diharapkan mampu mewujudkan kemandirian pangan masyarakat.

2.5.2.3 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan terwujudnya kemandirian pangan tingkat desa dan masyarakat, yaitu :

1. Berkembangnya usaha produktif berbasis sumber daya lokal
2. Berkembangnya lembaga layanan permodalan

3. Meningkatnya ketersediaan pangan dan daya beli dan akses pangan
4. Meningkatnya pola konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang dan aman.

2.5.3 Rancangan Program, Pendekatan dan Strategi

2.5.3.1 Rancangan Program

Proksi Desa Mapan merupakan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di desa rawan pangan, dengan karakteristik kualitas sumberdaya masyarakat rendah, terbatasnya sumber daya modal, akses teknologi, dan infrastruktur pedesaan. Komponen kegiatan Proksi Desa Mapan, meliputi: (1) pemberdayaan masyarakat, (2) pengembangan Sistem Ketahanan Pangan dan (3) integrasi program lintas sektor dalam menjalin dukungan pengembangan sarana prasarana pedesaan. Proses pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pelatihan, pendampingan dan peningkatan akses untuk pengembangan kerjasama partisipasi inklusif, pengembangan individu, pengembangan kapasitas kelembagaan masyarakat, pengembangan sosial dan ekonomi serta, pengembangan ketahanan pangan. Adapun sasaran pemberdayaan ditujukan untuk mengembangkan kelembagaan aparat, kelembagaan masyarakat, dan kelembagaan pelayanan di pedesaan (Pedoman Umum Program Aksi Desa Mandiri Pangan, 2010).

Melalui fasilitas pemerintah, kelembagaan tersebut mampu mengoptimalkan input yang meliputi: sumber daya alam, sumber daya manusia, dana, teknologi dan kearifan lokal untuk menggerakkan sistem ketahanan pangan, melalui: (1) sub sistem ketersediaan pangan untuk meningkatkan produksi dan cadangan pangan masyarakat, (2) sub sistem distribusi atau akses yang menjamin kemudahan akses fisik, peningkatan daya beli serta menjamin stabilitas pasokan, dan (3) sub sistem konsumsi untuk peningkatan kualitas pangan dan pengembangan diversifikasi pangan, sehingga dapat tercapai ketahanan pangan masyarakat. Ketahanan pangan masyarakat memerlukan dukungan koordinasi dan integrasi program lintas sektor yang diimplementasikan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dan pembangunan sarana prasarana pedesaan.

Bekerjanya mekanisme tersebut, diharapkan dapat mencapai output yang diinginkan antara lain: berkembangnya usaha produktif berbasis sumber daya lokal, meningkatnya ketersediaan pangan, meningkatnya daya beli rumah tangga



dan meningkatnya akses pangan rumah tangga untuk menurunkan kerawanan pangan dan gizi tingkat rumah tangga dan berdampak terhadap terwujudnya ketahanan pangan dan gizi masyarakat desa. *Roadmap* pencapaian tujuan Program Aksi Desa Mandiri Pangan dirancang dalam kurun waktu empat tahun yang meliputi tahap-tahap di bawah ini:

Tahap persiapan (tahun pertama), kegiatan yang dilakukan antara lain : seleksi desa rawan pangan, terbentuknya kelompok RTM sasaran, data base karakteristik kemasyarakatan, dan profil desa yang menggambarkan kondisi potensi dan permasalahan ketahanan pangan serta perencanaan pembangunan desa partisipatif yang dikoordinasikan oleh Pendamping, Tim Pangan Desa (TPD) dan Aparat desa setempat.

Tahap penumbuhan (tahun kedua), mulai ditumbuhkan usaha-usaha produktif yang dikembangkan oleh kelompok afinitas, kelompok wanita dan kelompok lumbung pangan. Pada tahap ini mulai ditumbuhkan Lembaga Keuangan Desa (LKD) sebagai lembaga layanan modal, berfungsinya posyandu dan kader gizi serta bekerjanya sistem ketahanan pangan dari aspek ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan serta koordinasi program lintas sektor untuk pembangunan sarana prasarana dalam ketahanan pangan wilayah pedesaan.

Tahap pengembangan (tahun ketiga), terdapat peningkatan usaha-usaha ekonomi produktif dan modal sosial kemasyarakatan yang mengarah pada peningkatan skala usaha, peningkatan modal yang dikelola masyarakat dalam wadah LKD, pembangunan sarana prasarana wilayah dalam mendukung pembangunan ketahanan pangan masyarakat melalui pengembangan sistem ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan yang dikoordinasikan oleh TPD sebagai penggerak pembangunan ketahanan pangan desa.

Tahap kemandirian (tahun keempat), ditunjukkan adanya peningkatan dinamika kelompok afinitas dan usaha ekonomi produktif yang mampu meningkatkan daya beli dan meningkatnya jaringan kemitraan yang ditandai munculnya usaha kecil, usaha mikro pedesaan di bidang pangan dan non pangan serta tumbuhnya gapoktan yang mandiri dan berfungsinya LKD sebagai layanan modal.

Pola pikir masyarakat lebih maju dan mulai menyadari pentingnya ketahanan pangan rumah tangga dilihat dari aspek ekonomi dan sosial budaya, yang ditandai adanya perubahan pola konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang dan aman. Serta berfungsinya TPD yang mampu menggerakkan dan mengkoordinasikan program-program pembangunan ketahanan pangan desa, yang ditandai dengan pengelolaan sarana dan prasarana pendukung usahatani melalui program lintas sektor yang berdampak terhadap kemampuan akses fisik dan ekonomi masyarakat desa setempat dan desa sekitarnya.

Pada tahun kelima, desa-desa yang telah memasuki tahap kemandirian sudah tidak dibiayai penuh dari anggaran APBN. Tanggung jawab pelaksanaan kegiatan dan pembinaan menjadi kewenangan pemerintah daerah. Desa yang telah mandiri mengembangkan gema pangan, dimana desa yang telah mandiri membina tiga desa di sekitarnya (replikasi).

2.5.3.2 Pendekatan

a. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk merubah perilaku masyarakat desa agar dapat mengenali potensi dan sumberdaya yang dimiliki, sehingga mampu mengatasi masalahnya dan menolong dirinya sendiri. Pemberdayaan masyarakat dilakukan pada semua rumah tangga miskin di desa sasaran.

b. Penguatan Kelembagaan Masyarakat

Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan masyarakat di pedesaan antara lain: Kelompok afinitas yang berperan sebagai pelaku pengembangan usaha produktif, Tim Pangan Desa yang berperan sebagai penggerak dan pengendali pembangunan ketahanan pangan tingkat desa, dan Lembaga Keuangan Desa sebagai layanan usaha produktif pedesaan.

c. Penguatan Sistem Ketahanan Pangan

Pengembangan sub sistem ketersediaan, sub sistem distribusi dan sub sistem konsumsi dalam rangka membangun sistem ketahanan pangan masyarakat yang berkelanjutan.

2.5.3.3 Strategi

a. Strategi Pencapaian Tujuan

1. Mengintensifkan pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat
2. Menjalin kemitraan yang seluas-luasnya dengan stakeholder untuk bersama-sama meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan
3. Mengembangkan kelembagaan masyarakat yang dipercaya, mengakar, dan *akuntabel*
4. Menerapkan konsep pembangunan partisipatif dan inklusif secara konsisten dan dinamis serta berkelanjutan
5. Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya lokal
6. Mengembangkan sinergitas antar stakeholder melalui Dewan Ketahanan Pangan Pusat, Provinsi, dan Kabupaten/Kota.

b. Strategis Keberlanjutan Program (*Exit Strategis*)

1. Kelompok afinitas yang ditumbuhkan di desa mandiri pangan bergabung dengan kelompok – kelompok tani lain menjadi gabungan kelompok tani (gapoktan) untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha (Permentan No.273/Kpts/OT.160/4/2007)
2. Tim Pangan Desa, terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat formal dan non formal berperan merumuskan, merencanakan dan menggerakkan kegiatan desa mandiri pangan menjadi lembaga penggerak pembangunan ketahanan pangan desa
3. Lembaga Keuangan Desa yang ditumbuhkan oleh kelompok-kelompok afinitas untuk mengelola keuangan sebagai modal usaha produktif pedesaan menjadi lembaga pelayanan usaha produktif masyarakat desa
4. Desa Mapan yang telah mandiri akan menjadi laboratorium lapangan, dan kelembagaan yang ada di dalamnya sebagai pemandu sekolah lapangan bagi desa sekitarnya dalam Gema Pangan (Pedoman Umum Program Aksi Desa Mandiri Pangan, 2010).

2.5.4 Organisasi dan Tata Kerja

2.5.4.1 Organisasi

Proksi Desa Mapan melibatkan kegiatan lintas sektor, untuk itu perlu dilakukan pengorganisasian baik di tingkat pusat, provinsi dan kabupaten dibawah koordinasi Dewan Ketahanan Pangan. Untuk mempertegas fungsi dan peran masing-masing lembaga dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Ketua Dewan Ketahanan Pangan di tingkat pusat, provinsi dan kabupaten bertindak sebagai koordinator pelaksana program aksi Desa Mandiri Pangan
2. Kepala Badan/Dinas/Kantor/Unit Kerja Ketahanan Pangan di tingkat pusat, provinsi dan kabupaten bertindak sebagai penanggung jawab kegiatan
3. Pokja Desa Mapan di tingkat pusat, provinsi, kabupaten bertindak sebagai pelaksana kegiatan desa mapan. Pokja ini berada dalam Dewan Ketahanan Pangan
4. Kepala Desa bertindak sebagai penanggung jawab operasional kegiatan Desa Mandiri Pangan di tingkat desa
5. Tim Pangan Desa bertindak sebagai penggerak pembangunan ketahanan pangan di desa
6. Pendamping bertugas mendampingi dan membina kelompok afinitas
7. Kelompok afinitas merupakan kelompok sasaran dalam pelaksanaan Proksi Desa Mapan.

2.5.4.2 Tata Kerja

Proksi Desa Mapan dirumuskan oleh kelompok kerja yang berfungsi sebagai simpul koordinasi untuk memperlancar pelaksanaan program secara berjenjang di tingkat desa, kabupaten/kota, provinsi dan pusat.

a. Tingkat Desa

Pelaksana kegiatan di tingkat desa terdiri dari : TPD, kelompok afinitas dan pendamping. Penetapan Desa dan TPD dilakukan oleh Bupati, sedangkan penetapan pendamping dan kelompok afinitas dilakukan oleh Kepala Badan/Dinas/Kantor/Unit Kerja Ketahanan Pangan.

Kepala Desa bertugas untuk mengkoordinasikan kegiatan Desa Mapan yang dilakukan oleh TPD, kelompok masyarakat, dan pendamping di desa tersebut. Kepala Desa juga berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan aparat



pemerintah. TPD bersama pendamping merumuskan, merencanakan dan menggerakkan kegiatan Desa Mapan. TPD akan menggantikan peran pendamping, setelah Proksi Desa Mapan berakhir (setelah tahun ke IV).

Pendamping bertugas memberdayakan seluruh keluarga miskin yang berada di desa sasaran dimulai pada tahap persiapan, tahap penumbuhan, tahap pengembangan, dan tahap kemandirian desa. Setelah tahap kemandirian desa, pendamping sudah tidak dibiayai lagi, dan keberlanjutan kegiatan pendamping dilakukan oleh TPD beserta kader-kader pangan desa.

Kelompok afinitas berasal dari kumpulan rumah tangga miskin hasil survey DDRT yang berkelompok berdasarkan kesamaan visi, misi dan tujuan untuk melaksanakan kegiatan usaha produktif dalam rangka peningkatan pendapatan dan perbaikan pola konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang dan aman sehingga terwujud ketahanan pangan keluarga dan kemandirian pangan masyarakat.

b. Tingkat Kabupaten/Kota

Pokja tingkat kabupaten diketuai oleh Kepala Badan/ Dinas/ Kantor/Unit kerja yang menangani ketahanan pangan di tingkat Kabupaten/Kota dengan anggota wakilwakil dari dinas terkait dengan ketahanan pangan. Tugas dan Fungsi Pokja tingkat Kabupaten/Kota: (1) melaksanakan sosialisasi di kabupaten/kota, kecamatan dan desa; (2) melakukan koordinasi, sinkronisasi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan lintas sektor dalam Proksi Desa Mapan; (3) melakukan identifikasi dan pemecahan masalah dalam pelaksanaan kegiatan Desa Mapan; (4) merumuskan pengembangan Desa Mapan di Kabupaten/Kota; (5) melakukan supervisi, sinkronisasi dan integrasi berbagai kegiatan pemberdayaan di Desa Mapan, seperti: Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP), pengembangan lumbung pangan masyarakat; (6) menyampaikan laporan pelaksanaan kegiatan kepada instansi pengelola Proksi Desa Mapan di provinsi dan pusat; (7) mengadakan pertemuan Pokja kabupaten minimal 3 bulan sekali.

c. Tingkat Provinsi

Pokja provinsi diketuai oleh Kepala Badan/Dinas/Kantor/ Unit kerja yang menangani ketahanan pangan di tingkat provinsi dengan anggota dinas terkait. Tugas dan Fungsi Pokja Tingkat Provinsi : (1) melakukan sosialisasi di propinsi

dan kabupaten; (2) merumuskan program pengembangan Desa Mandiri Pangan di provinsi; (3) melakukan koordinasi, sinkronisasi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan lintas sektor dalam Proksi Desa Mapan; (4) mengidentifikasi dan memecahkan masalah pelaksanaan Proksi Desa Mapan; (5) melakukan supervisi terhadap kegiatan kelompok afinitas Desa Mapan, Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan dan Gizi (P2KP), serta pengembangan lumbung pangan masyarakat; (6) menyampaikan laporan pelaksanaan kegiatan kepada instansi pengelola Proksi Desa Mapan Pusat; (7) mengadakan pertemuan Pokja di provinsi yang dilaksanakan minimal 4 bulan sekali.

d. Tingkat Pusat

Susunan organisasi kelompok kerja Proksi Desa Mapan di pusat diketuai oleh Kepala Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian yang anggotanya terdiri dari instansi terkait dengan ketahanan pangan. Tugas dan Fungsi Pokja tingkat Pusat : (1) merumuskan kebijakan dalam pelaksanaan Proksi Desa Mapan; (2) membantu memecahkan masalah yang dihadapi provinsi dan kabupaten dalam melaksanakan Proksi Desa Mapan; (3) melakukan sosialisasi, sinkronisasi dalam mengkoordinasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat dari instansi terkait yang dapat diintegrasikan pelaksanaannya di Desa Mandiri Pangan; (4) menyampaikan laporan pelaksanaan kegiatan kepada Ketua Harian Dewan Ketahanan Pangan/Menteri Pertanian; dan (5) mengadakan pertemuan Pokja ditingkat pusat yang dilaksanakan minimal 6 bulan sekali.

III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1 Konsep Dasar

Adanya kerawanan pangan dan kemiskinan muncul seiring dengan penambahan penduduk yang dapat mengakibatkan semakin terbatasnya persediaan sumber daya alam sehingga dapat mengancam kebutuhan pangan masyarakat. Selama ini masyarakat umumnya belum mampu mengonsumsi pangan secara beragam, bergizi, berimbang dan aman. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya pendapatan masyarakat yang mengurangi daya beli terhadap pangan dan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pangan dan gizi serta didorong pula oleh pemenuhan kebutuhan yang dibatasi agar mampu membeli keperluan lain. Oleh karena itu pembangunan nasional di bidang pertanian yaitu pembangunan ketahanan pangan masyarakat perlu untuk lebih diperhatikan. Persoalan ketahanan pangan yang menjadi isu nasional saat ini harus disikapi dengan bijak.

Ketahanan pangan tingkat rumah tangga dapat dicapai apabila terbangun kemampuan (daya beli) rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup, bergizi, aman, dan halal, guna mendukung hidup sehat dan produktif. Pembangunan ketahanan pangan bukan diarahkan agar rumah tangga tersebut menghasilkan sendiri seluruh kebutuhan pangan, tetapi diwujudkan melalui kemampuan memperoleh peningkatan pendapatan secara berkelanjutan. Oleh karena itu suatu kemandirian pangan masyarakat sangat diperlukan untuk mewujudkan ketahanan pangan rumah tangganya sehingga mampu mengurangi angka kerawanan pangan serta kemiskinan masyarakat melalui peningkatan kualitas sumber daya manusianya.

Sebagai upaya pengentasan kerawanan pangan dan kemiskinan melalui Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, pemerintah telah meluncurkan Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Melalui program tersebut diharapkan masyarakat desa mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif dari hari ke hari, secara berkelanjutan. Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan dilakukan melalui proses pemberdayaan masyarakat untuk mengenali potensi dan

kemampuannya, mencari alternatif peluang dan pemecahan masalah serta mampu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara efisien dan berkelanjutan sehingga tercapai kemandirian.

Dalam rangka untuk mendukung kegiatan program maka dibentuklah kelompok afinitas sebagai penerima manfaat dari kegiatan program, yang mana kemudian dilakukan kegiatan pemberdayaan yaitu melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan peningkatan akses. Dari kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh program, selanjutnya kelompok afinitas melaksanakan dan mengelola kegiatan-kegiatan yang diperoleh dari kegiatan pemberdayaan tersebut. Kegiatan tersebut adalah kegiatan administrasi pembukuan, simpan pinjam dan tabungan, mendirikan usaha produktif, serta pelatihan dan studi banding dengan kelompok lain.

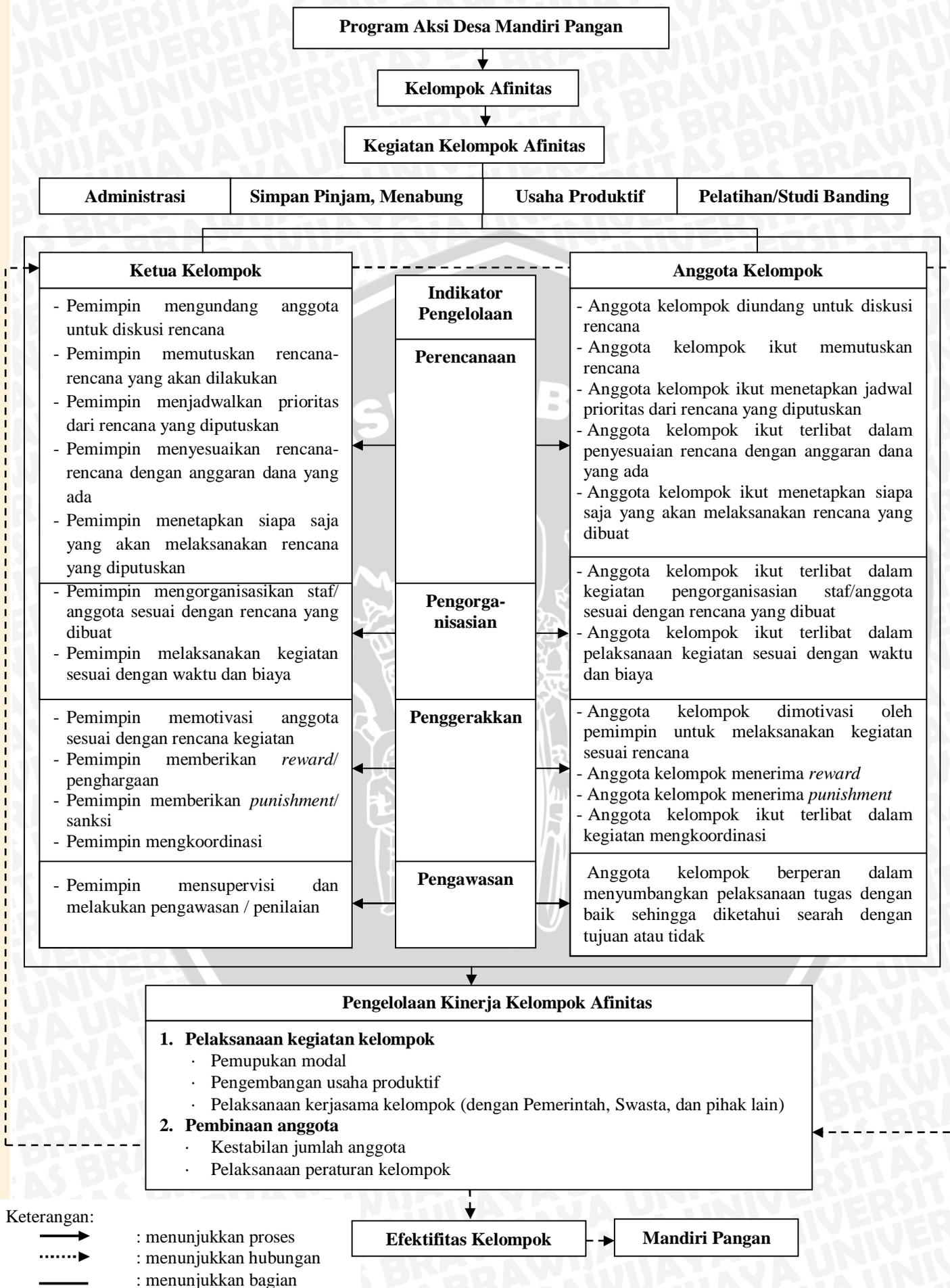
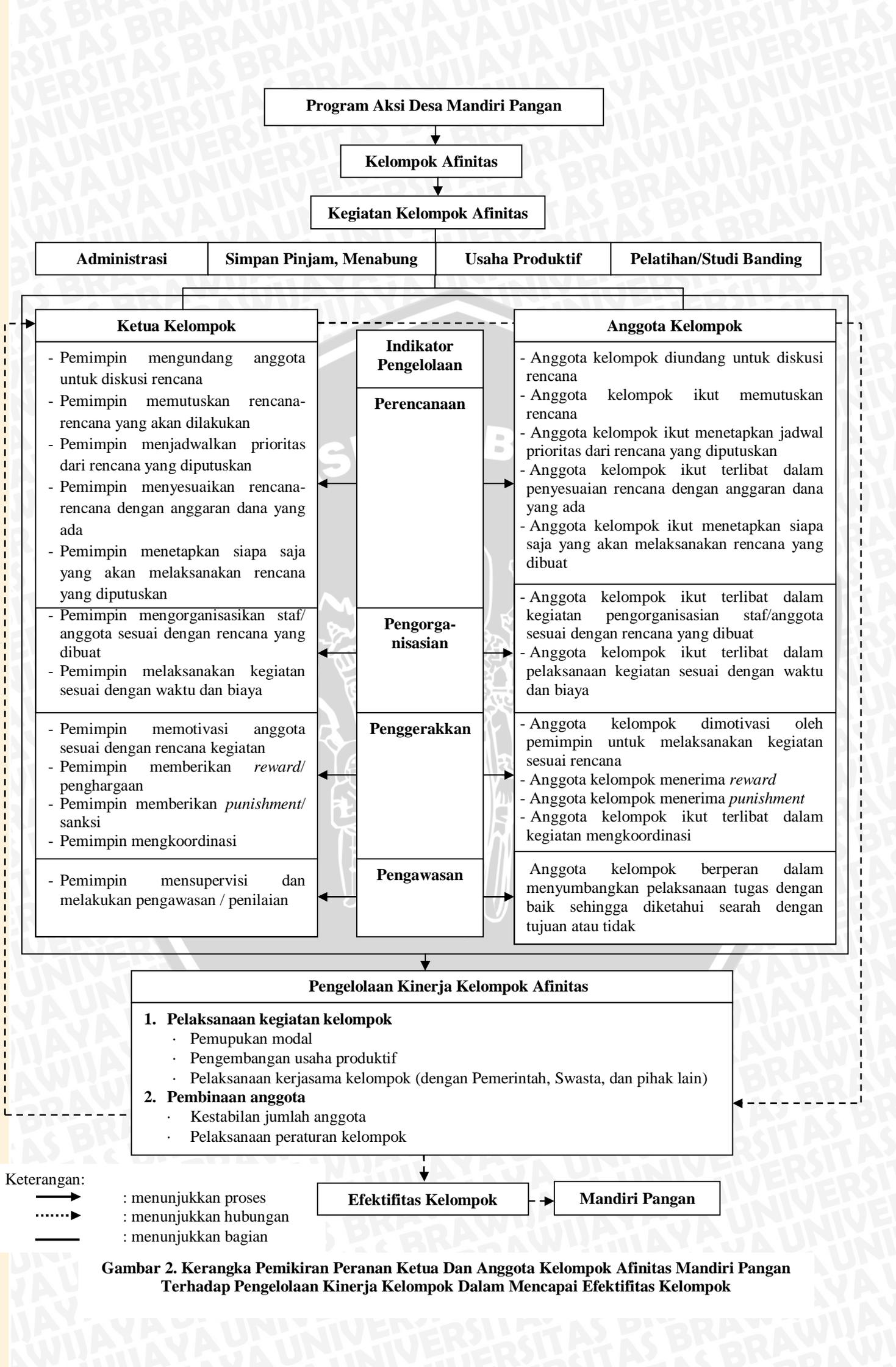
Kelompok afinitas terdiri atas seorang ketua dan anggota kelompok. Ketua kelompok bersama dengan anggotanya merumuskan visi, misi, tujuan kelompok dan melaksanakan manajemen kelompok dalam mengelola kegiatan yang dijalankan kelompok. Sebagai seorang pemimpin, ketua kelompok harus mampu melaksanakan fungsi kepemimpinan yaitu melalui pendekatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) sehingga mampu mengarahkan anggotanya agar sejalan dengan tujuan kelompok yang telah ditentukan. Ketua harus mampu memberikan suasana yang nyaman kepada anggotanya agar anggota mempunyai semangat dalam berkelompok. Seiring dengan berjalannya tugas seorang ketua kelompok, anggota kelompok juga harus mampu mendukung tugas ketua kelompok untuk bersama-sama mengelola kegiatan, yang mana bisa dilihat pula dari empat aspek fungsi kepemimpinan tersebut. Oleh karena itu ketua dan anggota kelompok harus memiliki kinerja yang baik demi terwujudnya kelompok afinitas yang efektif. Faktor penting untuk terwujudnya kelompok afinitas yang efektif adalah berjalannya kepemimpinan dari ketua kelompok dan peran serta anggota kelompok dalam pengelolaan kinerja kelompoknya.

Kinerja merupakan hasil kerja, baik secara individu maupun secara kelompok sesuai bidang tugasnya untuk mengukur seberapa baik kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Rendahnya suatu kinerja diakibatkan gagalnya

pelaksanaan suatu hasil kerja secara optimal. Kepemimpinan yang dijalankan oleh ketua kelompok berkaitan dengan kinerja anggota kelompok yang nantinya dapat menentukan kinerja kelompok. Semakin baik kemampuan pemimpin untuk mengorganisasikan pekerjaan, maka kinerja anggota juga akan semakin.

Indikator-indikator yang digunakan untuk melihat bagaimana ketua dan anggota kelompok mengelola kegiatan kelompok, dapat dilihat dari fungsi manajemen dalam kegiatan kelompok yang diambil dari fungsi kepemimpinan yaitu mengundang anggota untuk diskusi rencana, memutuskan rencana-rencana yang akan dilakukan, menjadwalkan prioritas dari rencana yang diputuskan, menyesuaikan rencana-rencana dengan anggaran dana yang ada, menetapkan siapa saja yang akan melaksanakan rencana yang diputuskan, mengorganisasikan staf atau anggota sesuai dengan rencana yang dibuat, melaksanakan kegiatan sesuai dengan waktu dan biaya, memotivasi anggota sesuai dengan rencana kegiatan, memberikan *reward* atau penghargaan, memberikan *punishment* atau sanksi, mengkoordinasi, mensupervisi dan melakukan pengawasan atau penilaian. Sedangkan pengelolaan kinerja kelompok dapat diukur melalui dua indikator, yaitu pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh kelompok dan pembinaan keanggotaan. Pengelolaan kinerja kelompok dikatakan telah berhasil apabila telah mampu menunjukkan tingkat kinerja yang baik.

Untuk mengetahui keefektifan kelompok dalam pengelolaan kinerja kelompok maka dilakukan penelitian ini. Dalam penelitian ini akan dilihat apa saja kegiatan yang dilakukan kelompok dan bagaimana peran ketua dan anggota kelompok afinitas dalam mendukung pengelolaan kegiatan-kegiatan kelompok. Dari kedua peranan tersebut maka dapat dilihat kemampuan keduanya bersinergi dalam pengelolaan kinerja kelompok. Melalui fungsi kepemimpinan yang mampu dijalankan oleh ketua kelompok dan adanya peran anggota kelompok dalam pelaksanaan kepemimpinan ketuanya maka akan dapat diketahui kondisi kelompok berdasarkan kinerja kelompok sehingga akan diketahui efektifitas kelompok tersebut. Secara garis besar, kerangka pemikiran peranan kepemimpinan Ketua Kelompok Afinitas dalam meningkatkan kinerja kelompok dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Peranan Ketua Dan Anggota Kelompok Afinitas Mandiri Pangan Terhadap Pengelolaan Kinerja Kelompok Dalam Mencapai Efektifitas Kelompok

3.2 Batasan Masalah

1. Dalam penelitian ini dibatasi pada kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan sebagai penerima manfaat yang menjadi sasaran program
2. Kelompok afinitas Mandiri Pangan yang dijadikan responden adalah satu kelompok yaitu Kelompok Sido Mulyo Mapan 1 di Dusun Tompak, Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan
3. Kepengurusan kelompok yang dijadikan obyek penelitian adalah kepengurusan pada tahap terakhir yaitu tahap kemandirian.
4. Efektifitas kelompok dalam penelitian ini adalah efektifitas dalam pencapaian tujuan kelompok.

3.3 Definisi Operasional

1. Program Aksi Desa Mandiri Pangan merupakan program pemerintah yang dilaksanakan di Desa Tamanasri Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan secara berkelanjutan dan berkesinambungan untuk mewujudkan ketahanan pangan masyarakat melalui pendekatan sub sistem ketersediaan yang terkait dengan upaya untuk peningkatan produksi pangan, sub sistem distribusi tentang keberadaan pangan yang merata dan terjangkau di masyarakat, dan sub sistem konsumsi tentang kecukupan pangan yang dikonsumsi masyarakat baik dalam jumlah maupun mutunya.
2. Kelompok Afinitas adalah kelompok yang terbentuk berdasar ikatan rasa kesatuan, kebersamaan dan kekeluargaan yang mana anggotanya berasal dari keluarga miskin hasil survei DDRT. Anggota kelompok dibina untuk melaksanakan kegiatan program melalui pelatihan, pendampingan, dan peningkatan akses sehingga mampu menumbuhkan usaha ekonomi secara bersama-sama. Kelompok afinitas dalam penelitian ini adalah kelompok Sido Mulyo Mapan I Dusun Tumpak Desa Tamanasri.
3. Kegiatan kelompok afinitas merupakan aktifitas yang dilakukan anggota dalam berkelompok untuk mencapai tujuan kelompok yang telah ditetapkan. Kegiatan kelompok Sido Mulyo Mapan I Desa Tamanasri meliputi kegiatan administrasi yaitu melakukan pembukuan kelompok. Administrasi

pembukuan dalam kelompok sangat diperlukan karena mencakup kegiatan mengatur buku-buku yang diperlukan kelompok untuk dapat memudahkan dalam mengecek jalannya kegiatan-kegiatan. Kegiatan simpan pinjam dan menabung sebagai upaya pemupukan modal kelompok untuk usaha yang dilakukan oleh kelompok. Kegiatan usaha produktif yaitu mendirikan usaha produktif kelompok maupun usaha individu yang diwadahi oleh kelompok. Pelaksanaan usaha produktif merupakan berapa besar jumlah usaha kelompok dan usaha-usaha individu yang diwadahi oleh kelompok. Sedangkan kegiatan pelatihan atau studi banding yaitu kegiatan pembelajaran sebagai upaya saling bertukar pengetahuan dan pengalaman antar kelompok. Pembelajaran menggambarkan ada tidaknya kegiatan studi banding yang bertujuan untuk saling bertukar pengalaman dengan kelompok lainnya baik dalam satu desa binaan maupun di lain desa binaan. Semakin sering dilaksanakan studi banding maka akan semakin luas akses informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh anggota.

4. Peranan Ketua dan Anggota kelompok afinitas merupakan perilaku yang diharapkan dari ketua dan anggota kelompok Sido Mulyo Mapan I yang berhubungan dengan kedudukan atau statusnya. Dalam hal ini berkaitan dengan fungsi dan tugas ketua kelompok afinitas dalam mengarahkan dan mengkoordinasi aktifitas kelompok, serta usaha dan kinerja yang ditunjukkan dalam mewujudkan tujuan atau visi kelompok. Selain itu berkaitan pula dengan fungsi dan tugas anggota kelompok dalam mendukung tugas ketua kelompok. Sedangkan anggota kelompok afinitas merupakan masyarakat desa setempat yang termasuk dalam kategori rumah tangga miskin yang kemudian dibentuk dalam suatu kelompok afinitas Mandiri Pangan.

Peranan Ketua Kelompok Afinitas diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Perencanaan merupakan pemilihan dan penetapan rencana kegiatan, serta apa yang harus dilakukan selanjutnya
 - Pemimpin mengundang anggota untuk diskusi rencana yaitu ketua kelompok mengajak anggotanya untuk datang mendiskusikan rencana kegiatan kelompok

- Pemimpin memutuskan rencana-rencana yang akan dilakukan yaitu ketua kelompok memutuskan rencana-rencana kegiatan termasuk penetapan tujuan, visi, misi kelompok dan kegiatan-kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan
 - Pemimpin menjadwalkan prioritas dari rencana yang diputuskan yaitu ketua kelompok menyusun jadwal kapan kegiatan yang sudah direncanakan dapat dilaksanakan
 - Pemimpin menyesuaikan rencana-rencana dengan anggaran dana yang ada yaitu ketua kelompok menyesuaikan pelaksanaan rencana-rencana kegiatan dengan dana kelompok yang ada
 - Pemimpin menetapkan siapa saja yang akan melaksanakan rencana yang diputuskan yaitu ketua kelompok menentukan siapa pihak-pihak yang akan menjalankan rencana kegiatan yang telah diputuskan
- b. Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya-sumber daya yang dimilikinya, mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien
- Pemimpin mengorganisasikan staf atau anggota sesuai dengan rencana yang dibuat yaitu ketua kelompok mengorganisasi dan menempatkan anggota kelompoknya pada berbagai posisi
 - Pemimpin melaksanakan kegiatan sesuai dengan waktu dan biaya yaitu ketua kelompok menjalankan kegiatan berdasarkan rencana yang diputuskan disesuaikan dengan rancangan waktu dan biaya yang ada
- c. Penggerakan merupakan hubungan manusia dengan kepemimpinan yang mengikat para bawahan agar bersedia, mengerti dan menyumbangkan tenaganya dalam pencapaian tujuan suatu organisasi
- Pemimpin memotivasi anggota sesuai dengan rencana kegiatan yaitu ketua kelompok mengamati dan memperhatikan perilaku anggota serta memberikan dorongan kepada anggotanya untuk meningkatkan pelaksanaan tugasnya dalam kelompok
 - Pemimpin memberikan penghargaan (*reward*) yaitu ketua kelompok menerapkan sistem pemberian hadiah, bonus atau imbalan bagi

anggota yang telah melaksanakan tugas kelompok dengan baik sebagai bentuk motivasi kepada anggota agar anggota lebih giat berusaha untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya

- Pemimpin memberikan sanksi (*punishment*) yaitu ketua kelompok menerapkan sistem pemberian sanksi atau hukuman bagi anggota yang melakukan kesalahan dan berbuat yang tidak baik dalam kelompok sebagai bentuk motivasi kepada anggota agar anggota tidak berbuat sesuatu yang jahat
 - Pemimpin mengkoordinasi yaitu ketua kelompok mengintegrasikan atau menyatukan kegiatan yang dilakukan anggota dan tujuan kelompok, untuk menghindari tiap anggota bekerja sendiri-sendiri.
- d. Pengawasan yaitu ketua kelompok suatu proses yang menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen berhasil
- Pemimpin mensupervisi yaitu ketua kelompok mengarahkan anggotanya dalam melakukan usaha-usaha kelompok melalui instruksi-instruksi dan perintah agar berhasil dalam mencapai tujuan kelompok.
 - Pemimpin melakukan pengawasan atau penilaian yaitu ketua kelompok menilai apakah tujuan kelompok dapat dicapai dengan memuaskan atau tidak dan menjamin bahwa kegiatan yang dilakukan tidak menyimpang dari rencana.

Adapun Peranan Anggota Kelompok Afinitas diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Perencanaan merupakan pemilihan dan penetapan kegiatan, serta apa yang harus dilakukan
- Anggota kelompok ikut dalam diskusi rencana yaitu anggota diundang dan dilibatkan dalam mendiskusikan rencana kegiatan kelompok
 - Anggota kelompok ikut memutuskan rencana yaitu anggota dilibatkan dalam memutuskan rencana-rencana kegiatan termasuk tujuan, visi, misi kelompok dan kegiatan-kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan

- Anggota kelompok ikut menetapkan jadwal prioritas dari rencana yang diputuskan yaitu anggota dilibatkan dalam menyusun jadwal kapan kegiatan yang sudah direncanakan dapat dilaksanakan
 - Anggota kelompok ikut terlibat dalam penyesuaian rencana dengan anggaran dana yang ada yaitu anggota dilibatkan dalam menyesuaikan rencana-rencana kegiatan yang ditentukan disesuaikan dengan dana kelompok yang ada
 - Anggota kelompok ikut menetapkan siapa saja yang akan melaksanakan rencana yang diputuskan yaitu anggota dilibatkan dalam menentukan siapa pihak-pihak yang akan menjalankan rencana kegiatan yang telah diputuskan
- b. Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya-sumber daya yang dimilikinya, mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien
- Anggota kelompok ikut terlibat dalam kegiatan pengorganisasian staf atau anggota sesuai dengan rencana yang dibuat yaitu anggota dilibatkan dalam mengorganisasi dan menempatkan anggota kelompoknya pada berbagai posisi
 - Anggota kelompok ikut terlibat dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan waktu dan biaya yaitu anggota dilibatkan dalam menjalankan kegiatan berdasarkan rencana yang diputuskan disesuaikan dengan rancangan waktu dan biaya yang ada
- c. Penggerakan merupakan hubungan manusia dengan kepemimpinan yang mengikat para bawahan agar bersedia, mengerti dan menyumbangkan tenaganya dalam pencapaian tujuan suatu organisasi
- Anggota kelompok dimotivasi oleh pemimpin untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yaitu anggota mendapat perhatian dan dorongan kepada anggotanya untuk meningkatkan pelaksanaan tugasnya dalam kelompok



- Anggota kelompok menerima penghargaan (*reward*) yaitu apakah anggota yang telah melaksanakan tugas kelompok dengan baik menerima penghargaan, hadiah, atau imbalan dari pemimpin
 - Anggota kelompok menerima sanksi (*punishment*) yaitu apakah anggota yang telah melakukan kesalahan dalam kelompok mendapat sanksi atau hukuman
 - Anggota kelompok ikut terlibat dalam kegiatan mengkoordinasi yaitu anggota dilibatkan dalam menyatukan kegiatan yang dilakukan anggota dengan tujuan kelompok
- e. Pengawasan merupakan suatu proses yang menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen berhasil
- Anggota kelompok berperan dalam menyumbangkan pelaksanaan dengan baik sehingga dapat diketahui searah dengan tujuan atau tidak yaitu dalam hal ini anggota ingin mengetahui apakah hasil kerjanya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
5. Kinerja Kelompok Afinitas adalah suatu penampilan (*performance*) yang menjadi ukuran efisiensi dan efektifitas kelompok afinitas, seberapa baik kelompok tersebut dalam mencapai tujuan. Pengelolaan kinerja kelompok merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh ketua dan anggota kelompok dengan melaksanakan dan mengelola kegiatan-kegiatan kelompok sebagai upaya untuk mencapai tujuan kelompok.

Pengelolaan Kinerja Kelompok Afinitas Sido Mulyo Mapan I diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan kegiatan kelompok merupakan apa dan bagaimana kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok yaitu dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek pemupukan modal, aspek pelaksanaan usaha produktif, dan aspek pelaksanaan kerjasama kelompok dengan pihak Pemerintah, Swasta dan pihak lain. Aspek pemupukan modal yaitu apa dan bagaimana upaya serta pengelolaan yang dilakukan oleh ketua dan anggota kelompok dalam mendapatkan modal untuk usaha kelompok. Aspek pelaksanaan usaha produktif yaitu apa dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh ketua dan anggota kelompok dalam mengembangkan usaha produktif sehingga



diharapkan mampu memberi manfaat bagi anggota kelompok. Sedangkan aspek pelaksanaan kerjasama kelompok yaitu ada atau tidak jaringan kerjasama kelompok baik dengan dengan pihak Pemerintah misalnya Dinas Koperasi atau Dinas Perdagangan dan Industri, Badan Pemberdayaan Masyarakat, dengan pihak Swasta seperti lembaga pemasaran, maupun pihak lain yang ada di desa seperti gabungan kelompok tani sebagai sarana terjadinya komunikasi dan interaksi kelompok dalam rangka menumbuhkan kepercayaan dan memperkuat kerjasama yang terjalin. Kerjasama apa saja yang dilakukan dan bagaimana pelaksanaan kerjasama tersebut serta apa yang diperoleh dari adanya kerjasama tersebut.

- b. Pembinaan anggota merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan meningkatkan potensi yang ada dalam kelompok.
 - Kestabilan jumlah anggota merupakan kondisi jumlah anggota yang tetap atau berkurang mulai dari pembentukan hingga sekarang. Hal ini berkaitan dengan pembinaan dari ketua kelompok karena bagaimana ketua mampu membuat anggota untuk tetap tergabung dalam kelompok.
 - Pelaksanaan peraturan kelompok merupakan ada tidaknya penyusunan peraturan baik tertulis dan tidak tertulis serta sifat dari pelaksanaan peraturan tersebut tegas atau tidak tegas



III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif (*descriptive research*). Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara deskriptif tentang fenomena yang terjadi sesuai dengan masalah yang diteliti. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang, bertitik tolak dari data yang dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis.

Menurut Faisal (1995), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variabel yang ada, tidak dimaksudkan untuk menarik generalisasi yang menjelaskan penyebab sesuatu gejala atau kenyataan sosial. Oleh karena itu, dalam penelitian deskriptif tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis. Dalam pengolahan dan analisis data, lazimnya menggunakan pengolahan statistik yang bersifat deskriptif (*statistik deskriptif*). Jadi pada dasarnya penelitian deskriptif tidak ditujukan untuk mencari suatu hubungan atau untuk menguji suatu hipotesis. Dalam hal ini peneliti menjelaskan tentang peranan kepemimpinan Ketua kelompok afinitas dalam meningkatkan kinerja kelompok.

3.2 Teknik Penentuan Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa:

1. Daerah tersebut merupakan salah satu desa binaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan dan di lokasi tersebut telah ditumbuhkembangkan kelompok afinitas.

2. Kelompok afinitas Mandiri Pangan Desa Tamanasri merupakan kelompok yang telah dibentuk sejak awal program tahun 2007 dan masih melaksanakan aktivitas kelompok hingga saat ini.
3. Apabila dilihat dari produktivitasnya kinerja kelompok afinitas Mandiri Pangan di Desa Tamanasri termasuk dalam kategori yang baik. Oleh karena itu perlu diketahui sejauh mana peranan ketua dan anggota kelompok afinitas Mandiri Pangan terhadap pengelolaan kinerja dalam mencapai efektifitas kelompoknya.

Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 21 Februari 2011 sampai dengan tanggal 21 April 2011. Dengan selang waktu yang demikian peneliti sudah berhasil mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu meneliti tentang keadaan penduduk di Dusun Tumpak, Desa Tamanasri yang telah tergabung dalam kelompok afinitas Sido Mulyo Mapan yang melakukan kegiatan-kegiatan kelompok.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini diambil secara *snowball* sebagai bagian dari *non-probability random sampling*, dikarenakan kebutuhan yang diperlukan oleh peneliti serta disesuaikan dengan tujuan penelitian. Informan yang diambil dalam penelitian ini tidak ditentukan jumlahnya. Dalam penelitian ini jumlah informan dibatasi sampai informasi yang diterima dianggap sudah cukup dan tidak bervariasi lagi, sesuai dengan jawaban permasalahan yang di tulis peneliti.

Informan yang diambil yaitu pada kelompok afinitas Sido Mulyo Mandiri Pangan 1 Dusun Tumpak, Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan baik ketua maupun anggota kelompok afinitas Mandiri Pangan. Untuk memperkuat dalam memperoleh data digunakan *key informan* sebagai tambahan informasi mengenai topik penelitian yang diambil secara *purposive* dengan dasar pertimbangan bahwa yang menjadi informasi kunci adalah seorang anggota Tim Pangan Desa, anggota Lembaga Keuangan Desa dan seorang pendamping lapang. Dalam penelitian ini jumlah informan yang diperoleh yaitu 7 orang informan yang

terdiri dari seorang ketua, sekretaris, bendahara dan 4 orang anggota kelompok serta 3 orang informan kunci.

3.4 Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data kualitatif yang didapatkan langsung dari sumber data. Menurut Sugiyono (2008), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau suatu lembaga. Data primer dapat diperoleh melalui diskusi dan wawancara dengan anggota kelompok afinitas, pihak instansi Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Pacitan, pihak aparat Desa Tamanasri maupun pihak lain yang terkait dengan peranan ketua dan anggota kelompok afinitas Mandiri Pangan Desa Tamanasri terhadap pengelolaan kinerja dalam mencapai efektifitas kelompoknya..

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dimiliki oleh instansi terkait yang telah dipublikasikan. Menurut Sugiyono (2008), data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data primer akan tetapi sudah diproses, yaitu dengan mengambil data yang diperoleh dari referensi, laporan, literatur dan data dari pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari data yang telah ada di kantor desa dan instansi yang terkait.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan cara sebagai berikut :

1. Wawancara

Menurut Singarimbun dan Effendi (1995:192), wawancara adalah cara mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara, yaitu suatu pedoman pertanyaan untuk memperoleh jawaban dari informan yang meliputi data yang berkaitan dengan

judul penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung yaitu melalui tanya jawab langsung secara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan. Dalam hal ini pedoman wawancara dibutuhkan sebagai acuan peneliti dalam menggali informasi dari informan, khususnya digunakan pada saat peneliti menjawab tujuan pertama sampai ketiga yaitu deskripsi tentang peranan ketua dan anggota kelompok afinitas Mandiri Pangan Desa Tamanasri terhadap pengelolaan kinerja dalam mencapai efektifitas kelompoknya.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan secara langsung atau melihat secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi. Selain itu juga untuk mengetahui bagaimana gambaran umum mengenai keadaan lingkungan yang diteliti. Observasi dilakukan di lokasi penelitian dengan maksud untuk memperoleh data-data tambahan yang dapat mendukung dan melengkapi materi atau data yang diperoleh dari wawancara dengan para informan. Dalam Sugiyono (2008) teknik pengumpulan data observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan keputusan manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila informan yang diamati tidak terlalu besar. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung di lapang terhadap kegiatan kelompok afinitas berkaitan dengan peranan ketua dan anggota kelompok sehingga dapat menangkap fakta dan memahami data yang ada.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari dokumen-dokumen yang sudah ada pada program dan instansi terkait. Pengumpulan data dengan mencatat berdasarkan dokumen yang ada pada program dan instansi terkait. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2008).

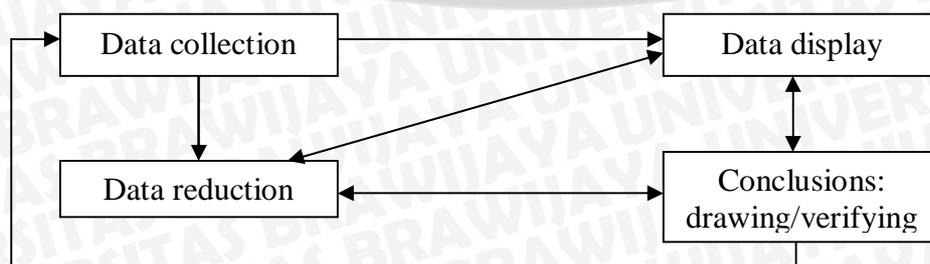
Menurut Hidayat (1989), dokumen terbagi menjadi dua yaitu dokumen tertulis dan dokumen tidak tertulis. Dokumen tertulis adalah dokumen data sekunder yang terkait dengan masalah penelitian seperti kondisi umum wilayah desa, data kependudukan, data keanggotaan, dan data lain yang berkaitan dengan penelitian seperti data mengenai kegiatan anggota kelompok afinitas, daftar anggota dan pengurus kelompok afinitas. Sedangkan dokumen tidak tertulis dalam

penelitian ini adalah berupa foto dokumentasi kegiatan yang diambil di tempat penelitian sebagai kelengkapan data penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk menjawab ketiga tujuan yaitu mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan kelompok afinitas Mandiri Pangan, mendeskripsikan peran ketua dan anggota dalam melaksanakan dan mengelola kegiatan Kelompok Afinitas Mandiri Pangan serta untuk menganalisis pengelolaan kinerja Kelompok Afinitas Mandiri Pangan dalam meningkatkan efektifitas kelompok akan digunakan analisis deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2002), analisis deskriptif yaitu suatu analisis yang memaparkan keadaan di lapang dalam bentuk kalimat atau kata-kata untuk menggambarkan suatu keadaan, fenomena, dan fakta di lapangan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Sedangkan menurut Sugiyono (2008) analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang akan diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini digunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Sebagaimana yang terdapat dalam Sugiyono (2008), aktivitas dalam analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*, seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 3. Komponen dalam analisis data

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif untuk mempermudah membaca dan menarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah sebagai proses yang dilakukan dengan menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang direduksi dan disajikan untuk menuju pada kesimpulan akhir untuk menjawab fokus permasalahan.

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif (*descriptive research*). Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara deskriptif tentang fenomena yang terjadi sesuai dengan masalah yang diteliti. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang, bertitik tolak dari data yang dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis.

Menurut Faisal (1995), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variabel yang ada, tidak dimaksudkan untuk menarik generalisasi yang menjelaskan penyebab sesuatu gejala atau kenyataan sosial. Oleh karena itu, dalam penelitian deskriptif tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis. Dalam pengolahan dan analisis data, lazimnya menggunakan pengolahan statistik yang bersifat deskriptif (*statistik deskriptif*). Jadi pada dasarnya penelitian deskriptif tidak ditujukan untuk mencari suatu hubungan atau untuk menguji suatu hipotesis. Dalam hal ini peneliti menjelaskan tentang peranan kepemimpinan Ketua kelompok afinitas dalam meningkatkan kinerja kelompok.

4.2 Teknik Penentuan Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa:

4. Daerah tersebut merupakan salah satu desa binaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan dan di lokasi tersebut telah ditumbuhkembangkan kelompok afinitas.

5. Kelompok afinitas Mandiri Pangan Desa Tamanasri merupakan kelompok yang telah dibentuk sejak awal program tahun 2007 dan masih melaksanakan aktivitas kelompok hingga saat ini.
6. Apabila dilihat dari produktivitasnya kinerja kelompok afinitas Mandiri Pangan di Desa Tamanasri termasuk dalam kategori yang baik. Oleh karena itu perlu diketahui sejauh mana peranan ketua dan anggota kelompok afinitas Mandiri Pangan terhadap pengelolaan kinerja dalam mencapai efektifitas kelompoknya.

Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 21 Februari 2011 sampai dengan tanggal 21 April 2011. Dengan selang waktu yang demikian peneliti sudah berhasil mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu meneliti tentang keadaan penduduk di Dusun Tumpak, Desa Tamanasri yang telah tergabung dalam kelompok afinitas Sido Mulyo Mapan yang melakukan kegiatan-kegiatan kelompok.

4.3 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini diambil secara *snowball* sebagai bagian dari *non-probability random sampling*, dikarenakan kebutuhan yang diperlukan oleh peneliti serta disesuaikan dengan tujuan penelitian. Informan yang diambil dalam penelitian ini tidak ditentukan jumlahnya. Dalam penelitian ini jumlah informan dibatasi sampai informasi yang diterima dianggap sudah cukup dan tidak bervariasi lagi, sesuai dengan jawaban permasalahan yang di tulis peneliti.

Informan yang diambil yaitu pada kelompok afinitas Sido Mulyo Mandiri Pangan 1 Dusun Tumpak, Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan baik ketua maupun anggota kelompok afinitas Mandiri Pangan. Untuk memperkuat dalam memperoleh data digunakan *key informan* sebagai tambahan informasi mengenai topik penelitian yang diambil secara *purposive* dengan dasar pertimbangan bahwa yang menjadi informasi kunci adalah seorang anggota Tim Pangan Desa, anggota Lembaga Keuangan Desa dan seorang pendamping lapang. Dalam penelitian ini jumlah informan yang diperoleh yaitu 7 orang informan yang

terdiri dari seorang ketua, sekretaris, bendahara dan 4 orang anggota kelompok serta 3 orang informan kunci.

4.4 Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu:

3. Data Primer

Data primer merupakan data kualitatif yang didapatkan langsung dari sumber data. Menurut Sugiyono (2008), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau suatu lembaga. Data primer dapat diperoleh melalui diskusi dan wawancara dengan anggota kelompok afinitas, pihak instansi Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Pacitan, pihak aparat Desa Tamanasri maupun pihak lain yang terkait dengan peranan ketua dan anggota kelompok afinitas Mandiri Pangan Desa Tamanasri terhadap pengelolaan kinerja dalam mencapai efektifitas kelompoknya..

4. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dimiliki oleh instansi terkait yang telah dipublikasikan. Menurut Sugiyono (2008), data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data primer akan tetapi sudah diproses, yaitu dengan mengambil data yang diperoleh dari referensi, laporan, literatur dan data dari pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari data yang telah ada di kantor desa dan instansi yang terkait.

4.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan cara sebagai berikut :

4. Wawancara

Menurut Singarimbun dan Effendi (1995:192), wawancara adalah cara mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara, yaitu suatu pedoman pertanyaan untuk memperoleh jawaban dari informan yang meliputi data yang berkaitan dengan

judul penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung yaitu melalui tanya jawab langsung secara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan. Dalam hal ini pedoman wawancara dibutuhkan sebagai acuan peneliti dalam menggali informasi dari informan, khususnya digunakan pada saat peneliti menjawab tujuan pertama sampai ketiga yaitu deskripsi tentang peranan ketua dan anggota kelompok afinitas Mandiri Pangan Desa Tamanasri terhadap pengelolaan kinerja dalam mencapai efektifitas kelompoknya.

5. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan secara langsung atau melihat secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi. Selain itu juga untuk mengetahui bagaimana gambaran umum mengenai keadaan lingkungan yang diteliti. Observasi dilakukan di lokasi penelitian dengan maksud untuk memperoleh data-data tambahan yang dapat mendukung dan melengkapi materi atau data yang diperoleh dari wawancara dengan para informan. Dalam Sugiyono (2008) teknik pengumpulan data observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan keputusan manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila informan yang diamati tidak terlalu besar. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung di lapang terhadap kegiatan kelompok afinitas berkaitan dengan peranan ketua dan anggota kelompok sehingga dapat menangkap fakta dan memahami data yang ada.

6. Dokumentasi

Metode pengumpulan data ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari dokumen-dokumen yang sudah ada pada program dan instansi terkait. Pengumpulan data dengan mencatat berdasarkan dokumen yang ada pada program dan instansi terkait. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2008).

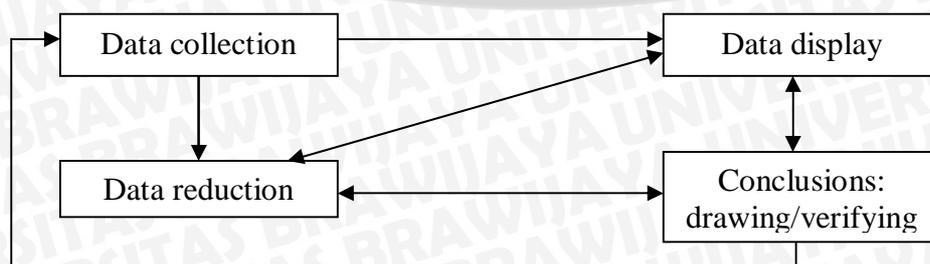
Menurut Hidayat (1989), dokumen terbagi menjadi dua yaitu dokumen tertulis dan dokumen tidak tertulis. Dokumen tertulis adalah dokumen data sekunder yang terkait dengan masalah penelitian seperti kondisi umum wilayah desa, data kependudukan, data keanggotaan, dan data lain yang berkaitan dengan penelitian seperti data mengenai kegiatan anggota kelompok afinitas, daftar anggota dan pengurus kelompok afinitas. Sedangkan dokumen tidak tertulis dalam

penelitian ini adalah berupa foto dokumentasi kegiatan yang diambil di tempat penelitian sebagai kelengkapan data penelitian.

4.6 Teknik Analisis Data

Untuk menjawab ketiga tujuan yaitu mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan kelompok afinitas Mandiri Pangan, mendeskripsikan peran ketua dan anggota dalam melaksanakan dan mengelola kegiatan Kelompok Afinitas Mandiri Pangan serta untuk menganalisis pengelolaan kinerja Kelompok Afinitas Mandiri Pangan dalam meningkatkan efektifitas kelompok akan digunakan analisis deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2002), analisis deskriptif yaitu suatu analisis yang memaparkan keadaan di lapang dalam bentuk kalimat atau kata-kata untuk menggambarkan suatu keadaan, fenomena, dan fakta di lapangan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Sedangkan menurut Sugiyono (2008) analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang akan diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini digunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Sebagaimana yang terdapat dalam Sugiyono (2008), aktivitas dalam analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*, seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 3. Komponen dalam analisis data

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif untuk mempermudah membaca dan menarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah sebagai proses yang dilakukan dengan menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang direduksi dan disajikan untuk menuju pada kesimpulan akhir untuk menjawab fokus permasalahan.

V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1. Kondisi Geografis

Desa Tamanasri yang merupakan salah satu desa binaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan, berada di wilayah Kecamatan Pringkuku yang letaknya berada di bagian utara pusat pemerintahan kecamatan yang mempunyai luas 1207,65 Ha. Jarak dari Desa Tamanasri ke kota kecamatan adalah 11 Km, dengan ketinggian wilayah 425 m dari permukaan laut dengan curah hujan 216 mm/tahun. Topografi atau bentang alam Desa Tamanasri termasuk dataran rendah seluas 243 ha/m². Desa Tamanasri memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

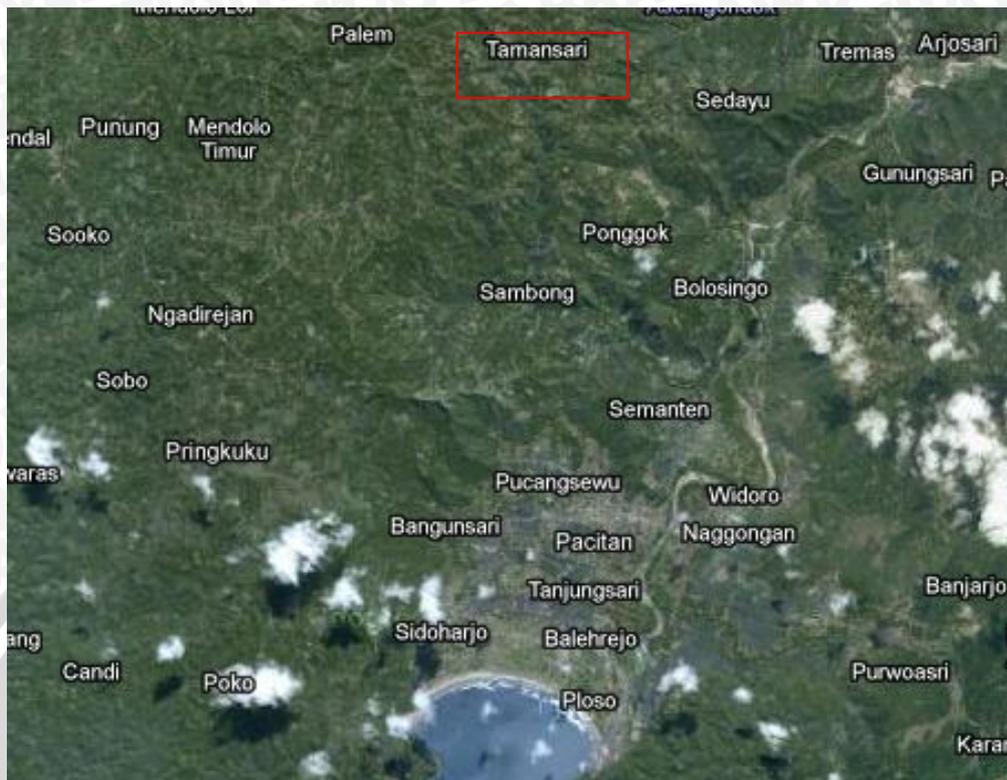
Sebelah Utara : Desa Gondosari Kecamatan Punung
Sebelah Timur : Desa Sedayu Kecamatan Arjosari
Sebelah Selatan : Desa Glinggangan Kecamatan Pringkuku
Sebelah Barat : Desa Pelem Kecamatan Pringkuku

Sumber : Profil Desa Tamanasri, 2010

Desa Tamanasri terdiri dari 8 dusun yaitu Dusun Krajan, Jalakan, Sempon, Sendang, Padangan, Ledok, Tompak, dan Kendal. Terdiri dari 18 rukun tetangga, 734 rumah tangga dengan jumlah penduduk 2.530 jiwa terdiri dari 1.202 jiwa laki laki dan 1.328 jiwa perempuan. Dalam menjalankan aktifitas-aktifitasnya sehari hari masyarakat Desa Tamanasri ada yang berprofesi sebagai petani, buruh, pedagang, peternak, PNS dan pengusaha *home industry*.

Sedangkan sarana untuk akses ke Desa Tamanasri adalah jalan utama aspal yang menghubungkan dengan Kecamatan Punung dan Arjosari, namun masih ada kerusakan berupa lubang di jalan. Jalan antar dusun di Desa tamanasri masih belum diaspal (*pradengan*). Sarana transportasi (angkutan umum) roda ada 6 unit. Selain itu akses ke ibukota kabupaten sangat mudah karena jarak ke jalan utama menuju ke ibukota kabupaten sekitar 1,5 Km dan sebagian besar masyarakat Desa Tamanasri sudah memiliki kendaraan roda dua maupun roda empat.

Adapun peta Desa Tamanasri Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan disajikan pada gambar berikut ini.



Gambar 4. Peta Desa Tamanasri Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan

5.2 Keadaan Penduduk

5.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Tamanasri adalah 2.530 jiwa. Perincian penduduk Desa Tamanasri berdasarkan jenis kelamin terdapat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Tamanasri

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	1.202	47,50
2.	Perempuan	1.328	52,50
	Total	2.530	100,00

Sumber: *Profil Desa Tamanasri, 2009*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Tamanasri lebih banyak didominasi oleh penduduk perempuan dengan jumlah 1.328 jiwa (52,50%) sedangkan penduduk laki-laki sebanyak 1.202 jiwa (47,50%).

5.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur

Penduduk di Desa Tamanasri dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok umur. Pengelompokan tersebut digunakan untuk mengetahui berapa banyak penduduk yang berada dalam kelompok usia produktif, anak-anak dan lanjut usia. Perincian keadaan penduduk Desa Tamanasri berdasarkan umur terdapat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Komposisi penduduk berdasarkan umur di Desa Tamanasri

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0 – 11	352	13,92
2.	12 – 22	345	13,63
3.	23 – 33	430	16,99
4.	34 – 44	421	16,65
5.	45 – 55	325	12,84
6.	56 – 66	240	9,49
7.	67 – 77 >	417	16,48
	Total	2.530	100,00

Sumber : Profil Desa Tamanasri, 2009

Komposisi penduduk berdasarkan umur, jumlah penduduk terbanyak adalah penduduk dengan usia 23 - 44 tahun yaitu 851 jiwa atau 16,65%. Jumlah paling sedikit adalah penduduk usia 56 - 66 tahun dengan total 240 jiwa atau 9,49%. Jadi sebagian besar penduduk Desa Tamanasri termasuk dalam usia produktif.

5.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang sehingga lebih mampu dan berani untuk memilih beberapa alternatif pekerjaan. Pendidikan juga sebagai sarana untuk memperlancar dan mempercepat pembangunan di suatu daerah. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Tamanasri

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Pernah Sekolah	280	11,07
2	Belum Sekolah	187	7,40
3	Tidak Tamat Sekolah Dasar (SD)	206	8,14
4	Tamat SD/Sederajat	844	33,35
5	Tamat SLTP/Sederajat	625	24,70
6	Tamat SLTA/Sederajat	363	14,35
7	Tamat Perguruan Tinggi/Sederajat	25	0,99
Total		2.530	100,00

Sumber : Profil Desa Tamanasri, 2009

Apabila dilihat dari tingkat pendidikan, proporsi paling tinggi penduduk Desa Tamanasri hanya tamat SD yaitu sebanyak 844 jiwa (33,35%), penduduk yang tamat SLTP sebanyak 625 jiwa (24,70%), dan tamat SLTA sebanyak 363 jiwa (14,35%), sedangkan penduduk yang melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi hanya ada 25 jiwa (0,99%). Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata penduduk di Desa Tamanasri memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah. Adanya keterbatasan biaya memungkinkan kurangnya minat penduduk untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

5.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Penduduk Desa Tamanasri memiliki mata pencapaian yang beragam, mulai dari sektor pertanian sampai sektor di luar pertanian. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencapaian ini berguna untuk mengetahui jenis pekerjaan apa yang ditekuni oleh penduduk setempat sesuai dengan kemampuannya. Selain itu untuk mengetahui gambaran pekerjaan penduduk dan peranannya dalam menunjang kehidupan rumah tangga.

Tabel 4. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencapaian di Desa Tamanasri

No.	Mata Pencapaian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	P e t a n i	1.853	92,92
2.	Wiraswasta/Pedagang	67	3,36
3.	Pegawai Swasta	43	2,15
4.	P N S	19	0,95
5.	Pertukangan	6	0,30
6.	Pensiunan	3	0,15
7.	P e t e r n a k	2	0,10
8.	TNI/POLRI	1	0,05
Total Penduduk Bekerja		1.994	100,00

Sumber : Profil Desa Tamanasri, 2009

Berdasarkan deskripsi jumlah penduduk menurut mata pencaharian dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Tamanasri sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai petani, yaitu sebanyak 1853 jiwa (92,92%). Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah penduduk yang bekerja sebagai TNI/POLRI. Sebagian besar lahan di Desa Tamanasri merupakan areal pertanian sehingga memungkinkan jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani memiliki presentase yang tinggi.

5.3 Keadaan Pertanian

5.3.1 Penggunaan Lahan

Total luas lahan di Desa Tamanasri adalah sebesar 1.391,22 Ha. Sebagian besar wilayah di Desa Tamanasri merupakan areal lahan tegal, hutan, kebun, pemukiman, dan sarana umum seluas 1.316,44 Ha dari total luas wilayah. Berikut ini, disajikan penggunaan lahan pertanian menurut penggunaannya di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan.

Tabel 5. Luas penggunaan lahan Desa Tamanasri

Lahan Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Tegalan	496,54	35,69
Luas permukiman	334,90	24,04
Luas perkebunan	210,75	15,14
Hutan lindung	150,00	10,78
Fasilitas umum (perkantoran, kas desa, lapangan, dan lainnya)	124,25	8,93
Luas persawahan	64,28	4,62
Jalan	8,00	0,57
Luas Makam	2,50	0,17
Total Luas	1391,22	100,00

Sumber : *Profil Desa Tamanasri, 2010*

Dari data diatas dapat diketahui bahwa penggunaan lahan pertanian terbesar adalah sebagai lahan tegalan, yaitu seluas 496,54 Ha (35,69%). Dalam hal ini lahan tegal

berupa lahan kering sehingga berpotensi untuk dapat dimanfaatkan sebagai lahan budidaya tanaman padi gogo.

5.3.2 Jenis Hasil Pertanian Tanaman Pangan

Jenis tanaman pangan yang dibudidayakan oleh sebagian besar petani di Desa Tamanasri adalah padi sawah, padi lading/padi gogo, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Adapun rincian data luas tanaman, luas panen, rata-rata produksi dan jumlah produksi dari masing-masing komoditas tanaman pangan tersebut disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Luas tanam, luas panen dan jumlah produksi tanaman pangan

No	Komoditi	Luas tanam (ha)	Luas panen (ha)	Jumlah Produksi (Kwt)	Rata rata Produksi (kw/ha)
1.	Padi sawah	117	117	7.649	65,38
2.	Padi ladang	386	386	15.479	40,10
3.	Jagung	411	411	26.859	65,35
4.	Kedelai	6	6	49	8,17
5.	Kacang tanah	154	154	2.210	14,35
6.	Kacang hijau	1	1	11	11,00
7.	Ubi kayu	308	308	58.474	189,85
8.	Ubi jalar	2	2	192	96,00

Sumber : Tamanasri dalam Angka, 2009

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa komoditi ubi kayu merupakan jenis tanaman pangan yang paling besar jumlah produksinya mencapai 58.474 kwintal setiap kali panen. Oleh karena itu daerah di desa ini menjadi sentra penanaman ubi kayu. Jumlah produksi tertinggi kedua adalah komoditas jagung yang mencapai 26.859 kwintal, selanjutnya tanaman padi ladang/padi gogo yaitu mencapai 15.479 kwintal. Komoditas ubi kayu, jagung, dan padi gogo menjadi komoditas yang paling banyak diusahakan oleh petani di Desa Tamanasri.

5.4 Keadaan Peternakan

Beberapa jenis hewan ternak juga diusahakan oleh masyarakat Desa Tamanasri sebagai usaha yang dijalankan dengan harapan dapat memberi nilai ekonomi bagi keluarganya. Jenis hewan ternak yang diusahakan adalah sapi, ayam kampung, ayam broiler, bebek, kambing, domba, angsa, kelinci, burung wallet,

bahkan anjing dan kucing. Adapun rincian data jenis dan populasi hewan ternak Desa Tamanasri, disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Jenis dan populasi ternak

No.	Jenis ternak	Jumlah populasi (ekor)
1.	Sapi	468
2.	Ayam kampung	7.588
3.	Ayam broiler	3.000
4.	Bebek	42
5.	Kambing	563
6.	Domba	159
7.	Angsa	42
8.	Kelinci	48
9.	Burung Walet	80
10.	Anjing	42
11.	Kucing	67

Sumber : *Tamanasri dalam Angka, 2009*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jenis ternak ayam kampung merupakan ternak yang banyak diusahakan oleh masyarakat Desa Tamanasri yaitu sebanyak 7.588 ekor. Jumlah populasi tertinggi kedua adalah ayam broiler yaitu sebanyak 3.000 ekor. Selain ayam, masyarakat setempat juga banyak yang memiliki hewan ternak berupa kambing dan sapi.

5.5 Keadaan Infrastruktur Desa

5.5.1 Prasarana dan Sarana Transportasi Darat

Prasarana transportasi di Desa Tamanasri adalah prasarana transportasi darat yaitu berupa jalan desa yang diaspal dalam keadaan baik sepanjang 3 Km, namun terdapat jalan aspal yang rusak sepanjang 1 Km. Jalan antar dusun berupa jalan makadam sepanjang 12 Km, namun masih terdapat kerusakan yaitu sepanjang 10 Km. Sedangkan jalan antar dusun masih berupa jalan tanah sepanjang 5 Km dalam keadaan rusak total, dan untuk jalan konblok/semen/beton

sepanjang 4 Km. Adapun keadaan jalan di Desa Tamanasri terdapat dalam gambar berikut.



Gambar 5. Jalan Penghubung Desa Tamanasri dengan Desa Sekitar



Gambar 6. Keadaan Jalan yang Menghubungkan Antar Dusun

5.5.2 Sarana Pendidikan

Lembaga pendidikan yang ada di Desa Tamanasri, yaitu lembaga pendidikan formal antara lain adalah 1 unit Play Grop, 2 unit Taman Kanak-Kanak, dan 2 unit Sekolah Dasar serta lembaga pendidikan nonformal yaitu pendidikan agama Islam “Madrasah Diniyah Al-Islamiyah”. Pendidikan agama Islam “Madrasah Diniyah Al-Islamiyah” yang diselenggarakan pada sore hari bagi anak-anak yang mau belajar mengaji/membaca Al-Qur’an dan belajar ilmu agama Islam. Sarana pendidikan yang ada tersebut semua dalam kondisi yang layak.



Gambar 7. SD dan TK sebagai Lembaga Pendidikan Formal di Tamanasri



Gambar 8. Madrasah Diniyah, Lembaga Pendidikan Non Formal di Tamanasri

5.5.3 Prasarana Penerangan, Komunikasi dan Informasi

Hampir seluruh masyarakat di Desa Tamanasri telah menggunakan listrik sebagai sarana penerangan yaitu sebanyak 571 unit, dan terdapat 4 unit genset pribadi. Namun terdapat rumah tangga yang menggunakan kayu bakar sebagai energi dalam memenuhi kebutuhan bahan bakarnya karena belum terjangkau oleh pelayanan PLN, yaitu sebanyak 123 KK. Untuk kegiatan akses komunikasi dan informasi di Desa Tamanasri, hampir semua penduduk disana sudah menggunakan alat komunikasi berupa telepon genggam (telepon seluler). Sedangkan untuk akses informasi mereka telah menggunakan televisi dan surat kabar yang belum lama ini sampai di desa tersebut. Dari 734 kepala keluarga yang ada di Desa Tamanasri, ada 487 kepala keluarga yang mempunyai televisi dan 62 kepala keluarga yang menggunakan parabola.

5.5.4 Prasarana Air Bersih dan Sanitasi

Pemenuhan kebutuhan air bersih penduduk menggunakan sumur gali. Di Desa Tamanasri terdapat 340 unit sumur gali dengan sumber mata air di 4 lokasi. Untuk keperluan sanitasi, pemerintah desa membangun satu unit MCK umum untuk penduduk, namun jarang digunakan karena penduduk lebih nyaman menggunakan jamban pribadi di rumahnya. Masih banyak penduduk setempat yang belum memiliki fasilitas kakus yang layak. standard kualitas jamban yang sesuai.



Gambar 9. Fasilitas MCK (WC) yang Kurang Memadai

5.5.5 Sarana Ibadah

Setiap dusun di Desa Tamanasri mempunyai sarana peribadatan berupa surau/langgar untuk melaksanakan ibadah solat berjama'ah. Seluruh penduduk Desa Tamanasri merupakan pemeluk agama Islam. Oleh karena itu sarana peribadatan yang ada adalah surau/langgar.



Gambar 10. Salah Satu Surau/Langgar sebagai Sarana Peribadatan di Desa Tamanasri

5.5.6 Sarana Pelayanan Kesehatan

Sarana pelayanan kesehatan di Desa Tamanasri yaitu adanya 8 unit posyandu di masing-masing dusun. Untuk menangani masalah gizi dan kesehatan masyarakat maka terdapat sebuah Polindes (Poliklinik Desa).



Gambar 11. Polindes sebagai Salah Satu Sarana Pelayanan Kesehatan di Desa Tamanasri

5.6 Organisasi Sosial Ekonomi Pendukung Pertanian

5.6.1 Organisasi Sosial Pendukung Pertanian

Organisasi sosial pendukung pertanian yang terdapat di Desa Tamanasri adalah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sido Mulyo dan Gabungan Kelompok Mandiri Pangan (Gapok Mapan) Tamanasri. Kegiatan kedua organisasi sosial tersebut dilakukan setiap satu bulan sekali, yaitu berupa pertemuan rutin yang dilaksanakan di Balai Desa Tamanasri. Keberadaan Gapoktan dan Gapok Mapan sebagai organisasi sosial pendukung pertanian di Desa Tamanasri sangatlah penting dalam menunjang dinamisasi para petani dan rumah tangga miskin dalam menyerap suatu inovasi ataupun pengembangan suatu kelompok, sehingga kegiatan ekonomi pertanian di desa ini dapat lebih berkembang lagi.

Gapoktan Sido Mulyo merupakan gabungan dari 8 kelompok tani yang ada di desa tersebut, yaitu Kelompok Tani (Poktan) Sido Mulyo I di Dusun Krajan, Kelompok Tani (Poktan) Sido Mulyo II di Dusun Jalakan, Kelompok Tani (Poktan) Sido Mulyo III di Dusun Sendang, Kelompok Tani (Poktan) Sido Mulyo IV Dusun Kendal. Sedangkan Kelompok Tani (Poktan) Sido Mulyo V di Dusun Ledok, Kelompok Tani (Poktan) Sido Mulyo VI Dusun Sempon, Kelompok Tani (Poktan) Sido Mulyo VII di Dusun Tumpak, dan Kelompok Tani (Poktan) Sido Mulyo VIII di Dusun Padangan.

Sedangkan Gabungan Kelompok Mandiri Pangan (Gapok Mapan) Tamanasri adalah gabungan dari 8 kelompok afinitas yang terbentuk pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Kedelapan kelompok afinitas tersebut adalah Kelompok Sido Mulyo Mapan I di Dusun Tumpak, Kelompok Sido Rukun Mapan II di Dusun Padangan, Kelompok Sendang Rejo Mapan III di Dusun Sendang, Kelompok Sumber Rejeki Mapan IV di Dusun Jalakan, Kelompok Rejeki Mekar Mapan V di Dusun Ledok, Kelompok Sido Dadi Mapan VI di Dusun Kendal, Kelompok Langgeng Makmur Mapan VII di Dusun Sempon, dan Kelompok Sido Lancar Mapan VIII di Dusun Krajan.



Gambar 12. Bangunan Administrasi Gapoktan Sido Mulyo Desa Tamanasri

5.6.2 Organisasi Ekonomi Pendukung Pertanian

Lembaga ekonomi di Desa Tamanasri diantaranya adalah Kelompok Simpan Pinjam yang lebih dikenal sebagai Lembaga Keuangan Desa (LKD) Mandiri Pangan Tamanasri. Pembentukan Lembaga Keuangan Desa (LKD) yang merupakan model lembaga yang diharapkan mampu berperan sebagai lembaga alternatif bagi pengembangan dan pembiayaan atau modal usaha mikro diberikan kepada pelaku usaha pertanian maupun non pertanian yang berkembang di pedesaan. Aktifitas LKD selain memberikan kredit atau pinjaman juga melayani simpanan atau tabungan nasabah berskala mikro dalam upaya mengembangkan budaya menabung (*capital formation*) dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan mengembangkan kemandirian usaha masyarakat pedesaan.

Dalam rangka mendukung pengelolaan permodalan dalam pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan, maka perlu dibentuk Lembaga Keuangan Desa (LKD) yang ditumbuhkan bersama-sama oleh Tim Pangan Desa, terdiri dari

3 orang (Ketua, Sekretaris dan Bendahara) yang dipilih dalam musyawarah dengan dasar jujur, transparan, dan mampu mengelola keuangan dengan baik.



Gambar 13. Bangunan Administrasi LKD Mapan Tamanasri

Selain lembaga ekonomi yang tersebut diatas, di Desa Tamanasri juga terdapat industri kecil dan menengah serta usaha jasa dan perdagangan yang dijalankan oleh penduduk Desa Tamanasri. Adapun rincian data jenis industri tercantum dalam tabel berikut ini.

Tabel 8. Jenis Industri Kecil dan Menengah

No.	Jenis Industri	Jumlah/ Unit	Jumlah Kegiatan	Jumlah Pengurus dan Anggota
1.	Industri Makanan	2	4	20
2.	Industri Alat Rumah Tangga	1	2	40
3.	Industri Kerajinan	2	2	60

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah industri kecil dan menengah di Desa Tamanasri hanya ada beberapa saja yaitu 3 unit. Jenis industri yang paling banyak dijalankan oleh penduduk Desa Tamanasri adalah industri makanan dan kerajinan yaitu sebanyak 2 unit. Sedangkan yang 1 unit adalah industri alat rumah tangga.

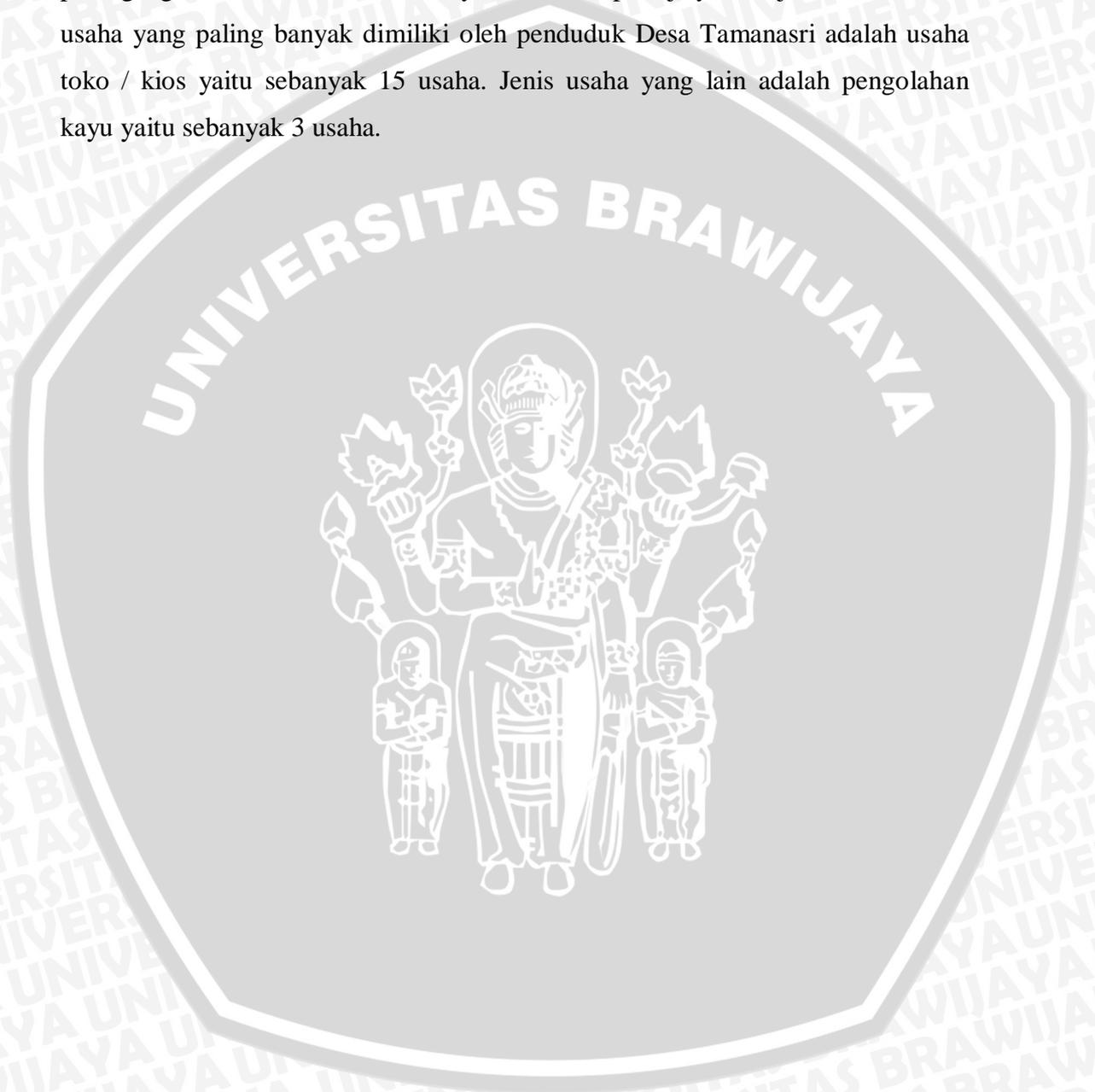
Sedangkan untuk lembaga ekonomi di bidang jasa yaitu usaha jasa dan perdagangan di Desa Tamanasri tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 9. Jenis Usaha Jasa Dan Perdagangan

No.	Jenis Usaha	Jumlah	Jumlah Produk yang	Jumlah Tenaga Kerja Yang
-----	-------------	--------	-----------------------	-----------------------------

			Diperdagangkan	Terserap
1.	Usaha toko / kios	15	21	15
2.	Pengolahan kayu	3	3	25

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah usaha jasa dan perdagangan di Desa Tamanasri hanya ada beberapa saja yaitu 2 jenis usaha. Jenis usaha yang paling banyak dimiliki oleh penduduk Desa Tamanasri adalah usaha toko / kios yaitu sebanyak 15 usaha. Jenis usaha yang lain adalah pengolahan kayu yaitu sebanyak 3 usaha.



VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Deskripsi Kelompok Afinitas Progam Aksi Desa Mandiri Pangan di Daerah Penelitian

Program Aksi Desa Mandiri Pangan merupakan program pemerintah yang tujuannya untuk menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam pemenuhan pangan sehari-hari. Melalui program tersebut masyarakat diharapkan mampu meningkatkan pendapatannya sehingga mampu mengembangkan usaha produktif berbasis sumber daya lokal. Pengelolaan dan pengembangan usaha-usaha tersebut diharapkan mampu mengarah pada perwujudan ketahanan pangan dan gizi di rumah tangga masyarakat. Dalam upaya terwujudnya kemandirian masyarakat maka dibentuklah kelompok di desa yang disebut juga dengan kelompok afinitas sebagai alat yang diharapkan dapat membantu dalam pembangunan desa. Kelompok afinitas yang terbentuk kemudian mendapat kegiatan pendampingan. Petugas pendamping lapang berasal dari pihak pemerintah yang mengelola program.

Dalam pelaksanaannya Program Aksi Desa Mandiri Pangan terbagi menjadi empat tahapan yaitu tahap persiapan (tahun pertama) yaitu meliputi kegiatan seleksi lokasi sasaran, dan pembentukan serta pemberdayaan kelompok afinitas, tahap penumbuhan (tahun kedua) yaitu meliputi pembentukan dan pemberdayaan kelembagaan seperti Lembaga Keuangan Desa (LKD) sebagai lembaga layanan modal serta pelatihan kelompok untuk menumbuhkan usaha produktif dan gerakan tabungan masyarakat, tahap pengembangan (tahun ketiga) yaitu meliputi kegiatan peningkatan usaha-usaha produktif dan peningkatan modal yang dikelola masyarakat dalam wadah LKD, dan tahap kemandirian (tahun keempat) yaitu tahap dimana terjadi peningkatan dinamika kelompok afinitas dan usaha produktif juga telah memiliki jaringan kemitraan serta Lembaga Keuangan Desa telah berfungsi.

Pembentukan kelompok afinitas mandiri pangan di Desa Tamanasri dilaksanakan pada tahun 2007. Pada tahun tersebut bersamaan dengan dimulainya pelaksanaan program. Setelah kelompok terbentuk kemudian membentuk kepengurusan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan kelompok dengan didampingi oleh pendamping lapang sampai pada tahap kemandirian. Masa pendampingan

hanya sampai tahun keempat yaitu pada tahap kemandirian yang mana petugas pendamping lapang sudah tidak mendampingi kelompok afinitas karena tugasnya telah dialihkan kepada Tim Pangan Desa. Selain itu supaya kelompok afinitas menjadi mandiri dan mulai tidak bergantung kepada pendamping lapangnya.

6.1.1 Profil Kelompok Afinitas Mandiri Pangan Desa Tamanasri

Kelompok afinitas adalah kelompok yang diikat berdasar rasa kesatuan dan kebersamaan oleh jaringan persahabatan dan keluarga yang memiliki kepercayaan, kepatuhan, dan cinta kasih yang mendukung satu sama lain untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan usaha ekonomi secara bersama-sama. Masyarakat yang tergabung dalam kelompok afinitas Mandiri Pangan di Desa Tamanasri merupakan masyarakat yang berasal dari keluarga miskin berdasarkan hasil survei Data Dasar Rumah Tangga yang dilakukan oleh petugas pendamping lapang. Dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan, syarat yang harus dipenuhi anggota agar dapat tergabung dalam kelompok afinitas mandiri pangan yaitu termasuk keluarga miskin yang produktif dan berdomisili di desa binaan program.

Berdasarkan syarat tersebut kemudian terbentuklah delapan kelompok afinitas Mandiri Pangan yang terbagi dalam delapan dusun di Desa Tamanasri. Kelompok afinitas Mandiri Pangan yang terbentuk adalah: 1) Kelompok Sido Mulyo Mapan I Dusun Tompok, 2) Kelompok Sido Rukun Mapan II Dusun Padangan, 3) Kelompok Sendang Rejo Mapan III Dusun Sendang, 4) Kelompok Sumber Rejeki Mapan IV Dusun Jalakan, 5) Kelompok Rejeki Mekar Mapan V Dusun Ledok, 6) Kelompok Sido Dadi Mapan VI Dusun Kendal, 7) Kelompok Langgeng Makmur Mapan VII Dusun Sempon, dan 8) Kelompok Sido Lancar Mapan VIII Dusun Krajan. Delapan kelompok tersebut anggotanya merupakan keluarga miskin yang produktif dan bertempat tinggal di Desa Tamanasri sesuai dengan syarat yang ditentukan oleh program.

Dari delapan kelompok yang ada di Desa Tamanasri hanya satu kelompok yang diteliti yaitu kelompok Sido Mulyo Mandiri Pangan I, Dusun Tompok. Dusun Tompok merupakan dusun yang terletak di Desa Tamanasri Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan dengan batas wilayah sebelah utara Desa Mlati Kecamatan Arjosari, sebelah timur Dusun Gulang Desa Mlati, sebelah Selatan

Dusun Padangan dan sebelah barat Dusun Kendal Desa Tamanasri. Dusun Tumpak terdiri dari 2 Rukun Tetangga, dengan jumlah penduduk 303 jiwa terdiri dari 142 laki-laki dan 161 perempuan. Jumlah rumah di dusun ini sebanyak 87 kepala keluarga. Jumlah KK miskin sebanyak 25 kepala keluarga dan jumlah KK tidak miskin sebanyak 62 kepala keluarga.

Dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari masyarakat Dusun Tumpak ada yang berprofesi sebagai petani sebagai petani, peternak, pedagang, PNS, dan pengusaha *home industry*. Hasil pertanian yang ada didusun ini adalah padi gogo dan padi sawah, jagung, kacang tanah serta kedelai. Untuk tanaman kehutanan biasanya ditanami dengan tanaman keras seperti akasia dan jati. Di dusun ini ada juga usaha pangan olahan, kerajinan ukir dan ternak ayam. Untuk usaha pangan olahan yang ada didusun ini adalah adalah kripik pisang, kripik singkong, kripik ubi, kripik talas, krupuk jagung, stik kasava. Namun yang dijalankan sekarang adalah krupuk jagung, kripik pisang, kripik singkong. Kendala yang ada dalam usaha tersebut adalah dalam hal pemasaran dan alat produksi.

Tabel 10. Profil Kelompok Afinitas “Sido Mulyo” Mapan I di Desa Tamanasri

Nama Kelompok	Tanggal Pembentukan	Jumlah Anggota (orang)	Waktu Pertemuan	Jenis Usaha Kelompok
“Sido Mulyo” Mapan I	06 Agustus 2007	25 orang	Tanggal 03, Pukul 13.00	usaha kridit barang dan pangan olahan (kripik singkong, kripik ubi, kripik talas, kripik pisang, krupuk jagung, dan stik kasava)

Sumber: Data Sekunder, 2011

Kelompok Sido Mulyo Mandiri Pangan I didirikan pada tanggal 6 Agustus 2011. Adapun visi kelompok ini adalah meningkatkan kesejahteraan keluarga. Sedangkan misi kelompok yaitu menambah modal untuk usaha, menambah pendapatan keluarga, menambah pengalaman dan pengetahuan anggota kelompok, mengembangkan usaha untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam kelompok dibentuk kepengurusan yang mana setiap tahun dilakukan reorganisasi pengurus. Hal ini sudah menjadi peraturan kelompok walaupun masih ada saja anggota yang tidak mau menjadi pengurus. Pada saat ini kelompok “Sido Mulyo”

Mapan I diketuai oleh Ibu Luky Arginati, sekretarisnya adalah Ibu Istiana, dan bendahara adalah Ibu Sri Handayani.

Anggota kelompok afinitas Mandiri Pangan di Desa Tamanasri terdiri dari wanita saja dan campuran pria serta wanita sesuai dengan kesepakatan kelompok. Anggota kelompok Sido Mulyo Mapan I terdiri dari wanita saja. Hal ini dikarenakan para wanita tersebut menggantikan suaminya yang dulunya terdaftar sebagai anggota kelompok. Walau begitu mereka harus berasal dari keluarga miskin dan diharapkan dapat mengangkat taraf hidupnya serta mereka akan menjadi bagian dari pemberdayaan masyarakat miskin. Kelompok afinitas Mandiri Pangan terlibat dalam kegiatan menabung, meminjam, mengembalikan, memotivasi perubahan sikap, perbaikan keterampilan manajerial dan interaksi sosial.

Pada awal terbentuk kelompok, jumlah anggota di kelompok "Sido Mulyo" adalah 25 orang sesuai dengan hasil survei yaitu jumlah KK miskin sebanyak 25 kepala keluarga dan anggota kelompok terdiri dari 20 orang perempuan, 5 orang laki-laki. Namun pada kepengurusan terakhir tahun 2010, jumlah anggota kelompok menjadi 23 orang karena 2 orang anggota laki-laki telah keluar dikarenakan pindah tempat tinggal. Dari 23 orang anggota tersebut jumlah anggota laki-laki tinggal 3 orang, tetapi telah digantikan oleh istrinya karena menurut ketua kelompok memang sudah menjadi aturannya kalau anggota kelompok adalah perempuan. Jika anggota kelompok adalah perempuan diharapkan mampu lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan kelompok. Kelompok Mapan I mengadakan pertemuan rutin sebulan sekali yaitu setiap tanggal 03 jam 13.00 WIB. Pertemuan diadakan di rumah Ibu Suratmi, salah satu anggota kelompok yang memang rumahnya dipinjam untuk dijadikan sebagai sekretariat kelompok. Jenis usaha yang dilakukan oleh kelompok Sido Mulyo Mapan I antara lain adalah kegiatan simpan pinjam, tabungan dan usaha produksi makanan ringan.

6.2 Karakteristik Informan

Kondisi anggota kelompok afinitas yang menjadi informan dapat digambarkan melalui hasil penelitian tentang karakteristik anggota kelompok di

lokasi penelitian secara umum. Gambaran karakteristik anggota yang menjadi informan disajikan dalam beberapa hal yang dianggap sangat penting oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah ketua, pengurus, dan anggota kelompok Mapan I. Adapun informan tersebut antara lain:

1. Luky Arginati yaitu salah satu anggota kelompok afinitas “Sido Mulyo” Mapan I yang menjabat sebagai ketua kelompok. Beliau menjadi ketua kelompok dalam periode kepengurusan yang ketiga sehingga beliau memimpin kelompok sejak kelompok berada dalam tahap pengembangan dan kemandirian hingga pada saat peneliti melakukan penelitian.
2. Istiana yaitu salah satu anggota kelompok afinitas “Sido Mulyo” Mapan I yang menjabat sebagai sekretaris kelompok. Jabatan yang disandangnya sudah sejak kelompok dibentuk pada awal dijalankannya program.
3. Sri Handayani yaitu salah satu anggota kelompok afinitas “Sido Mulyo” Mapan I yang menjabat sebagai bendahara kelompok. Sama halnya dengan Istiana, jabatan sebagai bendahara juga disandang Ibu Sri sejak awal kelompok dibentuk.
4. Warsilah yaitu salah satu anggota kelompok afinitas “Sido Mulyo” Mapan I yang memiliki pekerjaan sebagai petani. Melalui kelompok afinitas Mandiri Pangan beliau dapat memiliki usaha krupuk jagung yang mampu menambah penghasilannya.
5. Suratmi yaitu salah satu anggota kelompok afinitas “Sido Mulyo” Mapan I. Pekerjaan beliau adalah sebagai petani. Ibu Suratmi ikut melaksanakan kegiatan kelompok.
6. Sarmiyaitu salah satu anggota kelompok afinitas “Sido Mulyo” Mapan I. Pekerjaan beliau adalah sebagai petani. Ibu Sarmi merupakan anggota kelompok yang termasuk dalam golongan umur yang sudah tua namun masih bersemangat dalam berkelompok.
7. Rumiwati yaitu salah satu anggota kelompok afinitas “Sido Mulyo” Mapan I. Pekerjaan beliau adalah sebagai petani. Ibu Rumiwati ikut melaksanakan kegiatan kelompok.
8. Naning Budi Rahayu, SP. yaitu seseorang yang pernah menjadi pendamping lapang kelompok afinitas mandiri pangan di Desa Tamanasri. Dalam

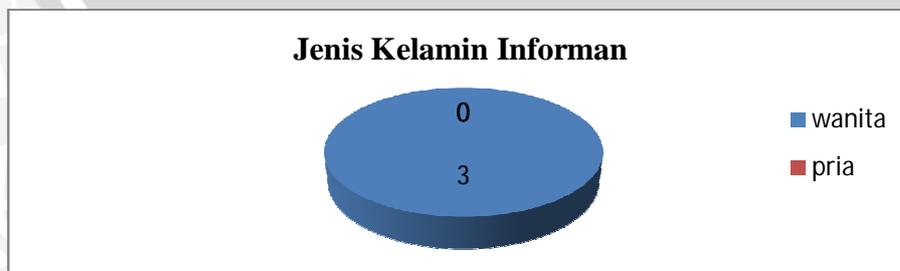
penelitian ini Ibu Naning menjadi key informan karena pengalamannya mendampingi kelompok dalam melaksanakan kegiatan program.

9. Tjahyo Eko Yuwono yaitu ketua Lembaga Keuangan Desa yang bertugas mengurus pemberian layanan pinjaman sesuai dengan kebutuhan anggota. Bapak Eko menjadi key informan dalam penelitian ini karena pengalamannya dalam melayani keperluan kelompok sehingga beliau selalu terlibat dalam kegiatan yang dijalankan kelompok.
10. Muriyanto yaitu salah satu anggota Tim Pangan Desa yang juga merupakan salah satu anggota dari kelompok afinitas mandiri pangan di Desa Tamanasri. Dalam penelitian ini beliau menjadi key informan. Hal ini dikarenakan beliau sebagai anggota Tim Pangan Desa memiliki pengalaman dalam menggerakkan ketahanan pangan desa dan mengetahui kegiatan yang dilaksanakan kelompok afinitas termasuk peranan dari ketua dan anggotanya dalam kegiatan tersebut.

Gambaran tentang keadaan anggota kelompok yang menjadi informan di atas hanya disajikan dalam beberapa hal yang dianggap penting oleh peneliti dan berhubungan langsung dengan dengan permasalahan yang diteliti. Untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam hasil dan pembahasan.

6.2.1 Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik informan menurut jenis kelamin dapat dilihat pada gambar 14 dibawah ini. Dari komposisi dibawah ini dapat dilihat bahwa keseluruhan anggota kelompok adalah wanita. Hal ini menunjukkan bahwa besar harapan jika anggotanya wanita akan lebih giat untuk melakukan kegiatan kelompok daripada anggotanya pria.



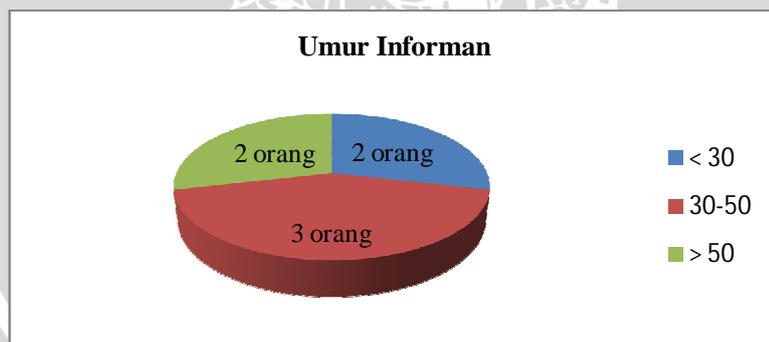
Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Gambar 14. Diagram Jenis Kelamin Informan Anggota Kelompok Mapan I Desa Tamanasri

Gambar 14 menunjukkan bahwa komposisi pengurus dan anggota kelompok yang menjadi informan menurut jenis kelamin yaitu 3 orang wanita. Hal ini dikarenakan memang anggota kelompok afinitas mandiri pangan Sido Mulyo terdiri dari wanita saja. Artinya, wanita sadar akan pentingnya keikutsertaan dalam usaha kemandirian pangan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga melalui keikutsertaannya untuk berkelompok. Oleh karenanya kelompok terdiri dari para wanita maka hal ini dapat mempermudah kegiatan bimbingan terhadap anggota baik dari pendamping lapang maupun dari ketua dan pengurus kelompok. Kegiatan kelompok afinitas mandiri pangan sebagian besar berkaitan dengan kegiatan yang biasa dilakukan oleh para wanita.

6.2.2 Karakteristik Informan Berdasarkan Umur

Komposisi umur di lokasi penelitian sangat beragam dan rata-rata termasuk kategori usia kerja dan berkeluarga sehingga hal ini berpengaruh pada kemampuan fisik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan kelompok. Komposisi umur informan dapat digunakan untuk mengetahui jumlah informan umur produktif. Penggolongan umur informan kelompok Mapan I di Dusun Tumpak, Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan disajikan dalam diagram berikut ini.



Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Gambar 15. Diagram Umur Informan Anggota Kelompok Mapan I Desa Tamanasri

Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa baik pengurus maupun anggota kelompok yang menjadi informan dari kelompok terdapat 2 orang yang berusia < 30 tahun yaitu Ibu Luky dan Ibu Istiana, 3 orang berusia > 50 tahun yaitu Ibu Suratmi dan Ibu Sarmi, sedangkan 2 orang informan yang berumur 30 –

50 tahun yaitu Ibu Warsilah dan Ibu Rumiwati. Dari karakteristik umur informan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat informan yang tidak termasuk dalam usia produktif. Hal ini berpengaruh pada kemampuan fisiknya untuk melaksanakan kegiatan kelompok seperti membuat usaha produksi yang sebenarnya dapat meningkatkan kesejahteraannya. Namun secara umum yang terbanyak adalah informan dalam usia produktif yaitu 30 – 50 tahun. Dalam usia produktif diharapkan informan mampu memiliki kontribusi kemampuan yang cukup baik dalam melaksanakan kegiatan baik individu maupun kelompok.

Seperti keterangan yang diperoleh dari informan di lokasi penelitian dengan usia lebih dari 50 tahun tidak memiliki suatu usaha produksi. Seperti yang diungkapkan informan diatas bahwa kemampuan tenaga menjadi pertimbangan informan dalam mengelola usaha produktif. Namun informan tetap ikut berperan serta sebagai anggota kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Luky yang selaku ketua yang juga melaksanakan kegiatan kelompok, menyatakan bahwa usia berpengaruh pada kemampuan melaksanakan kegiatan dengan baik. Oleh karena itu untuk menyikapi hal tersebut, peranan kepemimpinan dari ketua kelompok dalam memberi dukungan kepada anggotanya untuk dapat ikut dalam kegiatan kelompok dapat dinilai sangat penting.

6.2.3 Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Utama

Masyarakat yang tergolong dalam keluarga miskin merupakan sasaran utama dari program. Kriteria tersebut dapat terpenuhi dengan mengetahui jenis pekerjaan dari anggota. Dalam penelitian ini pekerjaan yang dilihat adalah pekerjaan utama informan. Penggolongan jenis pekerjaaninformankelompok Mapan I di Dusun Tumpak, Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuwu, Kabupaten Pacitan disajikan dalam diagram berikut ini.



Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Gambar 16. Diagram Jenis Pekerjaan Informan Anggota Kelompok Sido Mulyo Mapan I Desa Tamanasri

Berdasarkan diagram dapat dilihat bahwa informan di lokasi penelitian memiliki 2 jenis pekerjaan utama yaitu sebagai petani dan bekerja di sektor swasta. Dari 7 orang informan, yang bekerja sebagai petani ada 4 orang dan yang memiliki pekerjaan swasta ada 3 orang. Dari jenis pekerjaan yang dimiliki oleh informan maka dapat diketahui bahwa pekerjaan yang banyak ditekuni oleh anggota kelompok informan adalah petani. Berdasarkan hal tersebut maka informan masih memiliki waktu luang untuk berperan serta ikut dalam kegiatan kelompok dan ketua kelompok diharapkan mampu mendukung peran serta dari anggota kelompok dalam pelaksanaan kegiatan kelompok. Seperti keterangan dari salah satu informan dikatakan bahwa pekerjaan yang ditekuni mampu mendukung kegiatan kelompok yang dijalankan. Misalnya saja jenis pekerjaan petani menurut informan bisa membantu kegiatan kelompok seperti misalnya ketika ada pelatihan teknis pembuatan pupuk organik penanaman dan pengolahan yang baik bagi tanaman pangan, sebagai petani tentunya sudah berpengalaman dalam mengelola pertanian sehingga mampu menanggapi pelatihan yang diberikan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yaitu Ibu Warsilah:

“Kula nyambute nggih tani Mbak, ananging kula gadhah sampingan nampi jahitansekedik-sekedik. Menawi wonten pelatihan ingkang wonten kaitane kaliyan pertanian kula saged gampil nampi mbak amergi sampun kulino nyambut ten tani.”

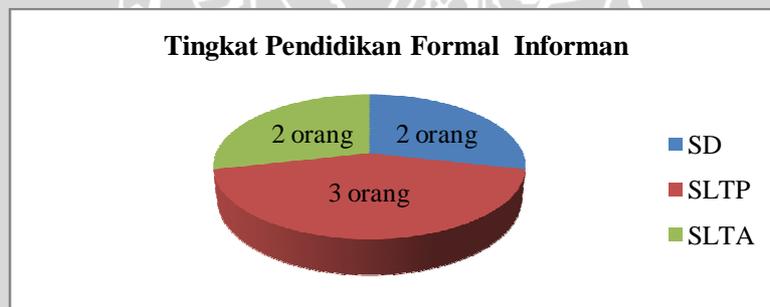
“Saya bekerja sebagai petani Mbak, tetapi saya punya sampingan menerima jahitan sedikit-sedikit. Kalau adapelatihan yang berkaitan dengan pertanian saya mudah menerimanya karena sudah terbiasa bekerja atau berusaha tani.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang ditekuni tidak

menghambat kegiatan kelompok. Ditambahkan pula keterangan dariinforman yang memiliki pekerjaan swasta lebih memiliki waktu yang luang sehingga kegiatan kelompok dapat dilaksanakan dengan baik. Jadi dapat dikatakan jenis pekerjaan informan mampu mendukung berjalannya kegiatan kelompok.

6.2.4 Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang mengubah perilakunya untuk selalu ingin maju, berpikir lebih kritis dan terampil. Dengan memiliki sifat tersebut informan akan dapat menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan, baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan akan menentukan tingkat penyerapan informasi mengenai pengembangan kegiatan kelompok baik dari ketua kelompok maupun dari media informasi lainnya. Dengan pendidikan yang tinggi diharapkan mampu memperlancar kegiatan kelompok. Adapun tingkat pendidikan formal informan kelompok Mapan I di Dusun Tumpak, Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan disajikan dalam diagram berikut ini.



Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Gambar 17.Diagram Tingkat Pendidikan Formal Informan Anggota Kelompok Mapan I di Desa Tamanasri

Dari diagram dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh oleh informan sudah dapat dikatakan cukup memadai. Dapat dikatakan juga bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan juga cukup tinggi. Dengan begitu anggota kelompok dapat termotivasi untuk mengembangkan usahanya baik usaha individu maupun kelompok. Hal ini dapat dilihat bahwa semua informan sudah menempuh jenjang pendidikan Sekolah Dasar yaitu ada 2 orang yaitu Ibu Suratmi dan Ibu Sarmi, Sekolah Menengah Pertama ada 3 orang yaitu Ibu Istiana, Ibu

Warsilah, Ibu Rumiwati dan Sekolah Menengah Atas ada 2 orang yaitu Ibu Luky, serta Ibu Sri Handayani. Berdasarkan keterangan dari informan yaitu ketua kelompok (Ibu Luky) diketahui bahwa pendidikan yang ditempuh anggota kelompok berpengaruh terhadap jalannya kegiatan kelompok. Anggota yang berpendidikan tamat SD harus benar-benar diarahkan dengan baik agar mampu mengikuti kegiatan kelompok. Hal tersebut juga didukung oleh keterangan dari ketua Lembaga Keuangan Desa yaitu Bapak Tjahyo Eko Juwono, bahwa:

“Untuk memberi pengarahan kepada anggota kelompok terutama anggota yang berpendidikan rendah harus diberi pengarahan dengan baik sehingga anggota akan lebih paham terhadap kegiatan kelompok khususnya terhadap peraturan yang ada. Selain itu agar anggota mampu menangkap informasi dengan mudah.”

Oleh karena itu disinilah ketua kelompok memiliki peranan dalam membimbing anggotanya agar kegiatan kelompok dapat terlaksana dengan baik. Begitu juga dengan anggota kelompok harus mendukung peranan ketua dengan memberikan yang terbaik untuk kegiatan kelompok.

6.3 Kegiatan Kelompok Afinitas

Kelompok afinitas Mandiri Pangan yang telah dibentuk oleh petugas pendamping lapang, diharapkan mampu ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pihak pengelola Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dalam proses pelaksanaannya kelompok didampingi oleh pendamping lapang. Setiap kelompok afinitas diharapkan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan program dengan baik hingga akhir masa pendampingan oleh petugas pendamping lapang yang mana tugas pendamping dilimpahkan ke Tim Pangan Desa sebagai penggerak ketahanan pangan di desa. Masa pendampingan kelompok afinitas Mandiri Pangan Desa Tamanasri berakhir pada bulan Desember tahun 2010 yang lalu. Akan tetapi kelompok tetap melaksanakan kegiatan program. Kegiatan yang telah diberikan oleh program yang dilaksanakan oleh kelompok yaitu kegiatan administrasi pembukuan, kegiatan simpan pinjam dan menabung, kegiatan usaha produktif, dan kegiatan pelatihan atau studi banding. Seperti yang diungkapkan Ibu Naning Budi Rahayu, SP selaku pendamping lapang Mandiri Pangan sebagai berikut:

“Kelompok afinitas Mandiri Pangan menjalankan kegiatan-kegiatan yang berasal dari program seperti kegiatan simpan pinjam, menabung, administrasi pembukuan, usaha produktif, dan juga Pelatihan atau Studi banding. Empat tahun sudah saya mendampingi kelompok dalam kegiatan tersebut, Meskipun sekarang saya sudah tidak mendampingi kelompok afinitas Mandiri Pangan di Tamanasri, tetapi kelompok masih menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut.”

Berdasarkan pernyataan dari petugas pendamping lapang diatas dapat diketahui bahwa kegiatan kelompok afinitas Mandiri Pangan tetap dijalankan secara mandiri oleh kelompok dengan Tim pangan Desa sebagai pendampingnya. Kegiatan seperti tersebut di atas dilaksanakan oleh kelompok dengan tujuan untuk mempermudah anggota untuk mengakses modal yang nantinya digunakan untuk usaha produksi baik individu anggota maupun kelompok. Oleh karena itu pengurus dan anggota kelompok diharapkan mampu bekerja sama dengan dengan efektif sehingga kegiatan kelompok berjalan sesuai dengan tujuan kelompok.

Untuk menjawab tujuan pertama dari penelitian ini yaitu pelaksanaan kegiatan kelompok dapat diketahui melalui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh kelompok. Seperti yang telah dijelaskan bahwa kegiatan yang ada di kelompok yaitu meliputi kegiatan administrasi pembukuan, kegiatan simpan pinjam dan menabung, kegiatan usaha produktif, dan kegiatan pelatihan atau studi banding. Seluruh kegiatan kelompok yang dilaksanakan oleh kelompok “Sido Mulyo” Mapan I Desa Tamanasri dapat digambarkan dalam skema berikut ini.



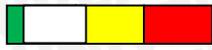
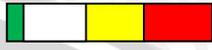


Sumber: Analisis data primer, 2011

Gambar 18. Skema kegiatan kelompok afinitas “Sido Mulyo” Mapan I Desa Tamanasri

Berdasarkan skema kegiatan kelompok Mapan I diatas dapat dianalisis yaitu dengan memberikan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan kelompok. Dari keempat kegiatan yang dijalankan oleh kelompok, tidak semua kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik. Ada kegiatan yang sudah cukup baik dalam pelaksanaannya tetapi masih perlu lebih ditingkatkan dan adapula kegiatan yang masih rendah dalam pelaksanaannya. Adapun analisis mengenai data hasil wawancara dan observasi mengenai kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok “Sido Mulyo” Mapan I adalah sebagai berikut.

Tabel 11. Matriks Analisis Kegiatan Kelompok “Sido Mulyo” Mapan I Dusun Tumpak, Desa Tamanasri

Keterangan Kegiatan	Pelaksanaan Kegiatan
Administrasi Pembukuan	
Simpan Pinjam dan Menabung	
Usaha Produksi	
Pelatihan dan Studi Banding	

Sumber: Analisis data primer, 2011

Keterangan:  : Baik
 : Sedang
 : Rendah
 : Pengamatan

Matriks diatas menggambarkan pelaksanaan kegiatan kelompok “Sido Mulyo” Mapan I. Dalam kotak yang diberi warna hijau menggambarkan pelaksanaan kegiatan kelompok telah berjalan dengan baik, kotak warna kuning menggambarkan pelaksanaan kegiatan kelompok dijalankan dengan cukup baik, sedangkan kotak warna merah pelaksanaan kegiatan kelompok masih berjalan rendah atau kurang baik. Kemudian kotak warna hitam merupakan suatu arsiran untuk menunjukkan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan terdapat dalam ketiga kotak warna. Berdasarkan matriks tersebut, maka dapat diketahui bahwa pada kegiatan administrasi pembukuan dan kegiatan simpan pinjam serta menabung dalam kelompok telah terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya pemberian arsiran hitam pada kotak warna hijau, walaupun masih terdapat sedikit arsiran hitam di kotak warna kuning.

Kegiatan usaha produksi yang dilaksanakan kelompok dapat dinilai dalam kategori sedang dikarenakan kegiatan tersebut sudah dijalankan namun tidak semua anggota kelompok menjalankannya. Dalam matriks diberikan arsiran hitam yang lebih penuh terdapat dalam kotak kuning dan hijau. Sedangkan untuk kegiatan pelatihan dan studi banding saat ini masih terhenti dan masih perlu untuk digalakkan lagi. Oleh karena itu peneliti memberi penilaian dengan kategori yang

masih rendah dalam pelaksanaannya dengan memberikan arsiran hitam lebih penuh di kotak warna merah dan kuning.

6.3.1 Administrasi Pembukuan

Kelompok melakukan kegiatan administrasi pembukuan. Maksud dari kegiatan tersebut adalah kelompok membuat pembukuan kelompok dengan tujuan agar semua kegiatan yang dilakukan kelompok dapat secara tertib dicatat sehingga dapat menjadi suatu dokumen. Hal ini akan membantu untuk kelancaran kegiatan kelompok dikarenakan apabila ada suatu kendala maka dapat dicek melalui pembukuan yang ada. Selain itu juga untuk membantu mempermudah apabila ada kegiatan monitoring dan evaluasi dari pihak penanggungjawab ketahanan pangan di lokasi penelitian.

Kegiatan administrasi pembukuan kelompok dilakukan dengan membuat buku daftar anggota, buku tamu, buku rapat, buku simpan pinjam, buku angsuran, buku tabungan, buku kas umum, dan buku inventaris. Buku daftar anggota disini merupakan buku yang digunakan untuk mengetahui siapa saja yang terdaftar menjadi anggota dan dirangkap sebagai buku daftar hadir anggota yang digunakan untuk mengetahui siapa saja anggota yang hadir atau tidak hadir dalam pertemuan rutin kelompok. Buku tamu merupakan buku yang digunakan untuk mendata orang-orang yang telah berkunjung ke kelompok.

Setiap pertemuan rutin terdapat diskusi kelompok yang membahas agenda kegiatan kelompok. Hasil dari diskusi tersebut kemudian dicatat di buku rapat atau biasa disebut dengan buku notulen. Kegiatan simpan pinjam dan tabungan tentunya memerlukan catatan-catatan mengenai keluar masuknya dana kelompok sehingga perlu ada buku simpan pinjam, buku tabungan dan buku kas kelompok. Buku angsuran digunakan untuk mencatat masuknya uang angsuran dari anggota yang meminjam. Ketika kelompok masih didampingi oleh petugas pendamping lapang, kelompok dibantu untuk mengembangkan akses sarana seperti alat-alat produksi yang dapat digunakan untuk membantu pengolahan produk baik individu atau kelompok. Setelah alat – alat produksi dimiliki oleh kelompok maka dicatat dalam buku inventaris. Buku tersebut juga digunakan untuk mencatat siapa saja yang meminjam alat-alat tersebut.

Dalam kegiatan pembukuan tentunya pengurus kelompok yang mendapat tugas mengelola pembukuan yang ada sesuai dengan tugas masing-masing. Salah satunya adalah pengelolaan pembukuan keuangan yaitu buku simpan pinjam, buku angsuran, dan buku tabungan. Bendahara yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap keuangan kelompok dimana bendahara selalu melaporkan dan mengumumkan keuangan yang ada dalam kelompok pada setiap pertemuan. Hal tersebut dilakukan karena memang diperlukan suatu transparansi dana yang ada agar tumbuh rasa percaya dan terbuka tentang perkembangan kelompok terutama dana umum kelompok.

Oleh karena itu pada saat pendampingan belum berakhir, pengurus dan anggota kelompok mendapat bimbingan juga mendapat waktu asistensi dengan pendamping. Bimbingan tersebut tidak hanya diberikan kepada bendahara saja namun berlaku untuk seluruh anggota agar semua sudah siap bila suatu saat terjadi pergantian pengurus. Sesuai dengan yang diungkapkan Ibu Naning Budi Rahayu, SP sebagai berikut:

“Waktu saya masih menjadi pendamping lapang, saya mendampingi kelompok baik pengurus maupun anggota dalam menyusun laporan pembukuan. Pengurus kelompok juga saya ajak untuk berdiskusi tentang perkembangan pembukuan kelompok. Hal ini untuk menghindari adanya kekeliruan dalam mencatat data-data kegiatan kelompok seperti data simpan pinjam, menabung, data tentang alat untuk produksi yang dimiliki kelompok, data laporan hasil-hasil diskusi. Tapi saat ini kelompok sudah mandiri sehingga bila ada kendala segera didiskusikan sendiri.”

Dari ungkapan Ibu Naning, dapat diketahui bahwa asistensi kegiatan pembukuan kelompok bertujuan untuk mengecek ulang sistem pembukuan administrasi, keuangan dan kas kelompok sehingga bisa diadakan perbaikan bila kemungkinan terjadi kekeliruan. Kegiatan asistensi ini dilakukan setiap tiga bulan sekali atau saat-saat diperlukan saja. Pada saat ini kelompok sudah dilepas oleh pendamping sehingga peranan ketua kelompok dalam membimbing anggotanya khususnya pengurus agar mampu melaksanakan kegiatan kelompok yaitu administrasi pembukuan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan observasi di lapang diketahui bahwa administrasi pembukuan yang dilakukan oleh kelompok “Sido Mulyo” Mapan I Desa Tamanasri terlihat sudah baik. Hal tersebut dapat dilihat dari penyusunan pembukuan yang

terstruktur dan rapi. Data-data kegiatan tercatat dalam buku yang ada di kelompok sesuai dengan pembagian buku-bukunya. Kelompok dapat secara tertib melakukan pencatatan baik rencana kegiatan maupun hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Walaupun kelompok “Sido Mulyo” Mapan I sudah tidak didampingi oleh pendamping lapang namun kelompok ini sudah mampu menjalankan dan melanjutkan pembukuan dengan baik. Dalam hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok khususnya pengurus kelompok mampu mengelola dengan baik kegiatan pembukuan kelompok sehingga mempermudah kelompok dalam memeriksa dan mengetahui perkembangan kegiatan kelompok yang dapat dilihat dari dokumen yang tercatat dalam buku kelompok.

6.3.2 Simpan Pinjam Dan Menabung

Kegiatan kelompok di lokasi penelitian yang dilakukan salah satunya adalah kegiatan simpan pinjam dan menabung. Kegiatan ini selayaknya kegiatan simpan pinjam pada umumnya. Anggota membayar simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela. Kelompok mendapat pinjaman uang sebagai modal usaha yang dijalankan dan dikembalikan kembali ke Lembaga Keuangan Desa (LKD). Sedangkan kegiatan menabung dilakukan dengan harapan agar kebiasaan hidup hemat akan tertanam pada diri anggota kelompok sehingga kecenderungan untuk membelanjakan uang secara berlebih dapat dihindari. Dimana hasil tabungan dimanfaatkan sebagai modal usaha anggota dan juga sebagai simpanan di bank. Dalam kegiatan simpan pinjam, berdasarkan kesepakatan kelompok bunga pinjaman ditentukan sebesar 2,5% dari jumlah pinjaman dan diangsur 5 kali, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Naning Budi Rahayu, SP selaku petugas pendamping lapang sebagai berikut:

“Bunga pinjaman yang disepakati oleh kelompok adalah 2,5% dan diangsur 5 kali angsuran ke kelompok.”

Berdasarkan ungkapan Ibu Naning tersebut diketahui bahwa bunga pinjaman yang diberikan kelompok sangatlah ringan sehingga tidak memberatkan anggota yang meminjam. Selain itu jangka waktu pengembalian pinjaman juga termasuk dalam jangka waktu tidak singkat sehingga masih ada waktu yang cukup bagi anggota untuk bisa mengembalikan pinjaman. Namun apabila ada anggota yang melanggar peraturan pengembalian pinjaman dikenakan sanksi yaitu berupa

pembayaran denda yaitu sebesar bunga dalam 1 kali angsuran. Dalam hal ini Ibu Sri Handayani (33) selaku bendahara kelompok juga menyatakan:

“Jasanya pinjaman *nggak* banyak mbak, 2,5% *aja* dan pinjaman itu diangsur selama 5 kali, tapi meski jasa *cuman* dikit dan waktunya agak lama untuk mengembalikan tapi *tetep* ada denda jika telat *ngembalikan* pinjaman.”

Pernyataan dari informan diatas menerangkan bahwa menurut bendahara denda tetap diberlakukan karena agar anggota berupaya untuk sebisa mungkin tepat waktu dalam membayar angsuran pinjaman. Pinjaman yang diberikan agar digunakan sebagai modal untuk melakukan usaha yang mampu menghasilkan keuntungan.

Sedangkan untuk kegiatan menabung dalam kelompok, diharapkan dapat memberi kesempatan kepada anggota kelompok agar bisa meminjam setiap waktu. Seluruh anggota kelompok memutuskan besarnya tabungan yang dibayar per individu. Berdasarkan observasi di lapang diketahui bahwa besar tabungan yang dibayarkan oleh anggota kelompok rata-rata adalah Rp 1000,-. Kebiasaan menabung di kelompok diharapkan mampu tertanam dalam diri semua anggota kelompok sehingga besarnya tabungan tidak terlalu diperhitungkan tetapi yang menjadi prioritas adalah seberapa sering menabung dilaksanakan.

Observasi di lapang menunjukkan bahwa kelompok “Sido Mulyo” Mapan I melaksanakan kegiatan simpan pinjam dengan tertib. Anggota menjalankan aturan yang ditetapkan dalam melakukan simpan pinjam kelompok. Dengan pelaksanaan simpan pinjam yang tertib maka dapat membantu anggota dengan mudah untuk memperoleh modal dari meminjam dana kelompok. Begitu juga dengan kegiatan menabung juga dilaksanakan dengan rajin oleh anggota kelompok sehingga kondisi tabungan dapat meningkat. Dengan meningkatnya kondisi tabungan anggota maka dapat dijadikan suatu pertimbangan bahwa apabila suatu waktu anggota membutuhkan dana yang cukup besar maka dapat mengambil dari tabungannya di kelompok.

6.3.3 Usaha Produksi

Tujuan utama dari adanya Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah terwujudnya kemandirian masyarakat dalam upaya menciptakan ketahanan pangan. Oleh karena itu kelompok afinitas mandiri pangan harus memiliki daya beli terhadap pangan dengan meningkatkan pendapatannya melalui usaha-usaha yang mandiri. Dalam rangka untuk mewujudkan hal tersebut maka kelompok afinitas Mandiri Pangan diajak untuk menumbuhkembangkan suatu usaha produktif dari bahan pangan lokal yang diambil dari lahannya sendiri. Melalui kegiatan pemberdayaan dan pelatihan, kelompok afinitas mendapat pengetahuan dan motivasi untuk memiliki usaha produktif baik usaha secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, usaha produksi yang dijalankan oleh kelompok afinitas Mapan I, Dusun Tumpak, Desa Tamanasri saat ini adalah usaha produksi keripik singkong, keripik pisang dan krupuk jagung. Bahan pangan lokal yang digunakan untuk produksi berubah-ubah disesuaikan dengan tanaman apa yang dihasilkan pada musim tersebut. Seperti yang diungkapkan Ibu Luky selaku Ketua Kelompok dan pemilik usaha kripik singkong sebagai berikut:

“Untuk saat ini usaha yang jalan ya *cuman* bikin kripik singkong, kripik pisang sama kripik jagung, karena yang dihasilkan ya ubi kayu, pisang, dan jagung. Tapi untuk kripik jagungnya Bu Warsi *cuman* bikin sedikit mbak, soalnya mau punya *gawe* Mbak.”

Dari pernyataan Ibu Luky tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan usaha produksi oleh anggota kelompok juga dipengaruhi oleh kondisi dan situasi yang sedang dialami pemilik usaha produksi. Seperti yang diungkapkan informan diatas, diketahui karena adanya acara pribadi yaitu pernikahan anaknya yang akan dilaksanakan maka Ibu Warsilah hanya memproduksi kripik dalam jumlah yang tidak seperti biasanya. Adapun gambar dari hasil produksi yang menjadi usaha produktif informan di daerah penelitian adalah sebagai berikut.



Produksi Kripik Pisang

Hasil Produksi dalam Pameran

Sumber: Data Primer, 2011

Gambar 19. Hasil Produksi yang Diusahakan oleh Informan

Seperti yang sudah dicantumkan oleh peneliti dalam uraian di atas diketahui bahwa usaha produktif yang dimiliki oleh kelompok “Sido Mulyo” Mapan I Desa Tamanasri hanyalah ada 3 usaha. Disisi lain dalam kegiatan ini diharapkan seluruh anggota kelompok memiliki usaha produktif. Namun dikarenakan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anggota kelompok tidak berusaha produktif maka hanya 3 anggota saja yang melakukan usaha produktif. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan usaha produktif yang dijalankan kelompok ini dapat dinilai masih kurang walaupun pelaksanaan ketiga usaha yang ada sudah baik. Usaha produktif kelompok “Sido Mulyo” Mapan I masih perlu untuk lebih dikembangkan.

6.3.4 Pelatihan dan Studi banding

Kegiatan pelatihan dan studi banding merupakan salah satu kegiatan kelompok yang penting untuk dilaksanakan. Melalui berbagai pelatihan dapat digunakan sebagai upaya agar kelompok dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia sebagai upaya untuk memajukan kelompok. Perkembangan kualitas kelompok berawal dari anggota-anggota kelompok dan pengurus yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta dapat menjalankan suatu organisasi dengan baik dan selalu semangat kerja keras demi kemajuan kelompok. Dengan meningkatnya kemampuan anggota dan pengurus kelompok diharapkan dapat menumbuhkan suatu kekompakan dan kedinamisan dalam kelompok. Hal ini adalah sebagai upaya agar kelompok mampu secara kreatif menggunakan kelebihan kelompok yang dimiliki untuk menghadapi tantangan yang ada dengan memanfaatkan peluang-peluang yang datang sehingga mampu meminimalisir kelemahan-kelemahan yang ada. Untuk mendukung kegiatan pelatihan maka juga dilakukan studi banding dengan kelompok lain. Hal ini akan menimbulkan motivasi bagi anggota agar lebih semangat dalam mengikuti pelatihan karena terdapat pembelajaran secara nyata.

Kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan oleh kelompok afinitas Mapan I adalah seperti pelatihan pemilihan pangan yang aman, pengolahan, pengemasan, penyimpanan sumber-sumber bahan pangan, pengolahan aneka pangan berbasis pangan lokal dan pembuatan pupuk organik. Hal ini sesuai dengan petunjuk teknis program yang mana pelatihan tersebut perlu untuk dilakukan dalam rangka untuk mengembangkan kapasitas kelompok. Pelatihan tersebut merupakan pelatihan teknis. Pelatihan tersebut dilakukan oleh pendamping lapang dengan dibantu oleh penyuluh lapang. Selain itu kegiatan pelatihan yang dilakukan lainnya adalah jenis pelatihan non teknis. Pelatihan yang termasuk dalam jenis pelatihan tersebut meliputi pemberian wawasan dan keterampilan managerial terkait dengan manajemen administrasi keuangan, pembukuan, manajemen usaha, kepemimpinan, organisasi, kesetaraan gender dan lain-lain.



Sumber: Data Sekunder 2010

Gambar 20. Pelatihan Menyusun Pembukuan dan Keuangan Kelompok

Pelaksanaan kegiatan pelatihan di kelompok dilaksanakan pada saat pertemuan kelompok dan pertemuan gabungan kelompok (Gapok) setiap bulannya. Hal ini bertujuan untuk memotivasi anggota agar tetap hadir untuk mengikuti pelatihan. Selain itu anggota kelompok Mapan I memiliki kesadaran akan pentingnya kegiatan pelatihan karena dapat menambah pengetahuan terhadap inovasi-inovasi yang diberikan saat pelatihan. Sedangkan untuk kegiatan studi banding dilaksanakan pada saat waktu yang telah ditentukan. Dalam kegiatan studi banding ini, kelompok "Sido Mulyo" Mapan I pernah melakukan studi banding ke kelompok lain namun juga pernah didatangi oleh kelompok lain. Hal ini didasari oleh adanya kepentingan yaitu sama-sama memerlukan pengetahuan dan keterampilan baru dalam upaya pengembangan kelompok. Seperti yang diungkapkan Ibu Luky sebagai berikut:

"Kelompok kami pernah melakukan studi banding Mbak. Kelompok kami malah menjadi pusat studi banding, 7 kelompok lain berkunjung kesini. Dulu juga pernah ada kelompok dari Tuban dan Lamongan yang ingin berbagi pengetahuan dengan kelompok kami. *Kalo'* kelompok kami pernah ikut studi banding ke kelompok di desa Mapan lain, waktu itu Desa Piton Mbak."

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Luky diatas diketahui bahwa kelompok juga pernah mengadakan studi banding ke kelompok afinitas mandiri pangan di Desa Piton. Kelompok "Sido Mulyo" Mapan I juga mendapat kunjungan kelompok mandiri pangan dari Lamongan dan Tuban. Selain itu kelompok juga dikunjungi oleh kelompok afinitas mandiri pangan yang juga ada di Desa Tamasri untuk mengetahui berjalannya manajemen organisasi dalam kelompok dan juga kegiatan yang dijalankan kelompok. Oleh karena memang kelompok "Sido Mulyo" Mapan

I, menurut Ibu Naning yang pernah mendampingi kelompok, kelompok “Sido Mulyo” Mapan I merupakan kelompok yang mampu menunjukkan perkembangan yang lebih baik dari kelompok lainnya.

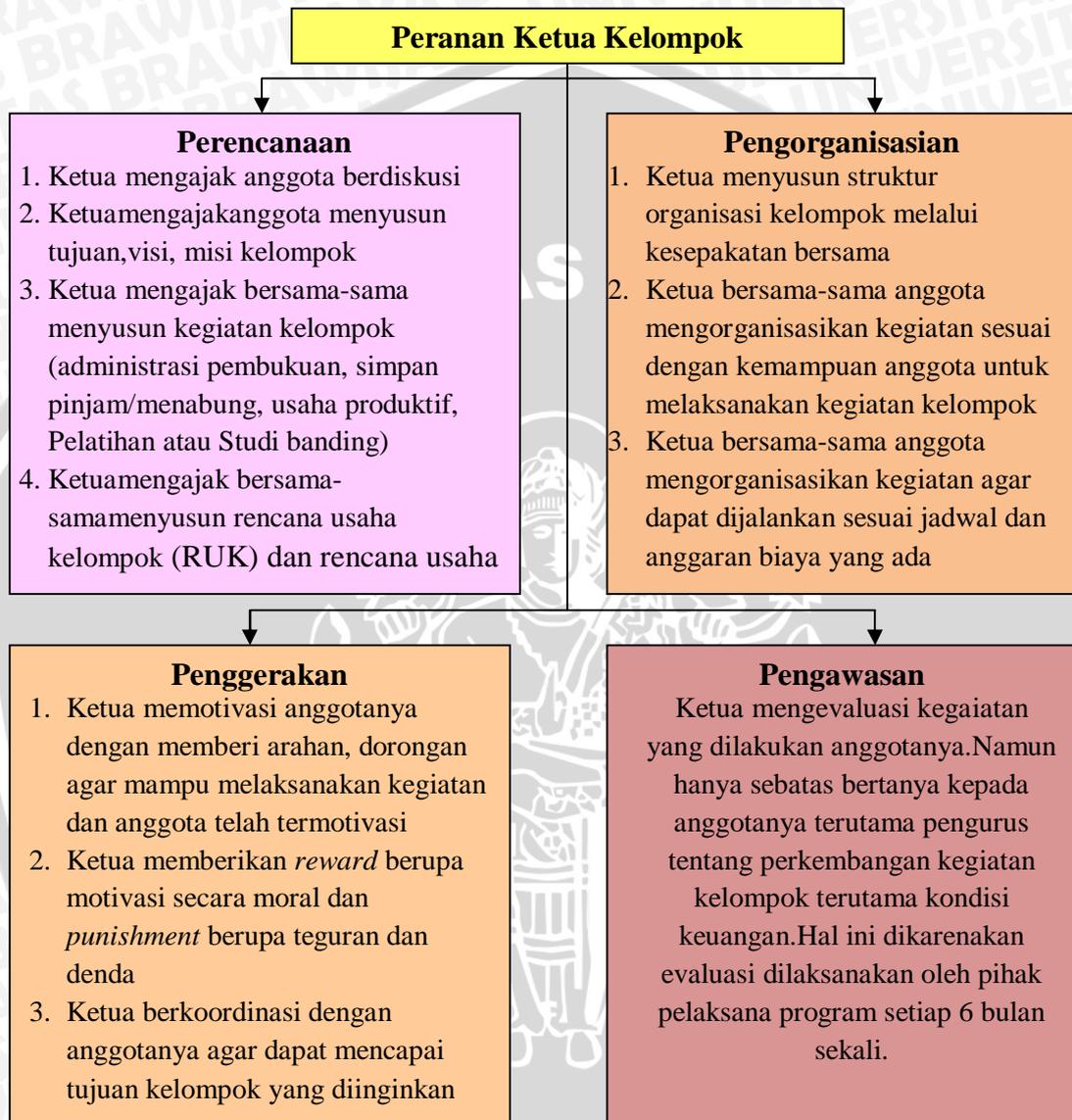
Berdasarkan keterangan dari informan di lapang mengatakan bahwa kelompok “Sido Mulyo” Mapan I pernah melaksanakan kegiatan pelatihan dan studi banding. Namun kegiatan tersebut dilaksanakan pada saat kelompok masih didampingi oleh pendamping lapang. Meskipun sekarang ini kelompok sudah mandiri namun kegiatan tersebut seakan tidak pernah dijalankan lagi. Menurut keterangan dari Ibu Luky selaku ketua kelompok, pelatihan dan studi banding di kelompoknya saat ini belum dilaksanakan lagi sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut masih kurang terlaksana dengan baik.

6.4 Peranan Ketua Dalam Pelaksanaan Dan Pengelolaan Kegiatan Kelompok

Seluruh kegiatan yang telah disusun oleh kelompok dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu diperlukan usaha-usaha dalam upaya berjalannya kegiatan kelompok. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan suatu sistem yang mengatur jalannya aktifitas di kelompok. Sistem tersebut merupakan sistem manajerial dimana sistem ini mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang mana semua aspek tersebut berkaitan dengan fungsi kepemimpinan yang dijalankan ketua kelompok. Dalam sistem tersebut diperlukan peranan dari ketua untuk dapat menjalankan aspek-aspek manajerial yang berkaitan dengan kepemimpinannya. Seorang pemimpin adalah seorang perencana, pengorganisasi, penggerak, dan pengawas suatu organisasi / kelompok (George R. Terry dalam Winardi, 1990). Oleh karena itu peranan ketua sebagai pemimpin dalam kelompok sangat menentukan keefektifan kelompok dalam mengelola dan menjalankan kegiatan kelompok. Selain itu perlu juga didukung oleh peranan anggota dalam melaksanakan aspek manajerial di kelompok.

Peranan ketua kelompok afinitas “Sido Mulyo” Mapan I Dusun Tumpak, Desa Tamanasri dalam mengelola kegiatan kelompok dilihat melalui empat indikator pengelolaan kegiatan. Indikator ini merupakan beberapa aspek dari suatu fungsi kepemimpinan yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan,

dan pengawasan. Dalam rangka mendukung peranan ketua kelompok maka anggota kelompok juga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan kelompok. Secara singkat peranan ketua kelompok afinitas “Sido Mulyo” Mapan I di Desa Tamanasri dapat digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 21. Skema Peranan Ketua Kelompok Afinitas “Sido Mulyo” Mapan I di Desa Tamanasri

Berdasarkan skema pada Gambar 2.3, ketua kelompok telah mampu melaksanakan peranannya dalam kelompok sesuai status yang dimiliki. Dalam empat fungsi kepemimpinan yang merupakan fungsi manajemen pengelolaan kelompok, dijalankan oleh ketua kelompok dengan baik. Disamping itu juga,

pengurus kelompok sebagai pimpinan kedua setelah ketua juga berpartisipasi dalam pelaksanaan fungsi manajemen kelompok tersebut. Peranan yang dijalankan oleh pengurus sama dengan yang dijalankan oleh ketua kelompok. Hal ini. Pernyataan ini didukung dengan keterangan dari Ibu Naning selaku orang yang pernah mendampingi kelompok Sido Mulyo Mapan I, sebagai berikut:

“Di dalam kelompok ini ketua kelompok yang paling berperan dalam membina kelompoknya. Tapi, pengurus juga ikut membantu kerja dari ketua. Seluruhnya tidak dapat berjalan dengan baik bila tidak ada dukungan dari anggota. Oleh karena itu peran anggota sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan kelompok.”

Berdasarkan pernyataan diatas, berarti anggota kelompok juga ikut serta mendukung peranan dari pemimpinnya. Hal ini berarti baik ketua, pengurus dan anggota dapat bersama-sama mengelola kegiatan kelompok melalui peranan yang dijalankannya. Walaupun pemimpin dalam kelompok yaitu ketua dan pengurus serta anggota mampu melaksanakan peranannya dalam kelompok tetapi peranan tersebut belum dijalankan secara optimal. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian. Adapun data hasil wawancara dan observasi mengenai peranan ketua kelompok dan anggota kelompok dapat diperoleh suatu analisis yang tercantum dalam Tabel 10 dibawah ini.

Tabel 12. Matriks Analisis Peranan Ketua Dan Anggota Kelompok Dalam Mengelola Kegiatan Kelompok Sido Mulyo Mapan I, Dusun Tumpak, Desa Tamanasri

Kelompok Peranan	Ketua	Anggota
Perencanaan		
Pengorganisasian		
Penggerakkan		
Pengawasan		

Sumber: Analisis data primer, 2011

Keterangan: :Tinggi
 : Sedang
 :Rendah
 : Pengamatan

Dalam Tabel. 12 kotak yang diberi warna hijau menggambarkan ketua dan anggota kelompok memiliki peranan yang tinggi, kotak warna kuning menggambarkan ketua dan anggota kelompok memiliki peranan yang cukup tinggi, sedangkan kotak warna merah ketua dan anggota kelompok memiliki peranan yang rendah. Kemudian kotak warna hitam merupakan suatu arsiran untuk menunjukkan penilaian terhadap peranan ketua dan anggota yang terdapat dalam ketiga kotak warna.

Berdasarkan analisis peranan ketua dan anggota kelompok dapat diketahui bahwa ketua berperan tinggi dalam hal pengorganisasian dan penggerakkan. Sedangkan anggota memiliki peran tinggi pada hal penggerakkan. Dalam hal perencanaan ketua dan anggota kelompok kurang terlibat penuh karena perencanaan kegiatan kelompok dilaksanakan ketika masih dalam awal masa pendampingan sehingga sebagian besar rencana kegiatan berasal dari program. Meskipun begitu ketua dan anggota tetap berdiskusi bersama tentang perencanaan kegiatan kelompok.

Sedangkan dalam hal penggerakkan peranan ketua dan anggota kelompok dinilai tinggi. Hal ini dikarenakan sikap ketua yang gigih dan semangat sehingga mampu memotivasi, memberi semangat dan dorongan kepada anggotanya. Dari hal tersebut membuat anggota termotivasi sehingga lebih semangat dalam menjalankan kegiatan kelompok. Meskipun ketua dan anggota bersama-sama mengorganisasi kegiatan kelompok dalam hal pengorganisasian, namun peranan

ketua lebih tinggi daripada peranan anggotanya. Ketua kelompok lebih banyak terlibat dalam mengorganisasi anggotanya agar mampu melaksanakan kegiatan kelompok sesuai dengan kemampuannya. Kemudian dalam pengawasan kelompok, ketua dan anggota kurang memiliki keterlibatan sehingga dapat dinilai bahwa peranan ketua adalah sedang dan peranan dari anggotanya masih rendah. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pengawasan masih dilakukan oleh pihak pengelola program yaitu yang dilaksanakan sekali dalam enam bulan. Pengawasan yang dilakukan oleh ketua hanyalah sebatas bertanya kepada pengurus dan anggota kelompok mengenai perkembangan kegiatan.

Berdasarkan peranan yang dijalankan oleh ketua dan anggota kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok yang dilihat melalui empat indikator pengelolaan kegiatan yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dapat disimpulkan bahwa ketua dan anggota kelompok terlibat dengan baik dalam empat aspek tersebut. Akan tetapi peranan keduanya terutama peranan ketua dalam menjalankan fungsi kepemimpinan manajemen kelompok harus lebih ditingkatkan lagi agar pencapaian tujuan kelompok dapat dilakukan dengan efektif. Untuk mencapai tujuan secara efektif maka diperlukan kemampuan untuk memilih cara yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu melalui pelaksanaan fungsi-fungsi kepemimpinan manajemen dalam kelompok yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan (Hani Handoko, 1995). Dalam penelitian ini keempat aspek tersebut menjadi indikator pengelolaan kegiatan kelompok demi pencapaian keefektifan kelompok dalam mencapai tujuan.

6.4.1 Perencanaan

Perencanaan merupakan pemilihan dan penetapan rencana kegiatan, serta apa yang harus dilakukan selanjutnya. Perencanaan ialah proses dasar dimana dilakukan pemilihan sekumpulan kegiatan dan pemutusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya, dan oleh siapa yang melakukannya. Perencanaan merupakan proses dasar di mana memutuskan tujuan dan cara mencapainya. (Hani Handoko, 1995)

Aspek perencanaan dalam penelitian ini merupakan salah satu indikator pengelolaan kegiatan di kelompok yang dilakukan oleh anggota kelompok dan ketua kelompok sebagai pemimpin yang melakukan fungsi kepemimpinannya. Perencanaan disini ialah dimana seorang ketua kelompok mengidentifikasi masalah yang sedang dihadapi kelompok, menentukan apa yang harus dicapai untuk mengatasi masalah yang ada, dimana harus dicapai, bagaimana harus dicapai berdasarkan potensi yang dimiliki, siapa yang bertanggung jawab, dan mengapa hal itu harus dicapai. Hal-hal tersebut penting untuk membangun atau memulai suatu kegiatan di suatu organisasi atau kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Luky sebagai berikut:

“Ketika kami mengikuti program ini kami didampingi untuk memulai usaha produktif dengan memanfaatkan bahan pangan lokal. Oleh karena itu didukung dengan kegiatan pembukuan, simpan pinjam dan pelatihan. Dalam menjalankan kegiatan itu tadi ada rencana kegiatannya banyak. Walaupun saya ketuanya, tapi saya dan anggota kelompok dengan bantuan bimbingan dari Bu Naning bersama-sama membuat rencana-rencana kegiatan usaha yang nantinya diharapkan dapat mencapai tujuan kelompok.”

Dari ungkapan diatas dapat diketahui bahwa perencanaan diperlukan dalam memulai suatu kegiatan usaha. Perencanaan merupakan tahap awal dari suatu pelaksanaan kegiatan dan merupakan fungsi dasar suatu manajemen organisasi/kelompok untuk dapat melakukan fungsi manajemen selanjutnya. Perencanaan yang dilakukan oleh ketua kelompok Sido Mulyo Mapan I juga dilakukan oleh pengurus dan anggota kelompok. Disini pengurus berperan secara langsung dalam persiapan kepengurusan kelompok secara keseluruhan. Hal tersebut meliputi penetapan tujuan kepengurusan kelompok sebagai upaya pencapaian tujuan kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara, dalam perencanaan kegiatan ketua kelompok sebagai pemimpin melakukan serangkaian proses dalam perencanaan yaitu pada awalnya ketua kelompok mengundang pengurus dan anggota untuk mendiskusikan rencana kegiatan. Pengurus dan anggota kelompok diundang dan diajak untuk menyusun rencana-rencana kegiatan kelompok. Sebelum penyusunan rencana kegiatan dilakukan penggalan masalah yang dialami kelompok. Kemudian juga dilakukan penggalan potensi kelompok. Setelah hal tersebut

dilakukan lalu disusun rencana kegiatan sebagai upaya mengatasi masalah yang ada. Dari beberapa rencana yang telah disusun kemudian diputuskan rencana-rencana apa saja yang akan dilakukan.

Setelah kelompok terbentuk maka ketua dan anggota bersama-sama menetapkan visi dan misi kelompok serta tujuan dari berdirinya kelompok. Dalam rangka pengembangan kegiatan kelompok, maka kelompok harus memiliki tujuan untuk jangka panjang. Target untuk jangka waktu tertentu harus ada sehingga usaha yang dijalankan tidak akan berhenti begitu saja. Oleh karena itu kelompok "Sido Mulyo" Mapan I ini dalam melaksanakan kegiatan usaha khususnya usaha produktif, kelompok selalu melihat peluang yang ada untuk kedepannya. Seperti yang diungkapkan Ibu Warsilah (45), anggota kelompok Mapan I:

"Pas jadwal kempalan, kula lan konco-konco anggotariyin niku dijak rembugan kegiatan usaha mandiri ingkang saged dijalankan niku nopo mawon ingkang ten pasaran taksih jarang, kersane angsal untung. Sanese niku nggih ningali dasare tujuan kelompok. Kula gadhah usaha krupuk jagung mbak. Usaha niki hasil saking rembugan lan pelatihan kelompok."

"Pada saat pertemuan, saya dan teman-teman anggota dulu itu diajak berdiskusi tentang kegiatan usaha mandiri yang akan dijalankan itu apa saja yang di pasar masih jarang, biar dapat untung. Selain itu juga dilihat dasar tujuan kelompok yang ada. Saya punya usaha krupuk jagung mbak. Usaha ini hasil dari diskusi dengan kelompok dan pelatihan."

Dari ungkapan Bu Warsilah maka dapat diketahui bahwa ketua kelompok selalu melibatkan anggotanya dalam perencanaan kegiatan kelompok. Pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama. Dalam fungsi kepemimpinan seorang pemimpin melaksanakan salah satu fungsi kepemimpinan yaitu fungsi partisipasi. Dalam fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya (Rivai dan Dedi, 2009). Disamping itu sifat pemimpin dapat menentukan keaktifan anggota kelompok sehingga anggota ikut berdiskusi tentang rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Berikut ini ungkapan dari Ibu Suratmi(51), salah satu informan anggota kelompok:

"Mbak Luky niku ketua kelompok ingkang tiange nggih tlaten, rajin lan thak-thekngaten dadose anggota nggih remen, semangat nderek kempalan lan rembugan-rembugan."

“Mbak Lukyitu ketua kelompok yang orangnya ya telaten, rajin dan cekatan begitu jadi anggota ya senang, semangat ikut kumpulan dan diskusi-diskusi.”

Berdasarkan hasil observasi di lapang diketahui bahwa dalam menyusun rencana kegiatan kelompok ketua bersama-sama dengan pengurus dan anggota menjadwalkan pelaksanaan rencana kegiatan yang diputuskan dengan menyusun jadwal kapan kegiatan yang sudah direncanakan dapat dilaksanakan kemudian rencana-rencana kegiatan tersebut disesuaikan dengan anggaran dana yang ada. Setelah itu ditetapkan siapa saja yang akan melaksanakan rencana yang diputuskan tersebut. Kemudian kelompok menyusun kegiatan usaha apa saja yang akan dijalankan.

Dari lokasi penelitian diketahui bahwa kelompok mendapat dana pinjaman modal dari program agar digunakan untuk mengelola usaha mandiri. Oleh karena itu rencana harus ada dan dijadwalkan kapan pelaksanaan kegiatan usaha tersebut. Berdasarkan observasi di lapang, diketahui bahwa kegiatan yang sudah dilaksanakan di kelompok adalah kegiatan administrasi pembukuan, simpan pinjam dan menabung serta kegiatan usaha produksi krupuk jagung, keripik pisang, dan keripik singkong. Selain itu ada kegiatan pelatihan dan studi banding sebagai jalan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok. Sebelum diputuskan untuk dijalanannya kegiatan tersebut maka disusun jadwal pelaksanaan. Kemudian disusun anggaran dana untuk rencana usaha yang telah diputuskan sehingga kegiatan usaha dapat berjalan sesuai dengan anggaran yang ada yaitu modal yang diberikan oleh program. Ibu Luky menuturkan sebagai berikut:

“Ya memang mbak seperti yang saya katakan tadi, sebelum melaksanakan kegiatan usaha kelompok kami membuat rencana-rencana usaha yang mana didalamnya terdapat anggaran-anggaran dana untuk usaha yang akan kami jalankan. Untuk usaha produksi kami juga melihat keadaan pasar agar usaha yang kami dapat sejalan dengan perkembangan di pasar.”

Dari penuturan diatas, Ibu Naning menambahkan:

“Perencanaan dilaksanakan kelompok afinitas Mandiri Pangan dalam kegiatan usahanya. Dalam perencanaannya juga ditetapkan kapan dilaksanakan kegiatan. Kemudian Ketua kelompok mengajak anggotanya bersama membuat rencana kegiatan misalnya saja pada

waktu kegiatan penyaluran dana bantuan sosial, mereka melakukan penyusunan Rencana Usaha Kelompok (RUK) dan Rencana Usaha Anggota (RUA) yang diajukan kepada pihak Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Pacitan.”

Setelah kegiatan kelompok telah disusun maka peranan yang dijalankan selanjutnya oleh ketua sebagai pemimpin dalam pengelolaan kegiatan kelompok adalah menetapkan siapa saja yang akan menjalankan kegiatan-kegiatan yang telah diputuskan. Dalam memutuskan siapa pihak-pihak yang melaksanakan kegiatan di kelompok, ketua selalu melibatkan anggota kelompoknya sehingga keputusan adalah hasil dari diskusi bersama. Dalam diskusi untuk memutuskan siapa yang akan menjalankan kegiatan maka dilihat kesanggupan dari masing-masing anggota yang terpilih untuk menjalankan kegiatan. Ketua kelompok selalu memperhatikan kemampuan dan keahlian anggotanya demi pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan yang baik. Berdasarkan observasi di lapang diketahui bahwa dalam kelompok terdapat anggota yang menjadi pengurus yang bertugas mengurus kegiatan administrasi pembukuan, simpan pinjam dan menabung. Selain itu juga terdapat penetapan keputusan siapa saja yang melaksanakan kegiatan usaha produktif. Semua anggota boleh bahkan diharapkan mendirikan dan memiliki usaha produktif namun harus benar-benar sanggup untuk menjalankan usaha tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kelompok memiliki kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan kelompok agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu harus didukung oleh tingkat pengetahuan dan keterampilan seluruh komponen kelompok yaitu ketua dan anggotanya. Tingkat pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal seperti memperoleh informasi dari media massa atau media informasi lainnya. Dengan pengetahuan yang tinggi, seorang ketua akan dengan mudah memahami apa yang menjadi tujuan kelompok yang dikelolanya.

Oleh karena perencanaan adalah langkah awal dari segala usaha maka suatu perencanaan sangatlah penting. Perencanaan dapat digunakan sebagai acuan ke depan dalam membangun sebuah usaha dan melaksanakan kegiatan-kegiatan. Perencanaan haruslah dikelola dengan matang, tidak hanya bermodalkan



keinginan sesaat dan ikut-ikutan, semua harus dipertimbangkan mulai dari faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi usaha tersebut. Perencanaan sangatlah penting. Bahkan perencanaan merupakan fungsi dasar manajemen. Dari situ saja sudah terlihat, perencanaan menduduki urutan pertama. Artinya sebelum organisasi, Pelaksanaan dan pengawasan dilakukan, terlebih dahulu harus membuat perencanaan. Bahkan ketiga fungsi dasar manajemen yang lain pun harus juga direncanakan. Merencanakan adalah proses mengumpulkan informasi dan membuat perkiraan mengenai masa depan untuk merumuskan pengembangan berbagai alternatif kegiatan yang diperlukan dalam mencapai sasaran organisasi/kelompok. Perencanaan yang baik akan mendorong rasa percaya diri yang tinggi dan rasa optimis untuk sukses dari usaha yang dikelolanya. Seperti yang dilakukan oleh ketua dan anggota kelompok, bagaimana ketua bersama-sama dengan anggota melihat prospek kegiatan dan usaha yang dijalankan ini untuk kedepannya, mengetahui secara cepat yang terjadi di lingkungan luar yang berhubungan dengan usaha yang dijalankan kelompok.

Penyusunan rencana kegiatan yang akan dijalankan oleh kelompok biasanya didiskusikan pada saat pertemuan rutin yang dilaksanakan setiap bulan sekali yaitu tanggal 3. Namun apabila terdapat hal yang perlu didiskusikan lagi maka diadakan pertemuan diluar jadwal pertemuan rutin. Kegiatan tersebut tergambar dalam gambar dibawah ini.



Gambar 21. Pertemuan Rutin Kelompok Mapan I di Dusun Tumpak, Desa Tamanasri yang juga dijadikan sarana mendiskusikan suatu rencana kegiatan

Berdasarkan seluruh uraian diatas mengenai pelaksanaan fungsi perencanaan dalam manajemen kegiatan kelompok Sido Mulyo Mapan I,

informan kunci memberi keterangan bahwa ketua, pengurus, dan anggota melaksanakan kegiatan perencanaan yang dijalankan. Hal ini artinya ketua, pengurus, dan anggota memiliki peranan seperti yang terurai di atas. Namun menurut pendamping lapang, peran yang dijalankan tersebut belum berjalan sepenuhnya, karena kegiatan yang ditujukan ke kelompok merupakan kegiatan yang berasal dari program. Berikut ini ungkapan dari Ibu Naning:

“Pada saat merencanakan kegiatan yang akan dilakukan, kelompok mandiri pangan sudah mendapat informasi tentang kegiatan yang dilakukan. Kegiatan tersebut berasal dari program. Disini kelompok dilatih bagaimana teknis pelaksanaan kegiatannya. Namun tentunya tetap diperlukan peranan dari ketua, pengurus dan anggota kelompok demi berhasilnya kegiatan yang telah direncanakan.”

Pernyataan tersebut juga ditambah oleh keterangan dari Ibu Luky selaku ketua kelompok:

“Memang topik kegiatan berasal dari program Mbak, jadi peran kami disini adalah menyusun hal apa saja yang dapat kami lakukan untuk tercapainya tujuan dari kegiatan yang diberikan oleh program Mandiri Pangan.”

Dari pernyataan kedua informan tersebut dapat diketahui bahwa ketua, pengurus, dan anggota kelompok belum memiliki peranan secara penuh. Kelompok masih dalam masa pendampingan sehingga perencanaan dilaksanakan dengan bimbingan dari pendamping. Hal-hal yang diputuskan berdasarkan arahan dari pendamping lapang.

6.4.2 Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi, agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien (Ernest Dale dalam HaniHandoko, 1995).

Dalam pengorganisasian ini merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan usaha tersebut, sumber daya manusia yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupinya. Sebuah organisasi/kelompok tidak terlepas dari adanya struktur organisasi yang jelas antara atasan dan bawahan. Menurut Hani Handoko (1995) mengatakan struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan-hubungan diantara fungsi-

fungsi, bagian-bagian atau posisi-posisi, maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan, tugas wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi. Hal juga ini diungkapkan juga oleh Ibu Naning berikut ini:

“Ya memang sudah menjadi suatu keharusan jika struktur organisasi itu ada di setiap organisasi atau kelompok. Begitu juga dengan kelompok afinitas mandiri pangan disini juga memiliki struktur organisasi kelompok yang dipasang di setiap sekretariat kelompok.”

Kemampuan ketua dalam menentukan struktur dan rencana organisasi dipengaruhi oleh tingkat pemahaman ketua terhadap tujuan organisasi dan tingkat kepercayaan ketua terhadap anggota. Untuk menentukan struktur dan rencana organisasi, seorang ketua dituntut untuk lebih memahami apa yang menjadi tujuan dari organisasi yang dipimpinnya. Hal ini bertujuan agar rencana kerja yang disusun tersebut tidak bertentangan dengan tujuan kelompok. Dalam menjalankan setiap rencana organisasi ketua dibantu oleh pengurus, anggota kelompok, dan disamping oleh pendamping lapang yang pada saat ini sudah digantikan oleh Tim Pangan Desa.

Dalam pengembangan kegiatan dan usaha yang dijalankan, tidak terlepas dari adanya anggota kelompok yang terlibat didalamnya. Sebuah kelompok akan cepat berkembang apabila memiliki anggota atau SDM yang memadai dan mampu bekerja dengan baik dalam kelompok. Oleh karena itu dilakukan pelatihan-pelatihan ke kelompok untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan anggota. Jadi dalam pelatihan kelompok harus benar-benar dilakukan secara efektif. Seperti diungkapkan oleh Bapak Muriyanto (42) sebagai anggota Tim Pangan Desa sebagai berikut:

“Pengurus lan anggota kelompok afinitas Mandiri Pangan ten mriki kathah-kathahe SDM-ipun taksih minim mbak. Nggih ugi kulo niki ingkang namung tamatan SLTP. Masio ngaten kulo diparingi kepercayaan dados Tim Pangan Desa. Amergi niku mbak kula lan anggota afinitas Mapan lintune diparingi pelatihan-pelatihaningkang saged nambahi wawasan kula lan rencang-rencang kelompok Mapan.”

“Baik pengurus dan anggota kelompok afinitas Mandiri Pangan disini memang kebanyakan memiliki sumber daya manusia yang masih rendah mbak. Ya termasuk saya ini juga yang cuma tamat SLTP. Tapi

saya dipercaya untuk jadi Tim Pangan Desa. Oleh karena itu mbak kami diberi pelatihan-pelatihan untuk menambah wawasan kami.”

Berdasarkan hasil observasi di lapang, diketahui bahwa di kelompok Mapan I sudah memiliki suatu struktur organisasi kelompok. Struktur organisasi tersebut berupa bagan struktur pengurus kelompok yang meliputi ketua, sekretaris, dan bendahara serta anggota kelompok. Penyusunan struktur organisasi tersebut berdasarkan hasil keputusan bersama dalam kelompok. Dalam hal ini ketua kelompok mengajak anggotanya untuk bersama-sama memutuskan siapa yang tepat untuk menduduki tugas sebagai pengurus kelompok. Kelompok mendapat pelatihan tentang kepengurusan sehingga seluruh anggota kelompok mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi pengurus. Namun pemilihan pengurus tetap disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan dari masing-masing individu yang akan dipilih menjadi pengurus. Disinilah peranan yang dijalankan ketua dan anggota kelompok yaitu ketua mengorganisasikan anggotanya sesuai kemampuannya masing-masing dalam melaksanakan kegiatan sesuai rencana yang telah ditetapkan dan juga anggota ikut terlibat dalam pengorganisasian yang dilakukan oleh ketua kelompok.

Berikut ini merupakan penuturan Ibu Luky (25) ketua dari kelompok “Sido Mulyo” Mapan I:

“Pada tahap terakhir ini saya mendapat kepercayaan dari kelompok untuk menjadi ketua. Pada awalnya saya sebenarnya keberatan karena pasti berat menjadi pemimpin, tanggung jawabnya besar Mbak. Mau nggak mau saya harus siap Mbak dan berarti saya harus bisa menjaga kepercayaan kelompok pada saya.”

Ibu Sri Handayani(33) bendahara kelompok menambahkan:

“Ngantos sepriki kula dados bendahara kelompok Mbak. Mulai dados bendahara niku pas tahap awal tahun pertama kolomben. Pas tahap kemandirian niki kula kepilih malih dados bendahara. Nggih kula lampahi mawon Mbak, niki nggih sampun dirembug sareng-sareng lan kelompok percados ten kula.”

“Sampai sekarang saya menjadi bendahara kelompok Mbak. Mulai menjadi bendahara itu waktu tahap awal tahun pertama dulu. Pada tahap kemandirian ini saya terpilih kembali jadi bendahara. Ya saya jalani saja Mbak, ini ya sudah didiskusikan bersama dan kelompok percaya sama saya.”



Ibu Istiana(22) sekretaris kelompok juga menyatakan bahwa:

“Iyo Mbak. Aku dadi sekretaris kelompok kuwi wes ket awal mbiyen. Yen pas reorganisasi aku ki kepilih menehyo wes aku sanggup. Ibu-ibu ki berdasarkan rembugan bersama ndawuhi aku wae sing dadi sekretaris. Iki tak anggep wae amanatewong tuwo ku dewe.”

“Iya Mbak. Saya menjadi sekretaris kelompok itu sudah dari awal dulu. Setiap ada reorganisasi saya terpilih lagi ya sudah saya sanggup. Ibu-ibu berdasarkan diskusi bersama menyuruh saya saja yang menjadi sekretaris. Ini sudah saya anggap amanat dari orang tua saya sendiri.”

Maksud dari penuturan Ibu Luky tersebut adalah bahwa sebagai seorang ketua kelompok yang dipilih dan dipercaya oleh kelompok maka seorang ketua harus selalu berupaya dalam pencapaian tujuan kelompok sehingga kelompok dapat berkembang dan tercapai kesejahteraan anggota. Sedangkan maksud pernyataan dari Ibu Sri dan Ibu Istiana adalah sebagai seorang yang dipercaya oleh kelompok untuk menjadi pengurus kelompok maka harus mampu memegang kepercayaan yang diberikan dan selalu berupaya untuk melaksanakan tugasnya sebaik mungkin. Hal tersebut adalah sebagai pedoman keefektifan kelompok dalam pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan usaha kelompok. Disamping itu seperti yang diungkapkan di atas bahwa peranan anggota juga diperlukan dalam pengorganisasian kelompok.

Selain anggota yang terlibat langsung dalam pengembangan kelompok, ada salah satu faktor yang juga turut menentukan pula berkembangnya kegiatan usaha kelompok, yaitu adanya jadwal terstruktur untuk kegiatan yang akan dilakukan oleh kelompok dan kesesuaiannya dengan biaya yang ada. Seperti dalam kegiatan yang ada di kelompok, seperti jadwal pertemuan rutin, jadwal angsuran peminjaman modal, dan jadwal Pelatihan atau Studi banding. Hal ini dijelaskan Ibu Luky sebagai berikut:

“Untuk kegiatan di kelompok ada jadwal yang sudah diatur pada saat penetapan rencana-rencana kegiatan. Jadwal dimana waktu pertemuan rutin dilaksanakan, jadwal untuk mengembalikan pinjaman modal soalnya kami harus mengembalikannya juga ke LKD. Kalau untuk jadwal pelatihan dulu ketika masih pendampingan kami menyesuaikan jadwal dengan pendamping, sedangkan untuk studi banding kami menetapkan jadwal bersama pendamping kemudian mengkonfirmasi

tujuan yang akan kami datangi. Syukurlah Mbak sampai sekarang kegiatan dapat berjalan dengan baik.”

6.4.3 Penggerakan

Penggerakan merupakan indikator dalam pengelolaan kegiatan kelompok yang ketiga setelah tahap perencanaan dan pengorganisasian. Dimana penggerakan disini merupakan peranan ketua kelompok dalam menggerakkan anggotanya sehingga mampu melaksanakan kegiatan kelompok dengan baik. Hal tersebut harus didukung pula dengan peranan dari anggota yaitu anggota memiliki semangat yang tinggi dalam pelaksanaan kegiatan kelompok dengan sebaik-baiknya.

Penggerakan sama halnya dengan suatu fungsi pelaksanaan kepemimpinan yaitu sebuah aktivitas yang menyangkut pihak yang memimpin dan yang dipimpin. Pemimpin mengusahakan agar pihak bawahan bekerja ke arah pencapaian tujuan dan sasaran-sasaran umum. (Joseph L. Massie/John Douglas dalam Winardi 1990). Oleh karena itu seorang pemimpin tentunya harus mampu mengarahkan anggotanya untuk mampu melaksanakan kegiatan dengan baik. Hal ini dapat terlihat dalam kegiatan-kegiatan di kelompok Mapan I, dimana Ibu Luky selaku ketua kelompok mampu memberikan pengarahan dan motivasi kepada anggotanya agar anggota tersebut mampu melakukan yang terbaik untuk kegiatan yang dilakukannya. Kemampuan seorang pemimpin untuk memotivasi, mempengaruhi, mengarahkan dan berkomunikasi dengan bawahannya dapat menentukan efektifitas dari seorang pemimpin. Hal ini dijelaskan Ibu Luky sebagai berikut:

“Ya mbak saya memberi pengarahan pada anggota kelompok semampu saya, terutama pada pengurus kelompoknya. Jika ada kesalahan atau masalah administrasi pembukuannya terutama pengelolaan dana kelompok, saya segera mengajak pengurus untuk bersama-sama memperbaikinya sehingga nantinya dapat dijelaskan kepada anggota.”



Sumber: Data Sekunder, 2011

Gambar 23. Ketua Kelompok ketika Memimpin Kelompok

Apabila ada informasi-informasi terbaru yang ada, pemimpin membagikan informasi tersebut kepada karyawannya, agar karyawan tersebut mengetahui informasi terbaru tentang usaha yang dijalaninya. Berdasarkan hal tersebut, sebagai pemimpin dalam kelompok, Ibu Luky juga berbagi pengetahuan atau informasi baik untuk perkembangan kelompok maupun usaha produktif anggota. Seperti diungkapkan Ibu Luky berikut ini:

“Saya mendapat informasi-informasi baru biasanya dari pasar. Misalnya tentang harga dan peluang pasar untuk usaha produktif yang kami lakukan. Saya harapkan anggota menjadi semangat dalam berkelompok. Kebetulan saya juga ikut dalam Tim Pangan Desa, sehingga informasi yang sekiranya bisa disampaikan ke anggota ya saya sampaikan mbak. Tapi saya dan pengurus lainnya juga mendapat informasi dari gabungan kelompok sehingga hal tersebut dapat kami bicarakan pas pertemuan rutin kelompok.”

Dari ungkapan yang dituturkan oleh ketua kelompok tersebut, diketahui bahwa ketua telah menjalankan fungsi pengorganisasian atau pengarahan kepada anggota kelompok. Pengarahan juga dilaksanakan pada saat pelaksanaan pelatihan mengenai inovasi baru. Disitulah ketua juga berperan untuk turun langsung dalam pemberian inovasi. Menurut informan dari anggota kelompok “Sido Mulyo” Mapan I maupun menurut anggota Tim Pangan Desa dan juga ketua Lembaga Keuangan Desa, untuk memberi contoh langsung dalam suatu inovasi belum bisa dilaksanakan sendiri oleh ketua kelompok. Setelah kegiatan pendampingan berakhir, pemberian inovasi baru seakan-akan juga ikut terhenti.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri(33) sebagai berikut:

“Ketua kelompok memberi contoh pada saat pelatihan dulu mbak. Tetapi sama-sama Bu Naning juga. Jadi kebanyakan Bu Naning yang memberi informasi baru.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa ketua kelompok melaksanakan peranannya dalam pengorganisasian kelompok yaitu dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada anggotanya. Ketua mampu menimbulkan suasana yang nyaman dalam kelompok. Apabila ada masalah segera didiskusikan bersama sehingga anggota memiliki rasa butuh untuk berkelompok dan tumbuh semangat diri untuk melaksanakan kegiatan kelompok dengan baik. Hasil observasi di lapang diketahui bahwa motivasi yang diberikan memang berupa dorongan moral yang dapat dilihat dari adanya dukungan baik dari ketua kelompok sendiri, pemerintahan desa, maupun pendamping lapang yang sekarang ini sudah tidak mendampingi kelompok lagi.

Ketua kelompok memberi dorongan agar seluruh anggota mau berusaha hadir dalam setiap pertemuan dan juga sifat rendah hati dari ketua untuk saling membantu tugas-tugas pengurus. Pemerintah desa memberikan motivasi dengan meminjamkan balai desa sebagai tempat untuk pertemuan Gabungan Kelompok yang mana pengurus kelompok tergabung didalamnya dan Kepala Desa menghadiri pertemuan tersebut untuk memberikan dukungan kepada kelompok afinitas Mandiri Pangan secara keseluruhan. Pengurus kelompok juga mampu memotivasi dirinya masing-masing untuk membantu masyarakat yang menjadi anggota kelompoknya agar mendapatkan bantuan modal sehingga dapat menumbuhkembangkan usaha produktifnya untuk dapat mensejahterakan hidupnya melalui penambahan penghasilan. Namun dalam menjalankan kepengurusan terkadang pengurus kurang mendapat motivasi jikalau ada anggota yang meminjam kurang kompak dalam menjalankan peraturan. Walaupun begitu pengurus tetap berusaha untuk menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya agar tercapai tujuan kelompok. Seperti halnya yang dituturkan oleh Ibu Sarmi anggota kelompok Mapan I:

“Mbak Luky niku saged perhatian kaliyan kelompoke, terbuka. Menawi wonten masalah nopo-nopo mesthi dipun rembug sesarengan. Tiange nggih seneng guyon, ceplas ceplos tapi mboten nylekit. Kolomben kula pas meh pengen medal saking kelompok kulanggih

angsal arahan saking ketua lan rencang-rencang kelompok dadose kula mboten tamtu medal Mbak.”

“Mbak Luky itu bisa perhatian sama kelompoknya, terbuka. Misalnya ada masalah apa-apa pasti didiskusikan bersama. Orangnyanya ya suka bercanda, asal ngomong tapi tidak menyakiti hati. Dulu waktu saya hampir ingin keluar dari kelompok saya juga mendapat arahan dari ketua dan teman-teman kelompok sehingga saya tidak jadi keluar Mbak.”

Sebagai pemimpin ketua kelompok harus mampu berkomunikasi yang baik dengan para anggotanya. Dengan komunikasi yang baik akan mudah ditangkap dan dipahami oleh anggota sehingga dapat memperlancar kelompok dalam mencapai sasaran yang ingin dicapai. Menurut wawancara dengan informan anggota kelompok, dinyatakan bahwa anggota bisa menangkap dan memahami pengarahan dan informasi dari ketua kelompok. Tidak jarang ketua memberikan pengarahan untuk upaya yang terbaik bagi kelompok sehingga anggota menjadi terdorong untuk tetap menjalankan usahanya. Selain itu ketua kelompok harus mampu menyediakan fasilitas komunikasi dalam kelompok.

Berdasarkan hasil observasi di lapang, di sekretariat kelompok terdapat data-data tentang struktur kelompok, peraturan kelompok, tujuan dan visi misi kelompok. Namun belum ada papan pengumuman yang bisa dimanfaatkan untuk fasilitas penyampaian informasi. Jadi ketua kelompok cukup menyampaikannya secara langsung pada saat pertemuan rutin kelompok. Meskipun begitu peranan ketua kelompok Mapan I dalam memotivasi anggotanya dapat dikatakan sudah baik. Hal ini didukung pula dengan peranan anggotanya yang mampu melaksanakan kegiatan kelompok dengan baik.

Seorang pemimpin perlu selalu bersikap penuh perhatian terhadap anak buahnya. Pemimpin harus dapat memberi semangat, membesarkan hati, mempengaruhi anak buahnya agar rajin bekerja dan menunjukkan prestasi yang baik terhadap organisasi yang dipimpinnya. Pemberian anugerah yang berupa ganjaran, hadiah, pujian atau ucapan terima kasih sangat diperlukan oleh anak buah sebab mereka merasa bahwa hasil jerih payahnya dan dihargai oleh pemimpinnya. Di lain pihak, seorang pemimpin harus berani dan mampu mengambil tindakan terhadap anak buahnya yang menyeleweng, yang malas dan yang telah berbuat salah sehingga merugikan organisasi, dengan jalan memberi



celaan, teguran, dan hukuman yang setimpal dengan kesalahannya. Untuk melaksanakan fungsi-fungsi ini dengan baik, seorang pemimpin perlu menyelenggarakan daftar kecakapan dan kelakuan baik bagi semua pegawai sehingga tercatat semua hadiah maupun hukuman yang telah diberikan kepada mereka (Aynul, 2009).

Berdasarkan penjelasan tersebut seorang ketua kelompok di lokasi penelitian harus mampu memotivasi anggotanya dengan memberi semangat dan mempengaruhi anggota agar mampu bekerja dan berusaha dengan baik dalam kelompok sebagai upaya untuk mendapatkan kesejahteraan anggota kelompok itu sendiri. Motivasi kepada anggota dapat dilakukan dengan pemberian penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*). *Reward* dan *punishment* merupakan dua bentuk metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Dari hasil wawancara di lapang, diketahui bahwa pemberian *reward* dan *punishment* belum diberlakukan sebagaimana yang dijelaskan dalam teori. Seperti yang diungkapkan Ibu Luky sebagai berikut:

“Untuk modal usaha aja terkadang kita masih kesulitan mbak. Apalagi jika harus memberi penghargaan berupa ke anggota kelompok. Ya kalau ucapan terima kasih karena kerjasama dalam kelompok ya ada mbak.”

Kemudian Ibu Istiana sebagai berikut :

“Hadiah kanggo pengurus utowo anggota kelompok sing berupa barang yo rung tau enek mbak. Yo mung sekedar ucapan terima kasih. Kita yo ora nuntut kudu enek hadiah ngono mbak.”

“Penghargaan untuk pengurus atau anggota kelompok yang berupa barang ya belum pernah ada mbak. Ya cuma sekedar ucapan terima kasih. Kita ya tidak menuntut harus ada hadiah gitu mbak.”

Berdasarkan pernyataan kedua informan tersebut maka dapat diketahui bahwa pemberian penghargaan yang sebenarnya dapat digunakan sebagai motivasi bagi anggota kelompok belum bisa dilaksanakan karena adanya keterbatasan dalam hal finansial. Misalnya saja seperti yang diungkapkan informan diatas karena dana lebih diutamakan untuk modal kegiatan dan usaha maka untuk pemberian hadiah yang berupa upah untuk anggota belum mampu dilaksanakan. Oleh karena itu sebagai motivasi untuk anggota maka ucapan terima kasih yang diberikan. Walaupun begitu kelompok juga tidak menuntut adanya imbalan.

Dalam upaya untuk memotivasi anggota kelompok juga dilakukan dengan pemberian *punishment* atau sanksi apabila ada yang berbuat kesalahan dalam pelaksanaan tugas kelompok. Sanksi adalah sebagai upaya untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik sehingga mendorong anggota kelompok agar mampu melaksanakan kegiatan dengan baik untuk mencapai tujuan kelompok. Sanksi yang diterapkan dalam kelompok adalah dengan memberikan denda apabila dalam kegiatan simpan pinjam, ada anggota yang terlambat untuk mengembalikan pinjaman. Sanksi yang lain adalah berupa teguran apabila ada yang melanggar aturan kelompok. Berdasarkan keterangan dari informan, Ibu Suratmi (51) anggota kelompok Mapan I menuturkan sebagai berikut:

“Hukuman saking kelompok nggih denda niku Mbak, menawi telatmbayar utang. Dendane niku jasa setunggal angsuran Mbak. Menawi wonten denda, anggota dados mboten purun telat.”

“Hukuman dari kelompok ya denda itu Mbak, kalau telat membayar hutang. Dendanya itu diambil dari bunga satu kali angsuran Mbak. Bila ada denda, anggota jadi tidak telat mengangsur.”

Begitu pula ungkapan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Warsilah (45), sebagai berikut:

“Sebagai anggota, saya setuju mbak dengan diberlakukannya denda untuk yang telat mbayar angsuran pinjaman. Karena menurut saya hal ini dapat mendorong kami agar terus giat dalam menjalankan usaha kami sehingga bisa mengembalikan pinjaman modal dengan tepat waktu.”

Berdasarkan keterangan-keterangan yang dituturkan oleh informan diatas maka dapat diketahui bahwa keseluruhan informan setuju dengan diberlakukannya aturan sanksi maupun pemberian penghargaan. Anggota dapat dapat termotivasi untuk berupaya dengan lebih baik demi tercapainya tujuan kelompok. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa anggota baik ketua dan pengurus kelompok Mapan I memiliki komitmen dalam pencapaian tujuan kelompok. Seperti yang dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa setiap kegiatan yang akan dijalankan selalu diputuskan berdasarkan kesepakatan dan kebersamaan. Hal tersebut juga didukung dengan keterangan dari salah satu anggota Tim Pangan Desa yaitu Bapak Muriyanto, menyatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan kelompok ketua dan anggota memiliki suatu kesepakatan dan kebersamaan. Setiap kegiatan yang akan dijalankan selalu diputuskan bersama-sama. Hal ini yang mampu menjadikan kelompok tetap bisa melaksanakan dengan baik.”

Komitmen pencapaian tujuan ini berkaitan dengan peranan yang dilakukan oleh ketua kelompok yaitu mengkoordinasi kelompok sehingga pelaksanaan kegiatan berjalan sejalan searah dengan pencapaian tujuan. Dalam suatu kegiatan koordinasi organisasi atau kelompok sering terjadi konflik diantara anggota baik dengan ketua maupun pengurus. Hasil observasi di lapang menyatakan bahwa tidak terjadi konflik yang berat yang dapat menimbulkan ketegangan antar anggota. Konflik yang terjadi hanyalah suatu kesalahpahaman kecil yang bisa diatasi dengan pemecahan secara kekeluargaan. Seperti misalnya ada salah satu anggota yang belum memahami terhadap adanya pengelolaan dana kelompok melalui kegiatan simpan pinjam sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

Ketua kelompok dalam memimpin kelompoknya terutama dalam memberi tugas dan perintah selalu bersama dikerjakan oleh anggotanya tentunya hal ini berdasarkan kesepakatan yang dilakukan terlebih dahulu. Berdasarkan keterangan dari informan ketua kelompok belum pernah melimpahkan wewenangnya kepada anggotanya. Hal tersebut dikarenakan pelaksanaan tugas-tugas selalu dikerjakan bersama-sama dengan pengurus kelompok.

6.4.4 Pengawasan

Pengawasan merupakan suatu proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi atau suatu usaha dapat tercapai dengan baik. Dalam fungsi pengawasan dilakukan evaluasi pelaksanaan kerja, apabila diperlukan maka dilakukan perbaikan terhadap apa yang dikerjakan untuk mencapai hasil sesuai rencana. Menurut Winardi (1990), pengawasan (*controlling*) merupakan fase untuk menilai apakah sasaran-sasaran yang ditetapkan telah dicapai dengan memuaskan atau tidak. Melalui pengawasan tercipta suatu aktivitas yang berkaitan erat dengan penentuan atau evaluasi mengenai sejauh mana pelaksanaan kerja sudah dilaksanakan. Pengawasan juga dapat mendeteksi sejauh mana kebijakan pimpinan dijalankan dan sampai sejauhmana penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan kerja tersebut. Pengawasan berhubungan dengan persoalan-

persoalan: a) membandingkan kejadian-kejadian dengan rencana-rencana yang sebelumnya dibuat, b) mengadakan koreksi-koreksi yang perlu dilakukan apabila kejadian-kejadian dalam kenyataan ternyata menyimpang daripada rencana-rencana.

Dalam kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh ketua kelompok afinitas Mapan I Desa Tamansari, menurut hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa evaluasi terhadap kegiatan kelompok selama ini belum dilakukan. Evaluasi yang dilakukan oleh ketua kelompok menurut Ibu Luky adalah sebatas bertanya kepada pengurus mengenai kondisi keuangan yang juga dapat dilihat melalui pembukuan keuangan. Bila ada kekeliruan ketua bersama dengan pengurus segera mengadakan perbaikan. Dalam kegiatan ini disinilah peran dari anggota kelompok terutama pengurusnya. Pengurus berperan dalam melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga dapat diketahui apakah hal tersebut searah dengan tujuan atau tidak. Kondisi di lapang mengatakan bahwa pelaksanaan tugas-tugas pengurus dan anggota sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dilihat dari adanya kondisi keuangan kelompok yang meningkat dan pembukuan yang jelas. Menurut keterangan informan, selama dilakukan evaluasi tidak pernah terjadi adanya penyimpangan. Penyimpangan yang dimaksud disini adalah timbulnya kesalahpahaman yang berujung pada sikap yang saling menyalahkan. Sikap terbuka selalu ditanamkan dalam kelompok sehingga kesalahpahaman dapat dihindari.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Luky berikut ini:

“Kegiatan kelompok dapat berjalan dengan baik mbak, seperti yang sudah saya katakan sebelumnya tadi. Pengurus dan anggota mampu bekerja bersama-sama. Segala macam kegiatan yang kami lakukan juga tercatat dalam buku. Namun dulu pernah terjadi kekeliruan dalam pembukuan. Sehingga menimbulkan pertanyaan dari anggota semuanya. Untunglah dapat segera diperbaiki Mbak dan tidak ada masalah.”

Berdasarkan pernyataan Ibu Luky diatas dapat diketahui bahwa suatu fungsi pengawasan merupakan salah satu hal yang penting untuk dilaksanakan. Fungsi pengawasan dapat digunakan untuk meminimalisir kesalahan dalam suatu kegiatan. Walaupun kesalahan pada dasarnya pasti muncul dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Kegiatan monitoring dan evaluasi secara rutin juga dilakukan oleh

tingkat manajemen. Tingkat manajemen disini adalah tim dari Kantor Ketahanan Pangan yang melakukan monitoring dan evaluasi selama 6 bulan sekali. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Naning yang pernah mendampingi kelompok

“Untuk kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan oleh pihak kantor. Ada tim penilainya sendiri yang datang ke kelompok sekali dalam 6 bulan. Monitoring itu dilakukan padagabungan kelompok. Jadi masing-masing pengurus yang tergabung dalam gabungan kelompok melaporkan perkembangan kelompoknya.”

Ditambahkan pula oleh Ibu Luky selaku ketua kelompok, sebagai berikut:

“Kegiatan evaluasi ke semua aspek kegiatan kelompok ya dari Kantor Ketahanan Pangan yang datang kesini Mbak. Tapi kami sebelumnya persiapan dulu, dalam persiapan itu saya sebagai ketua kelompok mengajak anggota *bareng-bareng* untuk berupaya agar kelompok kami tidak membuat kesalahan bila ditanyai tim kantor ketika ada evaluasi.”

Berdasarkan data dari lapang, agenda dalam kegiatan monitoring dari pihak Kantor Ketahanan Pangan Pacitan adalah perwakilan dari setiap kelompok melaporkan kegiatan pembukuan kelompok dan perkembangan usaha maupun kapasitas anggota kelompoknya. Dalam pelaksanaan monitoring juga terdapat pengarahan mengenai prosedur pelaksanaan monitoring yang disampaikan oleh tim. Adapun kegiatan monitoring yang telah dilaksanakan dapat disajikan melalui gambar berikut.



Gambar 24. Pengarahan Prosedur Pelaksanaan Monitoring oleh Tim Penilai dari Kantor Ketahanan Pangan Kab. Pacitan



Gambar 25. Masing-masing Perwakilan Kelompok dan Pengurus Gapok Melaporkan Hasil Kegiatan dan Perkembangan Program

Sumber: Data Sekunder, 2011

Menurut hasil wawancara, kelompok Mapan I sudah pernah didatangi oleh tim Badan Ketahanan Pangan Propinsi Jawa Timur untuk melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi kelompok sekaligus kelompok “Sido Mulyo” Mapan I terpilih menjadi perwakilan Desa Mandiri Pangan dari Kabupaten Pacitan sebagai calon penerima penghargaan kepada Kepala Desa Mandiri Pangan oleh Badan Ketahanan Pangan Propinsi Jawa Timur. Kelompok Mandiri Pangan yang terpilih untuk dinilai adalah kelompok “Sido Mulyo” Mapan I. Penghargaan tersebut diberikan pada saat tahun 2010 kemarin.

Setiap tahunnya Badan Ketahanan Pangan Propinsi Jawa Timur melaksanakan pemberian penghargaan tersebut. Kegiatan verifikasi penghargaan Kepala Desa Mandiri Pangan ini dilaksanakan di tempat pertemuan kelompok “Sido Mulyo” Mapan I” di Dusun Tumpak, Desa Tamanasri. Acara ini dihadiri oleh Tim Penilai dari Badan Ketahanan Pangan Propinsi Jawa Timur, Tim Penilai dari Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Pacitan dan Penanggung Jawab Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan Kabupaten Pacitan. Dalam kegiatan verifikasi ini, penilaian ditujukan kepada Pendamping Program, Ketua Kelompok Afinitas, Ketua Gapok, Ketua Lembaga Keuangan Desa, Tim Pangan Desa dan Kepala Desa dengan beberapa pertanyaan mengenai pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri. Adapun kegiatan verifikasi dapat disajikan dalam gambar berikut ini.





Gambar 26. Kegiatan Kunjungan dari Badan Ketahanan Pangan Jatim

Sumber: Data Sekunder, 2011

Kegiatan monitoring dan evaluasi tersebut merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena dapat diketahui efektivitas kegiatan-kegiatan dalam program sehingga dapat membuat keputusan-keputusan untuk jangka pendek dan jangka panjang. Selain itu dapat digunakan sebagai penilaian mengenai tercapai atau tidaknya visi misi kelompok yang telah ditetapkan. Sedangkan melalui kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai jalan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan kegiatan kelompok dan mengetahui permasalahan yang muncul sehingga upaya penyelesaian dapat segera dilaksanakan.

Dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa adanya kunjungan dari tim provinsi dapat dijadikan suatu pertimbangan bagi kelompok untuk dapat mengembangkan kegiatan kelompok secara lebih baik lagi. Kelompok dapat melakukan koreksi terhadap apa yang telah dilaksanakan sehingga apabila ada penyimpangan atau kesalahan dapat diperbaiki. Dengan adanya kunjungan yang sekaligus penilaian untuk kelompok dan kepala desa mandiri pangan maka dapat menjadikan motivasi baik untuk ketua, pengurus maupun anggota kelompok untuk dapat meningkatkan peranannya dalam kelompok sehingga dapat memiliki kinerja yang baik untuk mencapai meningkatkan keefektifan kelompok. hal

tersebut demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dan untuk meminimalisir kesalahan dalam melakukan kegiatan.

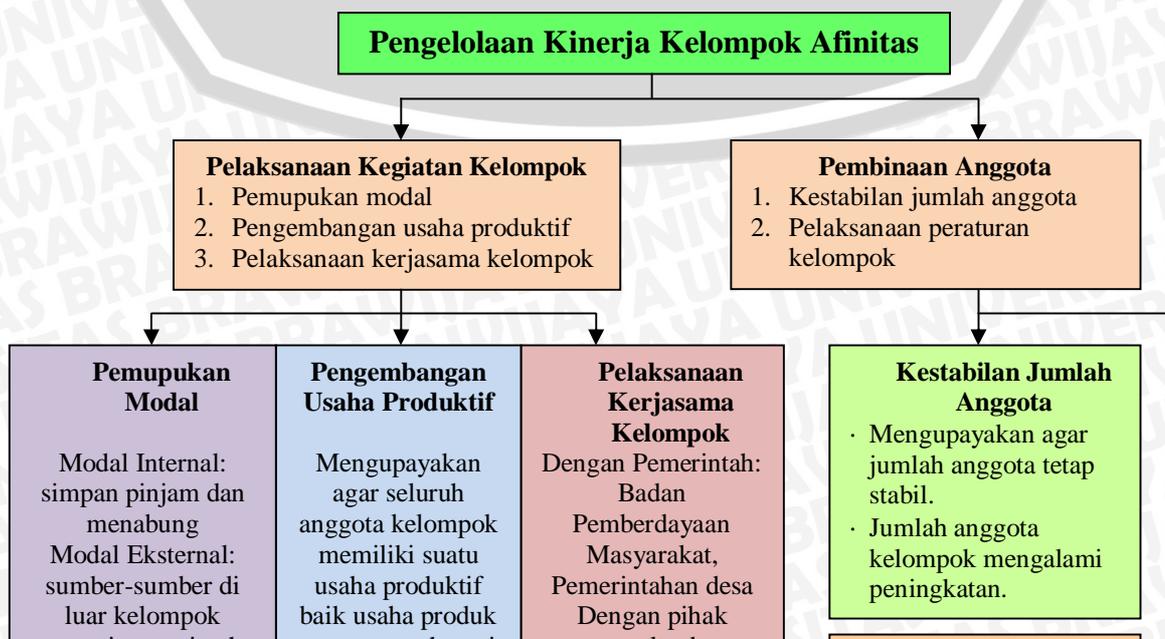
6.5 Kinerja Kelompok Afinitas Mandiri Pangan Dalam Meningkatkan Efektifitas Kelompok

Dalam upaya untuk mencapai keefektifan suatu organisasi atau kelompok maka diperlukan suatu pengelolaan kinerja kelompok dengan baik. Kinerja kelompok merupakan suatu penampilan (*performance*) kerja baik dari ketua kelompok maupun anggotanya yang mana keduanya mampu bersinergi sehingga dapat bersama-sama menjalankan kegiatan kelompok dengan baik untuk mencapai tujuan kelompok yang telah ditetapkan. Kinerja adalah kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan (Mangkuprawira, 2010). Kinerja kelompok menjadi tolok ukuran bagi kelompok afinitas seberapa baik kelompok tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Hani T. Handoko (1995), untuk mengukur kinerja (*performance*) seseorang ada dua konsepsi utama yaitu efisiensi dan efektifitas. Efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar. Efisiensi ini merupakan konsep matematik atau merupakan perhitungan rasional keluaran dan masukan. Dengan kata lain dapat memaksimalkan keluaran dengan masukan terbatas. Sedangkan efektifitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu kinerja kelompok dapat diartikan sebagai suatu bentuk ukuran efisiensi dan efektifitas tidaknya suatu organisasi dijalankan.

Dalam penelitian ini digunakan dua indikator yaitu pelaksanaan kegiatan kelompok dan pembinaan anggota kelompok. Masing-masing indikator tersebut meliputi beberapa hal. Indikator pelaksanaan kegiatan kelompok meliputi pemupukan modal, pengembangan usaha produktif, dan ada tidaknya pelaksanaan kerjasama baik dengan pihak pemerintah, swasta, maupun pihak lain. Sedangkan indikator pembinaan anggota mencakup kestabilan jumlah anggota dan bagaimana pelaksanaan peraturan dalam kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa kinerja kelompok Mapan I termasuk dalam kinerja yang sudah bagus. Namun ada beberapa upaya pengelolaan kinerja kelompok yang belum dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini mengingat minimalnya sumber daya manusia yang dimiliki oleh kelompok afinitas tidak menghalangi mereka untuk menjalankan kegiatan kelompok dengan baik dan sungguh-sungguh. Dengan adanya bimbingan dari pendamping dalam kegiatan pendampingan dapat mendorong mereka untuk belajar tentang manajemen kelompok. Pada saat ini pendampingan sudah usai sehingga bimbingan kelompok digantikan oleh Tim Pangan Desa, tetapi diperlukan pula peranan dari ketua kelompok sehingga dapat sama-sama menjalankan suatu proses belajar untuk meningkatkan kinerja kelompok dalam menjalankan kegiatan kelompok. Adapun gambaran kinerja kelompok “Sido Mulyo” Mapan I digambarkan dalam skema berikut ini:





Melalui skema diatas dapat diketahui gambaran mengenai upaya yang dilakukan kelompok “Sido Mulyo” Mapan I di Desa Tamanasri dalam pengelolaan kinerja kelompoknya. Berdasarkan skema tersebut kemudian dapat dilakukan suatu analisis dengan memberikan penilaian berdasarkan subyektifitas peneliti terhadap pengelolaan kinerja tersebut. Analisis dapat digambarkan dalam suatu matriks yang tersaji sebagai berikut.

Tabel 13. Matriks Analisis Pengelolaan Kinerja Kelompok Afinitas Mapan I di Desa Tamanasri

Kinerja Kelompok				
Pelaksanaan Kegiatan Kelompok			Pembinaan Anggota	
Pemupukan Modal	Pengembangan Usaha Produktif	Kerjasama Kelompok	Kestabilan	Pelaksanaan Peraturan

Sumber: Analisis data primer, 2011

Keterangan:  :Tinggi
 : Sedang
 : Rendah
 : Pengamatan

Dalam Tabel. 13 kotak yang diberi warna hijau menggambarkan pengelolaan kinerja kelompok melalui pelaksanaan kegiatan kelompok yang dilakukan dengan baik dan pembinaan anggota yang dilakukan dengan baik sehingga dinilai upayanya tinggi, kotak warna kuning menggambarkan pengelolaan kinerja kelompok yang kurang dilakukandan pengelolaan kinerja kelompok melalui pembinaan anggota dinilai sedang, sedangkan kotak warna merah menggambarkan pengelolaan kinerja kelompok tidak dilakukandan pembinaan anggota dinilai rendah. Kemudian kotak warna hitam merupakan suatu arsiaran untuk menunjukkan penilaian berdasarkan pengamatan terhadap pengelolaan kinerja kelompok yang terdapat dalam ketiga kotak warna.

Dari Tabel 13 dapat diketahui bahwa dalam upaya pengelolaan kegiatan kelompok melalui kegiatan pemupukan modal merupakan upaya yang dilakukan oleh kelompok dengan baik. Pemupukan modal dilakukan melalui internal dan eksternal kelompok. Melalui internal kelompok yaitu melalui kegiatan simpan pinjam. Kegiatan simpan pinjam dapat dilakukan dengan baik oleh kelompok. Sedangkan pemupukan modal melalui eksternal kelompok dapat dilakukan pula dengan baik yaitu ketika kelompok mendapat dana pinjaman PMUK. Pengembalian dana tersebut dapat berjalan dengan baik.

Untuk upaya pengelolaan kinerja kelompok melalui pengembangan uaha produktif masih setengah-setengah dilakukan. Hal ini dapat dilihat usaha produktif belum bertambah yaitu hanya ada 3 usaha yang dijalankan. Begitu pula dengan pelaksanaan kerjasama kelompok juga masih dilakukan dengan setengah-setengah. Kerjasama yang dilaksanakan oleh kelompok belum mencakup kerjasama dengan cakupan yang luas.

Berdasarkan Tabel 13, kestabilan jumlah anggota kelompok dapat dinilai tinggi. Hal tersebut diketahui melalui adanya jumlah anggota kelompok yang tetap yaitu 23 orang anggota. Hal ini menunjukkan bahwa anggota masih tetap

bersemangat dalam berkelompok yaitu masih bersedia tergabung menjadi anggota kelompoknya. Sedangkan pelaksanaan peraturan kelompok juga termasuk dalam kategori tinggi karena kelompok mampu menjalankan dengan baik peraturan yang telah ditetapkan bersama.

Dilihat dari adanya kedua matriks analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya mencapai tujuan kelompok secara efektif maka kelompok menjalankan upaya-upaya pengelolaan kinerja kelompok. Namun upaya pengelolaan kinerja tersebut belum mampu secara optimal dilaksanakan. Pengelolaan kinerja kelompok afinitas "Sido Mulyo" Mapan I dalam meningkatkan efektifitas kelompok terdapat dalam uraian sebagai berikut.

6.5.1 Pelaksanaan Kegiatan Kelompok

Pengelolaan kinerja kelompok dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan kelompok. Dengan pengelolaan kinerja yang baik oleh ketua dan anggota kelompok maka dapat menghasilkan efektifitas kelompok. Seperti yang sudah tertulis di sub bab sebelumnya bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok afinitas "Sido Mulyo" Mapan I adalah kegiatan administrasi pembukuan, simpan pinjam dan menabung, usaha produktif, serta pelatihan dan studi banding. Pengelolaan kinerja kelompok dapat dilihat melalui bagaimana kelompok memanfaatkan kegiatan tersebut sehingga dapat mencapai tujuan kelompok yang diinginkan. Selain bagaimana upaya yang dilakukan kelompok agar kegiatan dalam kelompok mampu untuk berkembang dengan baik.

6.5.1.1 Pemupukan Modal

Salah satu kegiatan yang dijalankan oleh kelompok afinitas adalah kegiatan administrasi pembukuan. Berdasarkan observasi di lapang dapat diketahui bahwa kelompok sudah mampu melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik sesuai kesepakatan yang ditetapkan kelompok. Dengan administrasi yang baik maka dapat berlanjut pada kegiatan permodalan. Pemupukan modal dilakukan melalui kegiatan manajemen keuangan yang meliputi kegiatan simpan pinjam dan tabungan serta pemupukan modal melalui usaha produktif. Dapat diketahui bahwa pemupukan modal dihimpun baik secara internal maupun eksternal. Berdasarkan data sekunder yang ada, permodalan internal merupakan

permodalan kelompok yang dananya dihimpun dari anggota kelompok simpanan wajib, simpanan pokok, simpanan sukarela, tabungan, jasa pinjaman, dan keuntungan usaha. Permodalan internal yang dimiliki oleh kelompok menjadi salah satu syarat dalam usulan pemanfaatan dana PMUK. Sedangkan permodalan eksternal adalah permodalan kelompok yang diperoleh dari sumber-sumber di luar kelompok seperti pemerintah (PMUK), bank, hibah, dan pinjaman.

Berdasarkan hasil penelitian di lapang diperoleh informasi bahwa jumlah dana bantuan sosial untuk Desa Tamanasri adalah sebesar Rp. 100.000.000,-. Bantuan tersebut dicairkan ke rekenening kelompok yang dilaksanakan pada bulan Juni 2007. Pengambilan dana bantuan sosial sebagai modal usaha kelompok dilakukan secara bertahap sesuai rencana program kerja kelompok yang dimuat dalam proposal atas rekomendasi Tim Pangan Desa (TPD) dan Pendamping Program. Dana bantuan sosial tersebut kemudian dibagi ke delapan kelompok. Penggunaan dana bantuan sosial yang disalurkan sebagai modal usaha produktif milik kelompok dan anggota ini sudah digunakan sebagaimana mestinya oleh rumah tangga miskin anggota kelompok afinitas pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Pinjaman uang yang didapatkan dari sisi eksternal digunakan sebagai modal usaha yang dijalankan.

Dari hasil observasi di lapang, dana kelompok sebagian besar dialokasikan pada kegiatan simpan pinjam. Pemberian pinjaman sangat bermanfaat bagi anggota kelompok karena dengan adanya pinjaman diharapkan anggota dapat berusaha mampu mengembangkan usahanya. Sebagian besar anggotanya kelompok "Sido Mulyo" Mapan I memanfaatkan pinjaman dari kelompok sebagai modal untuk menjalankan usaha produktif, namun ada pula yang digunakan untuk memenuhi kepentingan usahatani, berdagang, dan kesehatan.

Baik dana pinjaman dari eksternal kelompok maupun internal (swadaya) kelompok yang meliputi simpanan wajib, simpanan pokok, dan simpanan sukarela diberikan kepada anggota berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama kelompok. Peraturan peminjaman meliputi kriteria permohonan pinjaman, batas waktu pengembalian pinjaman, besarnya bunga pinjaman, dan sanksi terhadap keterlambatan pengembalian pinjaman. Oleh karena ditetapkan dan diputuskan bersama peraturan sudah disesuaikan dengan

keadaan masing-masing anggota maka anggota tidak merasa kesulitan dan keberatan dengan peraturan simpan pinjam yang ada. Seperti yang dinyatakan oleh salah satu informan yaitu Ibu Warsilah sebagai berikut:

“Alhamdulillah Mbak, simpan pinjame ten kelompok sepriki lampaha lancar. Aturane mboten ngaboti, duko niku jasane lan batas wektu mangsulaken nyatrane. Sedanten anggota saged nampi aturan-aturane.”

“Alhamdulillah Mbak, simpan pinjam di kelompok sampai sekarang lancar. Peraturan yang ada tidak memberatkan, baik bunga pinjaman dan batas waktu pengembaliannya. Semua taat pada peraturan.”

Ibu Luky selaku ketua kelompok menambahkan:

“Peraturan peminjaman yang kami tetapkan tidak mempersulit kami. Semua yang kami sepakati atas dasar keputusan bersama sehingga kami harus mempertanggungjawabkannya dengan menjalankan peraturan yang telah kami buat. Dengan adanya aturan-aturan kami bisa terdorong untuk berusaha dengan giat Mbak. Sampai sekarang Alhamdulillah semua berjalan dengan baik.”

Berdasarkan kedua pernyataan yang tertulis diatas, dapat disimpulkan bahwa anggota tidak merasa berat dalam mengikuti peraturan peminjaman dana kelompok. Anggota kelompok menyadari bahwa peraturan harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab karena memang pinjaman yang diperoleh disadari pula begitu besar manfaatnya bagi anggota. Namun diketahui pula bahwa peraturan peminjaman yang berhubungan dengan dikenakan denda apabila terlambat terkadang dilihat dulu kondisi dan situasi anggota yang terlambat mengembalikan. Seperti yang pernah terjadi ada anggota yang belum bisa mengembalikan pinjaman karena uangnya digunakan untuk berobat. Oleh karena itu anggota diberi kelonggaran untuk tidak membayar denda walaupun terlambat mengembalikan pinjaman.

6.5.1.2 Pengembangan Usaha Produktif

Upaya dalam pengelolaan kinerja kelompok yang kedua adalah pelaksanaan kegiatan dalam mengembangkan usaha produktif kelompok. Pengembangan usaha produktif yang dimaksud dalam penelitian disini adalah upaya apa yang dilakukan oleh kelompok demi tumbuhkembangnya usaha produktif dan bagaimana upaya tersebut dilakukan. Diketahui bahwa usaha

produktif yang dilakukan oleh anggota kelompok “Sido Mulyo” Mapan I ada tiga usaha, yaitu usaha krupuk jagung, kripik singkong dan kripik pisang. Usaha tersebut dilakukan oleh tiga orang anggota kelompok yaitu Ibu Warsilah, Ibu Luky dan Ibu Sri Handayani. Dari 23 jumlah anggota kelompok diketahui hanya 3 orang yang memiliki usaha produktif.

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh, memang diketahui bahwa jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh kelompok afinitas Mandiri Pangan tidak harus kegiatan dalam bidang non pertanian. Kegiatan usaha yang dapat dilakukan antara lain kegiatan *on farm*, seperti usahatani tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan; kegiatan *off farm*, seperti distribusi dan pemasaran produk pertanian/peternakan/perkebunan, pengembangan jasa alsintan dan pengolahan hasil pertanian/peternakan/perkebunan; kegiatan *non farm*, antara lain jasa pelayanan penyediaan saprodi dan alsintan, simpan pinjam, kredit usaha tani, dan industri/ kerajinan rumah tangga. Oleh karena itu anggota kelompok “Sido Mulyo” Mapan I yang lain melakukan kegiatan usahatani adapula yang berdagang. Adapula yang memiliki kegiatan usahatani namun tidak begitu memperhitungkan keuntungan karena hasil usahatani sebagian dikonsumsi sendiri. Dengan adanya kebiasaan anggotanya yang seperti itu, menurut Ibu Luky adalah bahwa:

“Ada anggota yang memang *cuman* berusahatani Mbak dan hasilnya sebagian dijual dan juga *dipakek* sendiri. Anggota tersebut sudah cukup umur Mbak jadinya dia merasa *udah ndak* mampu bila membuat usaha. Ya itu usahatannya *aja* yang dilakukan. Untuk anggota lainnya ada yang dagang Mbak. Sebagai ketua kelompok ya sebis mungkin saya tetap mengajak anggota untuk memiliki suatu usaha yang dilakukan melalui modal usaha yang kami himpun di kelompok.”

Pernyataan diatas menerangkan bahwa pengembangan usaha produktif anggota kelompok “Sido Mulyo” Mapan I dapat dikatakan sudah cukup baik meskipun ada anggota yang hanya melakukan usaha yang dapat dibidang cukup kecil, bahkan tidak begitu mementingkan keuntungan yang diperoleh. Menurut Bapak Muriyanto selaku anggota Tim Pangan Desa, bahwa anggota di Kelompok “Sido Mulyo” Mapan I memiliki semangat untuk berkegiatan meskipun ada satu atau dua anggota yang hanya seadanya dalam menjalankan usahanya. Berikut ini

adalah pernyataan Bapak Muriyanto:

“Saya kalau melihat kelompok “Sido Mulyo” Mapan I itu ya sudah baik kegiatan usaha kelompok yang dilakukan. Misalnya saja Ibu Warsilah itu Mbak, dia punya usaha krupuk jagung, dia juga memiliki sampingan menjahit, usahatani juga yang hasilnya ada yang dijual, ada yang diproduksi, ada yang dikonsumsi sendiri. Menurut saya semangatnya cukup tinggi. Kalau untuk anggota lainnya ya cukup baik, semua sudah memiliki usaha. Yang penting disini adalah anggota sudah bisa memenuhi ketersediaan pangan di rumah tangganya.”

Diketahui bahwa yang penting anggota sudah mau melakukan usaha sehingga tidak benar-benar hampa tanpa usaha yang dijalankan. Anggota sudah menyadari pentingnya usaha yang dijalankan walaupun hasilnya sedikit dan juga ada yang digunakan untuk konsumsi sendiri. Pemenuhan ketersediaan pangan adalah hal utama yang sudah mampu dipenuhi oleh anggota kelompok melalui usaha yang dijalankannya.

6.5.1.3 Pelaksanaan Kerjasama Kelompok (dengan Pemerintah, Swasta, dan pihak lain)

Suatu organisasi ataupun kelompok tertentu merupakan suatu komunitas yang tentunya akan berinteraksi dengan komponen sosial diluar organisasi atau kelompok tersebut. Kelompok afinitas merupakan kelompok yang betada dalam lingkup sosial kemasyarakatan yang tentunya saling memiliki keterkaitan. Oleh karena itu untuk tetap mempertahankan suatu keberadaan dari kelompok maka kelompok afinitas harus mampu berinteraksi dengan komponen masyarakat di sekitarnya. Kelompok afinitas “Sido Mulyo” Mapan I di daerah penelitian, sejauh ini dapat menjalin hubungan baik dengan lembaga-lembaga yang ada di sekitar, baik lembaga pemerintahan, swasta maupun pihak lain.

Berdasarkan hasil observasi di lapang, kelompok bekerja sama dengan lembaga pemerintahan seperti Badan Pemberdayaan Masyarakat untuk mengajukan permohonan bantuan alat-alat produksi yang akan digunakan untuk usaha di kelompok. Selain itu kelompok juga bekerja sama dengan pemerintahan desa dalam pengadaan produk usaha produktif untuk dipamerkan dalam pameran hasil unggulan desa yang dikunjungi oleh bupati dan pejabat daerah lainnya. Kelompok juga bekerjasama dengan lembaga pemasaran untuk membantu memasarkan produk usaha. Sebelumnya kelompok juga bekerja sama dengan

lembaga perijinan dagang agar produk yang dipasarkan sudah layak untuk dijual. Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Naning Budi Rahayu, SP seperti yang tercantum berikut ini:

“Setelah kelompok merencanakan usaha apa yang akan dijalankan, kita langsung menyusun proposal yang diajukan ke Bapemmas untuk meminta banuan alat produksi penggilingan jagung untuk usaha krupuk jagung, kita juga datang ke perijinan dagang agar produk layak jual, kita juga datang ke lembaga pemasaran untuk memperoleh informasi mengenai pemasaran produk. Hal-hal tersebut dapat terealisasi dengan baik.”

Berdasarkan uraian Ibu Naning, kelompok dibantu untuk menyusun proposal dikarenakan memang pada saat itu pendampingan belum usai. Pada saat ini pendampingan sudah selesai dan kelompok sudah mandiri maka diharapkan kelompok mampu menjalin hubungan yang baik dengan lembaga-lembaga yang ada kaitannya dengan berkembangnya kelompok afinitas “Sido Mulyo” Mapan I. Hal tersebut diperlukan agar nantinya lembaga-lembaga yang ada dapat membantu kelompok apabila kelompok sedang membutuhkan sesuatu. Selain bekerja sama dengan pihak pemerintah dan swasta, kelompok “Sido Mulyo” Mapan I juga menjalin kerjasama dengan pihak lain yaitu dengan kelompok tani dalam hal pengadaan pupuk untuk mendukung kegiatan usaha anggota kelompok.

6.5.2 Pembinaan Anggota Kelompok

Pembinaan anggota kelompok adalah sebagai upaya dalam pengelolaan kinerja kelompok yang mana dapat digunakan untuk mengetahui potensi sumber daya manusia dalam kelompok. Dengan mengetahui potensi sumber daya manusianya maka dapat dijadikan sebagai suatu alat untuk mengembangkan kegiatan yang ada dalam kelompok. Pembinaan anggota kelompok dalam observasi di lapang dapat dilihat melalui kestabilan jumlah anggota dan pelaksanaan peraturan kelompok. Adapun deskripsi tentang keduanya tertulis sebagai berikut.

6.5.2.1 Kestabilan Jumlah Anggota

Kelompok dikatakan mempunyai kinerja yang bagus apabila mampu menjaga kestabilan jumlah anggota dan mempunyai peraturan yang dibuat dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh anggotanya. Berdasarkan hasil observasi di lapang maka diketahui bahwa jumlah anggota di kelompok “Sido

Mulyo” Mapan I mengalami perubahan. Menurut informasi dari ketua kelompok, pada awal kelompok terbentuk jumlah anggota ada 20 orang, kemudian 2 orang keluar tetapi kemudian bertambah 3 orang yang masuk menjadi anggota kelompok. Adanya perubahan jumlah anggota kelompok bukan dikarenakan oleh faktor internal kelompok seperti suasana kelompok yang tidak nyaman. Namun dikarenakan adanya faktor eksternal kelompok yaitu kepentingan pribadi anggota yang memang memutuskan untuk keluar dari kelompok. Anggota yang keluar tersebut pindah tempat tinggal sehingga tidak bisa bergabung dalam kelompok afinitas. Seperti yang diungkapkan Ibu Luky berikut ini:

“Ada 2 anggota yang keluar mbak. Pak Kadiran sama Pak Hermanto. Mereka pindah dari desa ini sehingga harus keluar dari kelompok, sekarang jumlah anggota ada 23 orang.”

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa keputusan keluar dari kelompok adalah karena sudah tidak bertempak tinggal di desa semula. Syarat untuk menjadi anggota kelompok afinitas adalah tercatat sebagai anggota rumah tangga miskin dan bertempat tinggal di desa setempat dimana kelompok afinitas dibentuk.

6.5.2.2 Pelaksanaan Peraturan Kelompok

Pembinaan bagi anggota kelompok dapat dilakukan pula dengan menyusun peraturan dalam kelompok agar suasana dalam kelompok dapat berjalan dengan nyaman. Peraturan tersebut wajib dijalankan okeh anggota demi meningkatnya kinerja kelompok agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam kelompok “Sido Mulyo” Mapan I sudah terbentuk peraturan-peraturan kelompok baik peraturan keanggotaan maupun peraturan dalam kegiatan kelompok seperti peraturan pertemuan rutin kelompok maupun kegiatan keuangan kelompok. Peraturan disusun secara musyawarah mufakat dan telah dilaksanakan dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab.

Untuk kegiatan sosialisasi peraturan kelompok, peraturan tertulis dalam buku kelompok yang dibacakan setiap pertemuan rutin kelompok. Hal tersebut bertujuan agar semua anggota kelompok mengetahui peraturanyang ada walaupun peraturan merupakan hasil kesepakatan bersama kelompok. Selain itu peraturan kelompok juga ditulis dalam data kelompok yang dapat ditempel di dinding sekretariat kelompok (rumah Ibu Suratmi). Namun pada saat observasi di lapang

data dinding tentang peraturan kelompok tidak ditemukan. Menurut Ibu Luky, data dinding ada tapi tidak ditempel karena rasa sungkan kepada pemilik rumah. Walaupun peraturan tidak tercantum di dinding namun anggota kelompok dapat melaksanakan kegiatan sesuai peraturan. Peraturan dapat dijalankan secara tegas. Anggota menyadari bahwa peraturan yang ada sangatlah mudah dan menolong terutama peraturan dalam memperoleh pinjaman.

Berdasarkan uraian mengenai pengelolaan kinerja kelompok afinitas “Sido Mulyo” Mapan I seperti yang tertulis dalam beberapa poin diatas, dapat dikatakan bahwa adanya pelaksanaan kegiatan kelompok yang searah dengan tujuan dan pembinaan terhadap anggota dapat membantu dalam mengupayakan peningkatan kinerja kelompok. Pelaksanaan kegiatan kelompok dengan baik dapat mendorong kelompok agar tetap mampu mempertahankan prestasi yang diraih sehingga kelompok dapat secara efektif dalam mencapai tujuan kelompok. Sedangkan melalui pembinaan terhadap anggota kelompok dapat membantu mengetahui bagaimana tampilan kelompok dalam menjalankan kegiatan kelompok sehingga dapat menggali potensi yang ada dalam kelompok agar dapat dikembangkan.

Hal tersebut berkaitan dengan peranan ketua dan anggota kelompoknya yang mana mereka telah mampu melaksanakan peranannya masing-masing dalam perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Dimana selanjutnya ketua dan anggota dapat bersama-sama melaksanakan kegiatan kelompok sehingga dapat mencapai hasil kerja secara efektif sesuai tujuan kelompok yang ditetapkan yaitu meningkatnya kesejahteraan bagi anggota kelompok yang berkaitan dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok afinitas Sido Mulyo Mapan I yaitu meliputi kegiatan administrasi pembukuan, simpan pinjam dan menabung, usaha produktif, serta pelatihan dan studi banding. Pelaksanaan kegiatan administrasi pembukuan dan simpan pinjam serta menabung dapat dijalankan dengan baik karena dilakukannya pembukuan yang rapi dan teratur serta kondisi dana kelompok yang mengalami kemajuan. Namun masih terdapat pelaksanaan kegiatan kelompok yang belum sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu pada kegiatan usaha produktif serta pelatihan dan studi banding masih belum optimal. Hal tersebut dikarenakan masih sedikit sekali anggota kelompok yang memiliki usaha produktif sendiri. Sedangkan pelaksanaan kegiatan pelatihan dan studi banding kelompok tidak berjalan dengan teratur seperti pada saat kelompok masih dalam masa pendampingan.
2. Ketua dan anggota kelompok afinitas Sido Mulyo Mapan I di daerah penelitian telah cukup mampu melaksanakan peranannya dalam hal perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Ketua kelompok lebih berperan dalam hal pengorganisasian dan penggerakan kelompok dikarenakan pada perencanaan dan pengawasan lebih dilakukan oleh pihak pengelola program. Sedangkan anggota lebih berperan dalam hal penggerakan. Ketua dan anggota mampu saling memberi motivasi agar selalu bekerja sama dalam kelompok untuk melaksanakan kegiatan kelompok. Meskipun ketua dan anggota belum sepenuhnya berperan dalam keempat aspek pengelolaan kegiatan kelompok namun ketua kelompok dinilai cukup berhasil dalam memimpin kelompoknya dan anggota yang dipimpin juga mampu mengikuti arahan yang diberikan oleh ketua. Ketua dan anggota kelompok mampu saling bersinergi sehingga mampu menjalankan kegiatan



sesuai dengan peranannya dalam kelompok dalam rangka mencapai tujuan kelompok yang diinginkan.

3. Ketua dan anggota kelompok dinilai cukup memiliki pengelolaan kinerja kelompok yang baik yang mana upaya yang dilakukan dalam pengelolaan kinerja tersebut telah sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian tujuan kelompok secara bersama-sama. Oleh karenanya dengan pengelolaan kinerja kelompok yang baik maka dapat disimpulkan bahwa kelompok “Sido Mulyo” Mapan I telah memiliki efektifitas kelompok. Maksud dari efektifitas kelompok disini adalah dikarenakan kinerja yang saat ini dijalankan oleh kelompok lebih mengacu pada aturan-aturan dalam kelompok sehingga kegiatan kelompok dapat berjalan dengan baik.

7.2 Saran

Saran yang dapat diberikan penulis berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian, terdapat pelaksanaan kegiatan kelompok yang masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan tersebut adalah usaha produktif dan pelatihan serta studi banding. Untuk itu sebaiknya peran ketua dan anggota kelompok dalam aspek pengelolaan kegiatan kelompok perlu untuk lebih ditingkatkan lagi.
2. Berdasarkan penelitian, kelompok memiliki kinerja yang cukup baik sehingga mampu mencapai tujuan kelompok. Baik ketua, pengurus maupun anggota kelompok harus lebih meningkatkan kinerjanya dalam kelompok. Hal ini bertujuan agar dapat lebih mengembangkan kegiatan kelompok secara bersama-sama secara lebih efektif dalam rangka mencapai tujuan dari program Mandiri Pangan yaitu meningkatkan kemandirian masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan. Selain itu juga diperlukan kerjasama *stakeholder* agar kegiatan kelompok berjalan dengan lancar.
3. Diperlukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan peranan ketua dan anggota kelompok afinitas terhadap pengelolaan kinerja kelompok dengan penambahan indikator untuk menambahkan dan menyempurnakan penelitian yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

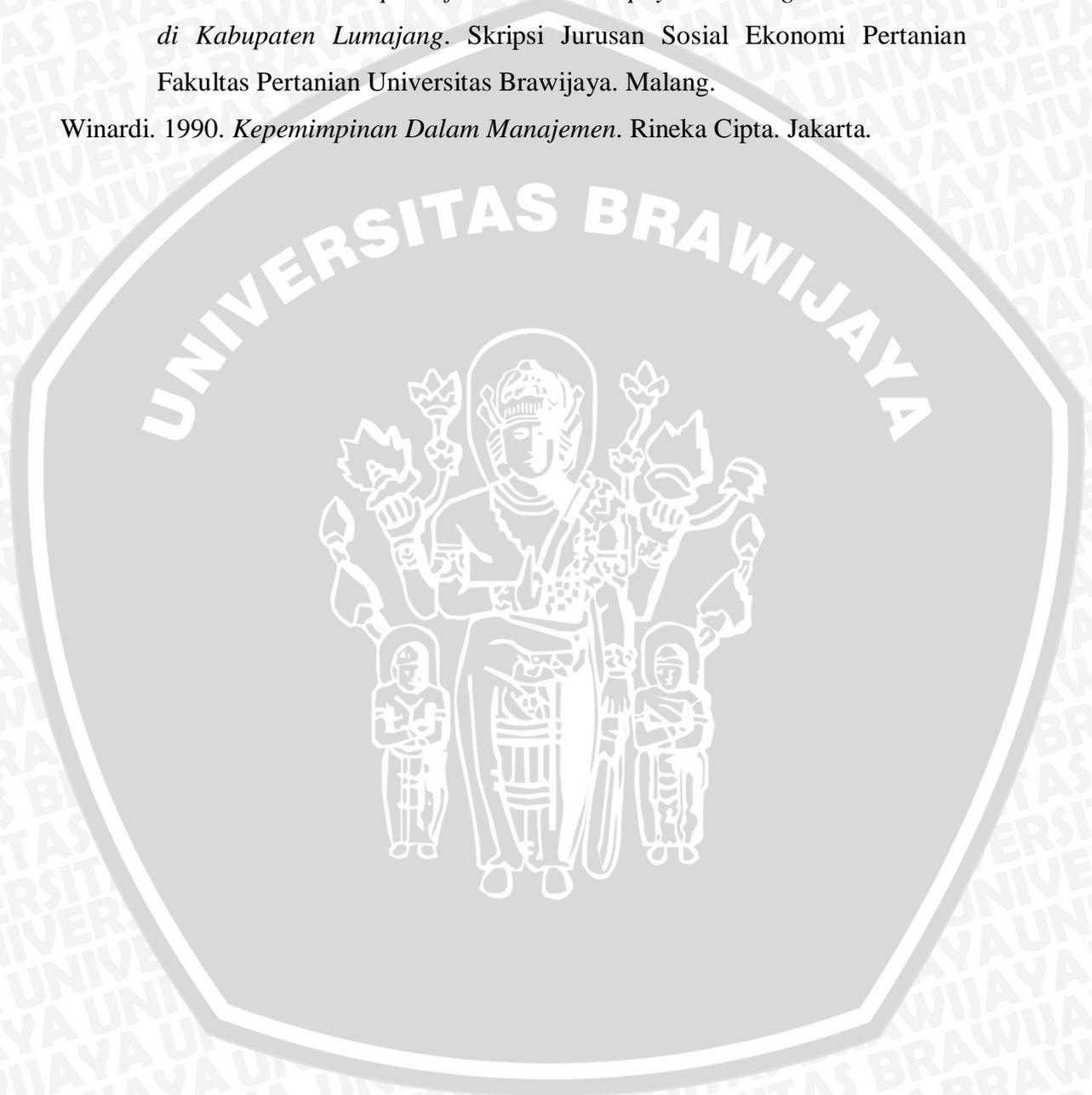
- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. PT. Renika Cipta. Jakarta
- DewanKetahanan Pangan Jawa Timur. 2007. *Kebijakan operasional Ketahanan Pangan Jawa Timur 2007 – 2008*. Diakses di <http://nuhfil.lecture.ub.ac.id/files/2009/03/kokp-jatim-2007-nuhfil-baru.pdf>. pada tanggal 4 Desember 2010
- Djanaid, Djanais. 2004. *Kepemimpinan Eksekutif Teori dan Praktek*. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- El-Qorni, Ahmad Kurnia. 2007. *Manajemen Organisasi Dan Kepemimpinan*. Diakses di <http://www.teknikepemimpinan.blogspot.com>. Pada tanggal 3 September 2008
- Faisal, S. 1995. *Format-Format Penelitian Sosial*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Handoko, T. Hani. 2003. *Manajemen Edisi 2*. BPFE. Yogyakarta
- Heralita, Ristiya. 2011. *Efektifitas Kelompok*. Diakses di <http://ristiyaheralita.blogspot.com/2010/10/efektivitas-kelompok.html>. Pada tanggal 12 April 2011.
- Hidayat, Hamid. 1989. *Diktat Kuliah Metode Penelitian Sosial*. Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya. Malang.
- Husni Jamal. 2008. *Studi Pendahuluan Kinerja Kelompok Tani*. Diakses di <http://blog-husni.blogspot.com/2008/09/studi-pendahuluan-kinerja-kelompoktani.html>. Pada tanggal 4 des 2010
- Kartono, Kartini. 1990. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. CV. Rajawali. Jakarta
- Mangkuprawira, Tb. Sjafri. 2010. *Kinerja, Apa itu?*. Diakses di <http://ronawajah.wordpress.com/2007/05/29/kinerja-apa-itu/>. Pada tanggal 4 Desember 2010.
- Mar'at. 1985. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Mardikanto, Totok. 1991. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas maret University Press. Surakarta.

- Pedoman Umum Program Aksi Mandiri Pangan. 2010. Peraturan Menteri Pertanian No : 25/permentan/OT./140/2/2010.
- Prawirosentono, Suryadi. 1999. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE.
- Rivai, Veithzal, Dedi Mulyadi. 2009. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Rajawali Pers. Jakarta
- Setia Budi. 2010. *Pendahuluan Thesis*. Diakses di <http://www.damandiri.or.id/file/setiabudiipbpendahuluan.pdf> pada tanggal 4 Desember 2010
- Soedarmanto. 1984. *Diktat Perkuliahan Dasar-Dasar dan Pengelolaan Penyuluhan Pertanian*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya Malang.
- Soedarmanto. 2003. *Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian (Teori dan Penerapannya)*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survey*. PT. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Soedarmanto. 2003. *Program dan Rancangan Penyuluhan Pertanian*. Bogor: IPB Press
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sutarto. 1985. *Dasar-dasar Organisasi*. Yogyakarta. UGM Press
- Tambunan, Tulus. 2008. *Ketahanan Pangan Di Indonesia Mengidentifikasi Beberapa Penyebab*. Pusat Studi Industri dan UKM Universitas Trisakti. Diakses di <http://www.kadin-indonesia.or.id/enm/images/dokumen/KADIN-98-3024-01082008.pdf>. Pada tanggal 03 Oktober 2009.
- Terry, G. R. Dan L. W. Rue. 1979. *Dasar-dasar Manajemen*.
- Wadji, Ach Farid. 2011. *Petani, Penyebab dan Solusi Kenaikan Harga Pangan*. Diakses di <http://suarapembaca.detik.com/read/2011>. Pada tanggal 04 April 2011
- Wahjosumidjo. 1987. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Wahyuni, Tri. 2006. *Analisis Hubungan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dan Aktivitas Penyuluhan Dengan Respon Petani Terhadap Peningkatan*

Produktivitas Nanas (Ananas comosus) Sebagai Komoditas Unggulan Kabupaten Blitar. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.

Wihartanti, Devy 2004. *Proses Pemberdayaan dan Faktor-faktor Penentu Kemandirian Kelompok Afinitas Dalam Upaya Pembangunan Pedesaan di Kabupaten Lumajang.* Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.

Winardi. 1990. *Kepemimpinan Dalam Manajemen.* Rineka Cipta. Jakarta.



Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

**PERANAN KETUA DAN ANGGOTA KELOMPOK AFINITAS
TERHADAP PENGELOLAAN KINERJA KELOMPOK DALAM
MENCAPAI EFEKTIFITAS KELOMPOK
(Kasus pada Kelompok Afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan
di Desa Tamanasri Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan)**

Oleh :
Dinar Tri Palupi
0710450013-45

I. IDENTITAS RESPONDEN

Nama Kelompok :

Nama Lengkap :

Umur :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Jumlah Anggota Keluarga :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Status Dalam Kelompok :

II. PEDOMAN WAWANCARA

Ø Peranan Ketua dan Anggota Kelompok Afinitas Mandiri Pangan

1. Perencanaan (*Planning*)

§ Pemimpin mengundang anggota untuk diskusi rencana

- Apakah ketua kelompok mengundang anggotanya untuk diikutsertakan dalam diskusi rencana kegiatan kelompok ?
- Apakah anggota kelompok diundang dalam diskusi rencana kegiatan kelompok ?
- Apakah dalam diskusi kelompok, terjadi interaksi aktif antar ketua dan anggota kelompok ?
-

§ **Pemimpin memutuskan rencana-rencana yang akan dilakukan**

- a. Apakah ketua kelompok memutuskan rencana-rencana kegiatan termasuk penetapan tujuan, visi, misi kelompok dan kegiatan-kegiatan kelompok yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan kelompok ?
- b. Apakah tujuan dan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang dibuat merupakan keputusan atas kesepakatan bersama dengan anggota kelompok ?
- c. Apakah tujuan, visi, dan misi kelompok sesuai dengan keinginan anggota kelompok ?
- d. Apakah tujuan yang dibuat untuk kelompok ini telah mencapai tujuan yang diinginkan ?
- e. Apakah ketua kelompok mempunyai rencana-rencana alternatif dalam pencapaian tujuan kelompok ?
- f. Apakah alternatif-alternatif rencana tersebut dijalankan seluruhnya atau dipilih rencana alternatif mana yang terbaik ?
- g. Dalam menentukan rencana alternatif, apakah ketua kelompok melibatkan seluruh anggota atau mengambil keputusan sendiri?

§ **Pemimpin menjadwalkan prioritas dari rencana yang diputuskan**

- a. Apakah ketua kelompok menyusun jadwal kegiatan yang sudah direncanakan ?
- b. Bagaimana proses penetapan jadwal tersebut? Apakah ketua kelompok menetapkan jadwal kegiatan berdasarkan keputusan bersama dengan anggota kelompok ?
- c. Apakah ketua dan anggota kelompok selalu mempunyai rencana kedepan jangka pendek untuk kegiatan usaha kelompok ?

§ **Pemimpin menyesuaikan rencana-rencana kegiatan dengan anggaran dana yang ada**

- a. Apakah ketua kelompok mempertimbangkan bahwa pelaksanaan rencana-rencana kegiatan selalu disesuaikan dengan anggaran dana kelompok yang ada ?
- b. Dalam mempertimbangkan bahwa rencana kegiatan disesuaikan dengan anggaran dana yang ada, apakah ketua kelompok melibatkan seluruh anggota atau mengambil keputusan sendiri ?
- c. Bagaimana proses penyesuaian rencana-rencana kegiatan yang disesuaikan dengan anggaran dana kelompok yang ada ?

§ **Pemimpin menetapkan siapa saja yang akan melaksanakan rencana yang diputuskan**

- a. Apakah ketua kelompok menetapkan siapa pihak-pihak yang akan menjalankan rencana kegiatan yang telah diputuskan ?
- b. Dalam menetapkan siapa yang akan melaksanakan rencana kegiatan, apakah ketua kelompok selalu memperhatikan keahlian atau kemampuan anggota tersebut, sehingga dapat ditempatkan dalam posisi yang tepat ?
- c. Apakah dalam penentuan siapa pihak pelaksana kegiatan, ketua kelompok memutuskan sendiri atau berdasarkan keputusan bersama dengan kelompok ?

2. **Pengorganisasian (*Organizing*)**

§ **Pemimpin mengorganisasikan staf/anggota sesuai dengan rencana yang dibuat**

- a. Apakah dalam kelompok terdapat struktur organisasi ?
- b. Apakah struktur organisasi yang ada dibuat dan disetujui oleh anggota atau keputusan tersebut diambil sendiri oleh ketua kelompok ?
- c. Apakah dalam struktur organisasi kelompok telah tertulis tugas dari masing-masing anggota ?

- d. Apakah anggota kelompok mengetahui pertanggung jawaban kepada siapa jika melakukan kesalahan ?
- e. Apakah anggota kelompok diijinkan jika harus melakukan pekerjaan di luar dari tanggung jawabnya ?

§ **Pemimpin melaksanakan kegiatan sesuai dengan waktu dan biaya**

- a. Apakah ketua kelompok selalu mengatur jadwal pelaksanaan kegiatan kelompok sesuai dengan waktu dan biaya yang ada ?
- b. Apakah anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan kelompok disesuaikan dengan rancangan waktu dan biaya yang ada ?
- c. Bagaimana proses yang dilakukan dalam menyesuaikan kegiatan kelompok dengan waktu dan biaya yang diperlukan ?
- d. Apakah jika ketua atau anggota kelompok berkunjung ke kelompok lain, kegiatan tersebut telah terencana atau hanya keinginan yang tiba-tiba ?

3. Penggerakan (*Actuating*)

§ **Pemimpin memotivasi anggota sesuai dengan rencana kegiatan**

- a. Apakah ada informasi baru yang disampaikan dalam kurun waktu kurang dari satu bulan ?
- b. Apakah ketua kelompok selalu menyampaikan kepada anggota apabila ada informasi baru ?
- c. Apakah ketua kelompok memberi dorongan dan perhatian kepada anggotanya dalam pelaksanaan kegiatan kelompok ?
- d. Apakah dalam setiap pertemuan kelompok selalu dilaksanakan diskusi kelompok ?
- e. Bagaimana pendapat anggota mengenai informasi yang diberikan oleh kelompok ?
- f. Bagaimana pendapat anggota terhadap cara penyampaian informasi yang diberikan oleh ketua kelompok ?
- g. Apakah terdapat papan pengumuman ?

- h. Apabila terdapat papan pengumuman, apakah setiap ada informasi baru selalu ditempel di papan pengumuman ?
- i. Apakah anggota kelompok selalu melihat papan pengumuman?

§ **Pemimpin memberikan *reward* / penghargaan**

- a. Apakah ketua kelompok memberikan hadiah atau bonus kepada anggota kelompok atas penyelesaian tugas-tugas kelompok ?
- b. Jika diberikan hadiah atau bonus, berupa apakah hadiah atau bonus tersebut ?

§ **Pemimpin memberikan *punishment* / sanksi**

- a. Apakah anggota kelompok pernah berbuat kesalahan dalam melaksanakan tugas kelompok ?
- b. Apakah ada sanksi jika anggota kelompok membuat suatu kesalahan ?

§ **Pemimpin mengkoordinasi**

- a. Apakah terdapat koordinasi antar anggota dalam pelaksanaan kegiatan di kelompok ?
- b. Apakah terjadi konflik dalam melaksanakan koordinasi kegiatan dalam kelompok ?
- c. Bagaimana komitmen pencapaian tujuan bersama antar ketua dan anggota kelompok ?

§ **Pemimpin memimpin dan mensupervisi**

- a. Apakah ketua kelompok selalu memberikan pengarahan kepada anggota ?
- b. Apakah ketua kelompok selalu mencontohkan atau turun langsung dalam pemberian inovasi terbaru ?
- c. Apakah pemberian perintah yang ketua kelompok berikan selalu langsung dikerjakan atau selalu ditunda-tunda oleh anggota ?
- d. Apakah ketua kelompok selalu melimpahkan sebagian wewenang yang dimiliki kepada anggota kelompok ?

4. Pengawasan (*Controlling*)

§ Pemimpin melakukan pengawasan / penilaian

- a. Apakah ketua kelompok melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan oleh kelompok secara rutin ?
- b. Apabila evaluasi dilakukan secara rutin, dalam enam bulan terakhir berapa kali ketua melakukan evaluasi kelompok ?
- c. Apakah pernah terjadi kesalahan atau penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan kelompok ini ?
- d. Apa yang dilakukan ketua kelompok jika terdapat penyimpangan atau kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan kelompok ini ?
- e. Apakah pernah terjadi perselisihan antar anggota dalam kelompok ? Bagaimana sikap ketua kelompok menanggapi masalah tersebut ?
- f. Apakah pernah kelompok mengalami masalah seperti adanya tekanan dari pihak di luar kelompok ? Bagaimana sikap ketua menanggapi masalah tersebut ?

Ø Pengelolaan Kinerja Kelompok

1. Kegiatan Kelompok

§ Administrasi pembukuan

- a. Apakah dalam kelompok terdapat kegiatan membuat pembukuan ?
- b. Bagaimana jalannya kegiatan pembukuan kelompok ?
- c. Pembukuan apa saja yang dilakukan oleh kelompok ?

§ Simpan pinjam dan menabung

- a. Menurut anggota, bagaimana kondisi tabungan anggota ?
- b. Darimana asal modal yang digunakan kelompok ?
- c. Apakah semua anggota telah memiliki usaha sendiri ?
- d. Bagaimana pendapat anggota mengenai tingkat bunga pinjaman yang ditentukan kelompok ?

- e. Bagaimana pendapat anggota tentang jangka waktu pengembalian pinjaman yang ditentukan oleh kelompok ?

§ **Pelaksanaan usaha produktif**

- a. Berapa banyak usaha produktif yang telah dijalankan oleh kelompok ? berupa apa saja usaha tersebut ?
- b. Apakah masing-masing anggota kelompok telah memiliki usaha produktif ?
- c. Apakah usaha tersebut telah mampu memberi manfaat bagi Bapak/Ibu anggota kelompok ?

§ **Pembelajaran (pelatihan/studi banding)**

- a. Apakah terdapat kegiatan pelatihan/studi banding dengan kelompok lain ?
- b. Apakah pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin?
- c. Bagaimana pendapat anggota terhadap cara penyampaian materi pembelajaran yang diberikan dalam kelompok ?

§ **Kerjasama kelompok (dengan Pemerintah, Swasta, dan pihak lain)**

- a. Apakah terjalin hubungan kerja sama antar kelompok dengan pihak pemerintah, swasta, dan pihak lain ?
- b. Bagaimana hubungan kelompok dengan pihak pemerintah ? Kerjasama dalam hal apa yang dilakukan ?
- c. Bagaimana hubungan kelompok dengan pihak swasta ? Kerjasama dalam hal apa yang dilakukan ?
- d. Apakah pernah dilakukan kerjasama dengan kelompok lain yang ada di desa ?
- e. Bagaimana jalannya kerjasama tersebut ?

2. Pembinaan Anggota

§ **Kestabilan jumlah anggota**

- a. Apakah terdapat perubahan jumlah anggota ?
- b. Apakah semua anggota mengetahui semua peraturan kelompok?

- c. Bagaimana anggota mengetahui peraturan yang ada di kelompok ?
- d. Menurut anggota bagaimana pelaksanaan peraturan dalam kelompok ?
- e. Bagaimana pendapat anggota terhadap cara/aturan yang ditetapkan kelompok untuk memperoleh pinjaman ?

§ **Pelaksanaan peraturan kelompok**

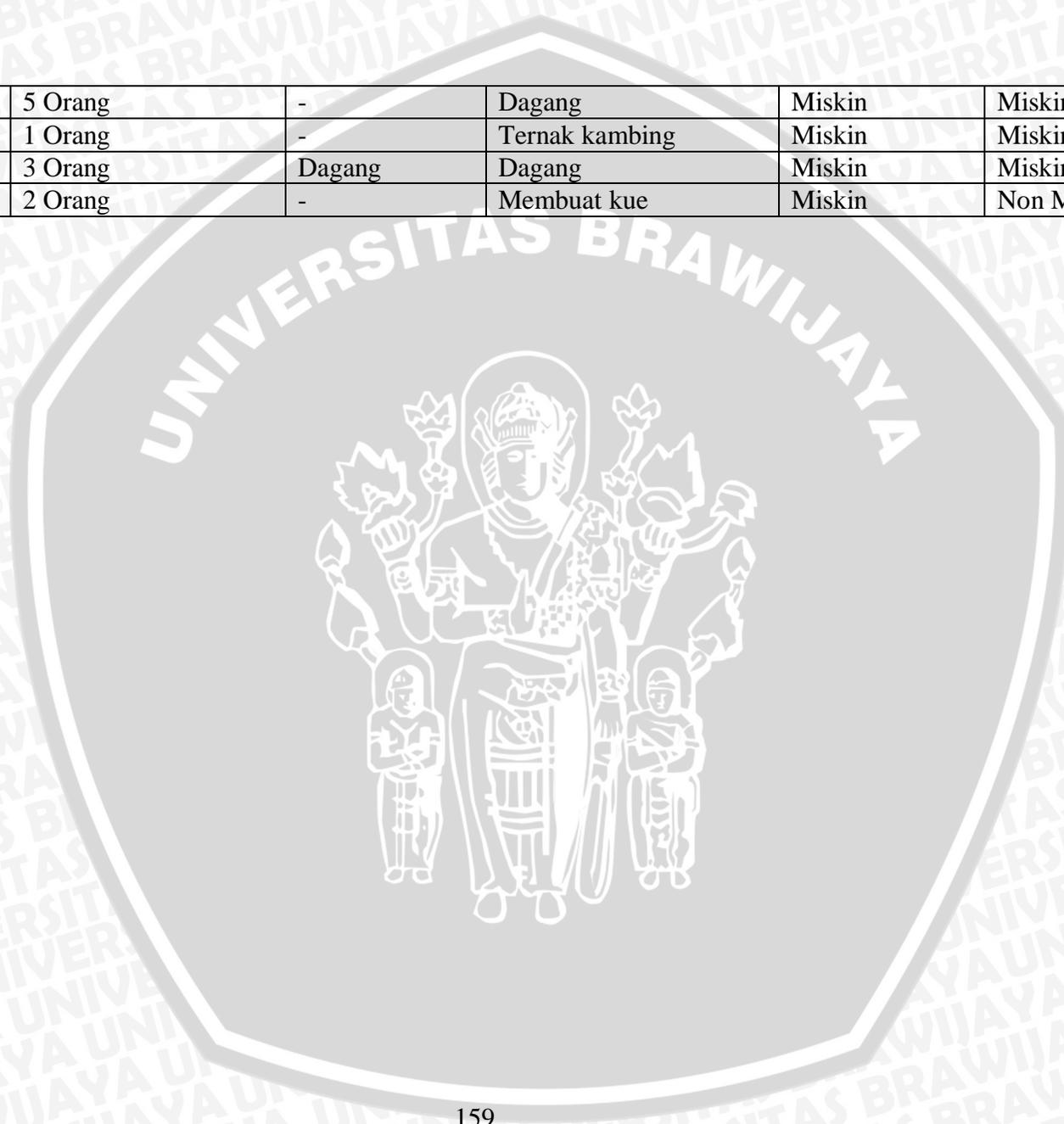
- a. Bagaimana pelaksanaan peraturan kelompok ?
- b. Menurut anggota bagaimana peraturan yang ada di kelompok ?
- c. Dalam menyusun peraturan, apakah hanya diputuskan oleh ketua kelompok atau bersama-sama dengan anggota ?



Lampiran 2. Daftar Anggota Kelompok “Sido Mulyo Mapan I” Dusun Tumpak, Desa Tamasari, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan Tahun 2010

No.	Nama Anggota	Jumlah Tanggungan Keluarga	Usaha yang dijalankan		Keadaan keluarga	
			Sebelum	Sesudah	Awal Program	Setelah Program
1	Rumiyati	2 Orang	-	Ternak kambing	Miskin	Non Miskin
2	Paham (Giyatmi)	4 Orang	Ternak ayam	Ternak ayam	Miskin	Miskin
3	Sri H	4 Orang	-	Ternak kambing	Miskin	Miskin
4	Luky A	2 Orang	Dagang	Dagang dan ternak kambing	Miskin	Miskin
5	Esti B	3 Orang	-	Dagang	Miskin	Non Miskin
6	Suratmi	1 Orang	Dagang	Dagang	Miskin	Miskin
7	Sokiran	2 Orang	Dagang	Dagang	Miskin	Non Miskin
8	Sriyani	6 Orang	Dagang	Dagang	Miskin	Non Miskin
9	Kadiran (keluar)	3 Orang	-	Ternak kambing	Miskin	Miskin
10	Sebrok	1 Orang	-	Dagang	Miskin	Miskin
11	Purwati	5 Orang	Mebel	Mebel dan jahit	Miskin	Non Miskin
12	Hermanto (keluar)	2 Orang	Pertanian	Pertanian	Miskin	Miskin
13	Gimun (Katemi)	4 Orang	Mebeler	Mebeler	Miskin	Miskin
14	Gutini	3 Orang	-	Dagang	Miskin	Miskin
15	Sarmi	4 Orang	-	Ternak kambing	Miskin	Miskin
16	Suparti	3 Orang	-	Ternak kambing	Miskin	Non Miskin
17	Nasriati	4 Orang	-	Ternak kambing	Miskin	Miskin
18	Sarti	3 Orang	-	Ternak kambing	Miskin	Miskin
19	Sukini	4 Orang	Dagang	Dagang	Miskin	Non Miskin
20	Sumiyati	2 Orang	Dagang	Dagang	Miskin	Non Miskin
21	Warsilah	2 Orang	Dagang	Dagang, budidaya lele	Miskin	Non Miskin

22	Linda	5 Orang	-	Dagang	Miskin	Miskin
23	Sulastri	1 Orang	-	Ternak kambing	Miskin	Miskin
24	Sutini	3 Orang	Dagang	Dagang	Miskin	Miskin
25	Tamat (Tukini)	2 Orang	-	Membuat kue	Miskin	Non Miskin



repository.ub.ac.id

Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

DOKUMENTASI



Gambar 1. Anggota Kelompok “Sido Mulyo” Mapan I Desa Tamanasri, Kec. Pringkuku, Kab. Pacitan



Gambar 2. Pertemuan Rutin Kelompok



Gambar 3. Pertemuan Rutin Gabungan Kelompok



Gambar 4. Wawancara Dengan Informan

